

BUKU PANDUAN KATEKESE APP

(KATEGORI ORANG DEWASA)

****PERTOBATAN EKOLOGIS: PEZIARAHAAN
PENGHARAPAN DALAM TAHUN YOBEL”***



PAROKI SANTU PETRUS RASUL

TUAK DAUN MERAH - KUPANG

TAHUN 2025

Kata Pengantar

Salve..!

Masa Prapaskah datang lagi. Memaknai masa ret-ret agung ini, kita akan melakukan Katekese APP dengan tema: “PERTOBATAN EKOLOGIS: PEZIARAHAN PENGHARAPAN DALAM TAHUN YOBEL 2025”. Tema besar ini dibagi dalam empat Subtema untuk setiap pertemuan katekese selama empat pekan, antara lain: 1. Pertemuan Pertama : Pertobatan Ekologis: Awal Adaptasi Perubahan Iklim, 2. Pertemuan Kedua: Mengasihi Tanah: Mengasihi Awal Penciptaan, 3. Pertemuan Ketiga: Merawat Sumber-Sumber Air: Mengasihi Sumber Kehidupan, 4. Kesuburan Tanah dan Ketersediaan Air Membuahkan Nafas (Udara) Hidup.

Buku panduan katekese ini kiranya membantu seluruh kaum beriman di Keuskupan Agung Kupang dalam membangun semangat tobat sejati demi perubahan sikap hidup pribadi dan komunitas beriman. Karena itu, sangat diharapkan peranan para Pastor Paroki sebagai katekis utama dalam menggerakkan seluruh katekis, fasilitator katekese dan seluruh umat di paroki agar terlibat aktif dalam setiap pertemuan katekese.

Terimakasih berlimpah disampaikan kepada Pastor Paroki St. Yoseph Pekerja Penfui, Pastor Kuasi Paroki Oesapa dan Pastor Kuasi Paroki Lasiana bersama tim katekis paroki yang telah membantu menyusun bahan panduan katekese APP tahun ini. Terimakasih juga kepada Ikatan Katekis Keuskupan Agung Kupang yang terus mendukung panitia APP dalam proses penyusunan bahan katekese APP. Mohon maaf bila ada hal-hal yang masih kurang dari buku panduan ini. Semoga para fasilitator lebih kreatif dalam proses katekese di tingkat komunitas basis. Selamat berkatekese!

Panitia APP 2025 Keuskupan Agung Kupang

BAGIAN I

BAHAN KATEKESE

KATEGORI ORANG DEWASA

PERTEMUAN PERTAMA

PERTOBATAN EKOLOGIS:

AWAL ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada umat bahwa perubahan iklim dengan segala dampaknya adalah sesuatu yang nyata dan tidak bisa ditolak namun harus dihadapi.
2. Membangun gerakan tobat ekologis dengan upaya adaptasi perubahan iklim.

Gagasan Dasar

Dalam ensiklik **Deus Caritas Est**, Paus Benediktus XVI berbicara mengenai kasih yang merupakan pokok iman kita yang paling dalam. “Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah ada di dalam dia” (1 Yoh. 4:16). Kasih sebagai pusat (hati) Gereja bukan sekedar perintah melainkan jawaban orang beriman atas anugerah Allah; tidak hanya hidup kita melainkan seluruh kehidupan di bumi ini. Maka perintah Yesus untuk mengasihi sesama bukan sebatas pada sesama manusia saja melainkan semua yang mendapat kehidupan dari Allah dan yang berasal dari Allah.

Berbicara soal kasih berarti membangun ceritera mengenai universalitas dan keragaman dan tidak hanya berhenti pada salah satu relasi. Tidak berhenti pada sudah cukup ketika manusia saling mengasihi sesama manusia. Kasih berkaitan keilahian dan keragaan kita yang utuh agar kehidupan tidak kehilangan martabatnya. Keutuhan kehidupan inilah menjadi masalah mendasar saat ini karena pemahaman manusia cenderung pada persoalan rohani. Akibatnya yang jasmani kerap kali menjadi obyek kepentingan, termasuk alam dengan seisinya dipandang sebagai materi (jasmani) sehingga bisa

digunakan semauanya untuk kepentingan dirinya dengan alasan luhur: pembangunan manusia. Salah satu dari dampak dari pemikiran ini adalah eksploitasi alam dengan serampangan tanpa memperhatikan ekologis kehidupan di dalamnya.

Kerusakan yang nyata karena perubahan dan percepatan yang bermuara pada budaya mengumpulkan yang tak terkendali adalah polusi dan perubahan iklim (lih. LS. 20). Polusi dan perubahan iklim mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan kematian dini, terutama bagi masyarakat miskin. Juga ada polusi yang mempengaruhi semua orang yang disebabkan oleh transportasi, industri, pupuk kimia sentetis yang memberi kontribusi pada pengasaman tanah dan air. Juga pencemaran yang disebabkan oleh limbah berbahaya dan yang tidak terurai secara biologis. Limbah domestik dan komersial, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik serta limbah beracun maupun aneka limbah plastik adalah masalah yang mendasar dan krusial untuk saat ini. Limbah buangan dari aneka residu itulah yang menciptakan polusi udara, tanah dan air. Polusi yang terjadi dan begitu parah berkaitan erat dengan budaya “membuang” yang akhirnya menciptakan sampah (bdk. LS 22). Ini terjadi karena kita tidak mampu mencontoh keteladanan ekosistem alamiah dan diperparah karena sistem industri kita, diakhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya (LS 22). Perlu diupayakan model sirkular produksi agar berkelanjutan sehingga aman bagi generasi sekarang dan mendatang. Model ini mengarah pada mengurangi penggunaan sumber daya tidak terbarukan, mempromosikan budaya secukupnya tidak serakah, efisiensi, menggunakan kembali dan mendaur ulang untuk kebutuhan hidup. Dengan semangat pertobatan semacam ini diharapkan kita mampu menangkal dan mengurangi budaya

“membuang” yang pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh planet bumi rumah kita bersama.

Akibat dari pemanasan global adalah adanya perubahan iklim yang ekstrem dan tidak menentu yang berdampak pada kehidupan masyarakat khususnya para petani dan nelayan. Ketidakpastian musim karena perubahan iklim yang menyebabkan banyak sekali kegagalan panen dan merosotnya tangkapan ikan para nelayan. Efek dominonya adalah kelangkaan bahan makanan yang berdampak pada mahalnya kebutuhan bahan makanan pokok.

Iklim merupakan kebaikan bersama, milik semua dan untuk semua namun telah berubah karena kesalahan manusia. Karena planet kita hanya satu dan tidak mungkin kita semua berpindah ke planet lain, perubahan iklim adalah sebuah realitas yang nyata. Dibutuhkan strategi efektif untuk menghadapinya agar manusia tetap bertahan hidup. Adaptasi perubahan iklim mengacu pada tindakan yang membantu mengurangi kerentanan terhadap dampak perubahan iklim seperti cuaca ekstrem dan bahaya kenaikan permukaan air laut, hilangnya keanekaragaman hayati dan kelangkaan pangan dan air.

Adaptasi perubahan iklim mendesak khususnya untuk wilayah pertanian dan perikanan. Di beberapa wilayah belahan dunia dengan adanya perubahan iklim membuat banyak orang bermigrasi ke daerah yang lebih menjanjikan. Pergerakan manusia ini pasti akan membawa masalah, baik untuk komunitas yang sudah ada maupun untuk kelompok yang baru ini. Tidak mudah membangun penyesuaian dan keselarasan, terlebih ketika berhadapan dengan masalah pangan dan air. Kedatangan imigran di suatu wilayah pasti akan berdampak pada penyediaan barang konsumsi, khususnya pangan yang sehat.

Adaptasi perubahan iklim dalam keberlanjutannya tidak hanya berhenti pada sisi adaptif, namun juga sampai pada proses ketahanan dan pemulihan lingkungan. Langkah-langkah yang bisa dikembangkan antara lain pengembangan varietas tanaman yang

lebih tahan terhadap kekeringan serta pengamanan benih dan makanan lokal. Pengembangan teknik pertanian regeneratif berbasis pada berkelanjutan dengan pupuk ramah lingkungan. Pengamanan sumber air dan peningkatan penyimpanan air serta penggunaan air dalam pertanian. Pengelolaan lahan dengan tepat untuk mengurangi resiko kebakaran dan pengembalian tanah-tanah yang kurang subur karena kelebihan pupuk kimia sintetis dan menghidupkan kembali mikroba tanah.

Perubahan iklim akan berakibat fatal bagi manusia dan ciptaan lain. Maka itu dibutuhkan peran pemerintah dalam berbagai kebijakannya. Kita menyadari bahwa bumi ini merupakan rumah bersama bagi semua makhluk hidup. Kita harus menjaga dan melestarikannya. Perlu membangun wawasan ekologi yang sehat serta membutuhkan sebuah sabat dalam upaya pertobatan ekologis. Sebab pertobatan ekologis menuntut kita semua untuk berani mengembalikan relasi yang benar dalam berdamai dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan.

Dasar Biblis: Kej 3:1-7

Sintesis teks

Teks Kej 3:1-7 adalah bagian dari perikop manusia jatuh ke dalam dosa. Ular sebagai simbol iblis atau setan menggoda Hawa untuk memakan buah dari pohon yang dilarang Allah untuk dimakan. Hawa yang tergoda melihat buah pohon tersebut termakan bujukan iblis. Dia tidak mampu mengendalikan dirinya untuk menolak bujukan iblis. Titik lemah ini diketahui oleh Iblis maka Hawa jatuh dalam pelanggaran terhadap perintah Allah. Dia memetik dan memakan buah terlarang itu, dan memberikannya kepada Adam. Keduanya makan buah tersebut dan menerima konsekuensi: mereka mengetahui bahwa mereka telanjang. Pengetahuan akan

ketelanjangan adalah tanda keterlemparan dari Firdaus. Buah yang dimakan adalah buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dengan demikian manusia pertama jatuh ke dalam dosa karena tergoda bujukan iblis untuk sama seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.

Pesan Teks

Kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan titik awal penderitaannya. Kesalahannya membawa akibat penderitaan seumur hidup. Karena itu, dibutuhkan pertobatan agar kembali ke semangat dasar semula, yaitu kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Pertobatan adalah jalan menuju pembaharuan hidup, tidak lagi mengikuti bujukan iblis, melainkan tetap komit untuk mengikuti kehendak Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa konsekuensi penderitaan, termasuk penderitaan secara ekologis. Dosa ekologis merupakan bagian dari keberdosaan manusia. Maka pertobatan ekologis mutlak perlu untuk penataan kembali relasi dengan Tuhan, sesama dan alam.

Aktualisasi Teks

Perlunya menggerakkan semangat tobat ekologis pada masyarakat masa kini yang masif melakukan dosa ekologis terbujuk rayuan iblis melalui aneka kepentingan kapitalisme global yang cenderung mengeruk keuntungan tapi merusak alam. Seluruh komponen masyarakat dapat membangun kerjasama sinergis untuk pemulihan ekologi, berangkat dari pertobatan ekologis. Adaptasi ekologi adalah lanjutan dari pertobatan ekologis.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Bapak/ibu/saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 369, solo ayat 3 dan 4)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Bapak dan ibu yang terkasih dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus. Kita berkumpul lagi guna melaksanakan katekese umat Aksi Puasa Pembangunan (APP). Katekese umat merupakan tradisi Gereja di Indonesia, agar umat dapat merenungkan pengalaman-pengalaman hidupnya dan melihat sejauh mana itu sesuai dengan kehendak Allah. Melalui katekese umat, kita saling meneguhkan sekaligus melestarikan iman kita pada Allah dalam persekutuan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.

Tema umum katekese umat APP tahun ini adalah **PERTOBATAN EKOLOGIS: Peziarahan Pengharapan di Tahun Yobel 2025**, dengan sub tema minggu pertama: **Pertobatan Ekologis Awal Adaptasi Perubahan Iklim**. Sebelum kita mendalami tema ini, ada dua hal yang perlu kita pahami bersama-sama, yakni Tahun Yobel dan pertobatan ekologis. *Pertama*, Tahun Yobel berakar pada perayaan keagamaan Yahudi sebagai tahun pengampunan dan penghapusan utang (bdk. Im. 25). Gereja mengadopsi perayaan ini sebagai tahun cinta dan pengampunan dosa namun mengubah jangka waktunya dari setiap 50 tahun menjadi 25 tahun. Kedua, pertobatan ekologis merupakan perubahan sikap batin kita terhadap lingkungan. Perubahan ini harus dimulai dari cara pandang kita yang menganggap alam dan semua ciptaan lain sebagai obyek dan sebaliknya seperti

dikatakan Paus Fransiskus sebagai rumah Bersama dan kakak sulung dalam penciptaan. Perubahan cara pandang ini kiranya ikut membaharui sikap dan perilaku kita terhadap alam. Karena itu melalui katekese pertemuan pertama ini kita diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan iklim yang kita alami sekarang dan itu diawali dengan pertobatan ekologis.

Mari kita diam sejenak menyiapkan diri dan memohon kehadiran Allah Roh Kudus dalam kegiatan katekese kita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Yang Mahabaik, kami bersyukur atas penyelenggaraan-Mu bagi kehidupan kami. Pada saat ini kami berkumpul bersama guna melaksanakan katekese APP. Kami hendak mengisi masa tobat ini dengan menyadari perubahan iklim yang sedang terjadi dalam dunia kami sekarang. Kami mohon anugerahkanlah kami Roh Kudus agar dapat menerangi dan membimbing kami dalam pertemuan iman ini. Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami kini dan sepanjang segala masa.

U. Amin...

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Dalam 10 tahun terakhir, tema katekese APP selalu berkaitan dengan lingkungan hidup. Dan, setiap kali pelaksanaan katekese di tingkat KUB, kita melakukan aksi nyata peduli lingkungan baik secara pribadi, dalam keluarga maupun secara bersama-sama dalam KUB. Aksi nyata yang sering kita lakukan adalah menanam dan merawat pohon, membuat ekoensim dan kompos, melestarikan terumbu karang, membersihkan sampah, dan lain-lain. Namun kegiatan-kegiatan itu hanya terjadi sesaat dan tidak

berkesinambungan. Biasanya kita hanya semangat pada saat katekese. Setelah selesai masa Prapaskah, lingkungan kita kembali rusak. Kita tidak lagi membuang sampah pada tempatnya. Tidak heran kalau sampah-sampah plastik ada di mana-mana. Kita juga membersihkan ladang atau pekarangan dengan menyemprot rumput dengan bahan-bahan kimia yang merusak tanah. Tanaman hortikultura juga tidak luput dari pestisida dan penggunaan pupuk kimia secara berlebihan, penebangan hutan secara liar dan lain-lain kebiasaan kita yang merusak ekosistem.

Mari kita bersama-sama mendalami kenyataan hidup kita tersebut dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa aksi nyata kita pada katekese APP sebelumnya yang terkait dengan pemeliharaan lingkungan namun tidak kita lakukan lagi? Mengapa hal-hal baik yang telah kita lakukan hanya bertahan sesaat dan tidak menjadi kebiasaan?
2. Apa akibatnya jika kita hanya peduli lingkungan pada saat katekese saja? Bagaimana caranya agar peduli lingkungan menjadi kebiasaan dalam diri kita, keluarga dan KUB kita?
3. Bagaimana pengalaman kita tentang perubahan iklim sekarang? Apa dampaknya bagi kita? Bagaimana sikap kita terhadap perubahan iklim?

(Fasilitator mencatat semua pikiran, pendapat dan pengalaman peserta kemudian menarik satu kesimpulan kecil). Misalnya: Kita telah sadar bahwa aksi-aksi nyata yang kita buat tahun-tahun sebelumnya adalah hal yang baik karena sesuai dengan kehendak Tuhan dan merupakan perwujudan iman. Namun kita tidak bertahan dalam perbuatan baik karena kita lebih senang jalan pintas, sikap egois, malas, serta cara pandang kita yang menganggap diri sebagai “tuan” sehingga mengeksploitasi alam secara serampangan. Padahal akibatnya kita juga yang rasakan. Hal yang paling mencolok adalah iklim yang berubah secara mendadak dan drastis.

Ketidakpastian iklim dapat menyebabkan gagal panen. Para nelayan juga menjadi tidak pasti dalam menjalankan aktivitasnya menangkap ikan. Akibat yang lebih umum ialah terjadinya pelbagai jenis bencana alam dan muncul banyak penyakit baru yang mematikan. Karena itu mari kita sadar kembali akan kesalahan-kesalahan kita. Kita bertobat dengan mengubah cara pandang kita tentang alam serta menyusun rencana tahunan yang dapat kita laksanakan bersama-sama baik dalam keluarga maupun dalam KUB). Kita mesti secara konsisten dan berkesinambungan merawat tanah, air dan udara serta makhluk hidup lainnya seturut maksud dan rencana Allah.

Mari kita lanjutkan katekese kita dengan membaca dan mendengarkan Sabda Tuhan dari kitab Kej. 3: 1-7 agar kita lebih sadar apa yang Tuhan kehendaki bagi kita.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

*Fasilitator mengajak peserta untuk membaca perikop **Kej 3:1-7**.*

“Manusia jatuh ke dalam dosa”

¹ Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" ² Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, ³ tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." ⁴ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, ⁵ tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." ⁶ Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik

hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyapun memakannya.⁷ Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej 3:1-7, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Sebagai simbol iblis, ular menggoda Hawa agar makan buah pohon yang dilarang Allah. Apa godaan paling mendasar dalam diri Hawa yang diketahui oleh iblis? (ayat 4-6a: *godaan untuk menjadi seperti Allah; godaan menonjolkan diri; menjadi terkenal; punya kuasa/ kedudukan, harta dll*).
2. Apa akibatnya setelah Hawa dan Adam jatuh dalam godaan iblis? (ayat 7: *menjauhkan diri dari Allah; melihat Allah sebagai sosok yang ditakuti; terlempar dari Firdaus; mengalami penderitaan*).
3. Bagaimana godaan-godaan dalam dirimu dapat berpengaruh buruk terhadap alam dan ciptaan lain? (*Godaan untuk menjadi seperti Allah menyebabkan manusia menjadi angkuh, merasa berkuasa atas orang lain dan memperlakukan alam serta ciptaan lain secara serampangan. Dominasi manusia secara berlebihan terhadap alam ciptaan Tuhan adalah dosa ekologis*).
4. Apa pesan teks Kej. 3:1-7 bagi dirimu dalam kaitan dengan pertobatan ekologis? Seperti apa pertobatan ekologis bagi dirimu? (*Dalam perikop ini kita belajar bahwa percaya akan firman Allah, hukum dan ketetapan-Nya adalah mutlak perlu. Sikap kurang percaya dan meragukan perintah Allah adalah akar segala dosa. Maka pertobatan ekologis berarti kembali menyelaraskan keinginan-keinginan kita dengan kehendak Allah, termasuk memperlakukan semua ciptaan Tuhan secara baik dan seimbang*).

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

- Iblis tahu bahwa godaan terbesar dalam diri manusia adalah keinginan untuk menjadi seperti Allah; keinginan menonjolkan diri; berkuasa dan lain-lain. Godaan itu dialami pula oleh Tuhan Yesus ketika di padang gurun (bdk. Mat. 4: 1-11, Luk. 4: 1-13). Bedanya Tuhan Yesus percaya kepada Allah Bapa-Nya dan karena itu mampu menghalau iblis dan semua godaan, sedangkan kita manusia meragukan Tuhan dan memilih mendengarkan iblis.
- Akibatnya kita jatuh dalam dosa. Gambaran kita tentang Allah berubah total dari Allah yang menciptakan kita dengan penuh cinta menjadi Allah yang mesti ditakuti dan dijauhi. Padahal, semakin kita jauh dari Allah dan jatuh dalam dosa-dosa, kita semakin menderita dalam semua aspek kehidupan kita. Bahkan, bukan hanya manusia saja yang menderita tetapi alam dan semua ciptaan Tuhan lain ikut menderita karena kita tidak sanggup mengendalikan diri terhadap nafsu-nafsu liar dalam diri.
- Allah mengundang kita untuk berdamai lagi dengan diri-Nya melalui jalan pertobatan. Kita mesti percaya bahwa larangan Tuhan; hukum-hukum-Nya adalah yang terbaik untuk hidup kita dan semua ciptaan Tuhan. Kita menata ulang relasi kita dengan Tuhan, sesama dan alam lingkungan hidup kita sambil menyesuaikan diri dengan kondisi kita sekarang.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi dan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan: (*doa secara spontan dari peserta yang hadir*)

Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 2 : Mengasihi Tanah: Mengasihi Awal Penciptaan.
- e. Teks Bacaan : Kej 1:9-13.

Doa Penutup

Mari kita akhiri pertemuan katekese malam ini dengan doa.

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Tritunggal Mahakudus, puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu karena dalam kelimpahan kasih-Mu kami telah menyelesaikan katekese pertemuan pertama. Semoga semuanya berkenan pada-Mu dan berkatilah segala niat baik dan rencana kami

sebagai tanda pertobatan kami terhadap Dikau karena tidak memelihara lingkungan kami seturut kehendak-Mu. Bantulah agar pertobatan kami ini menjadi awal kami dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kami saat ini. Nama-Mu yang kudus kami puji kini dan sepanjang segala abad.

U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 482: Allah Mahakuasa)

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEDUA

MENGASIHI TANAH:

MENGASIHI AWAL PENCIPTAAN

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada umat bahwa kerusakan tanah adalah awal kehancuran bagi kehidupan setiap makhluk yang harus bertumbuh dari dan dalam tanah.
2. Membangun gerakan tobat ekologis dengan upaya mengembalikan kesuburan tanah.

Gagasan Dasar

Penggunaan aneka pupuk kimia sintetis yang berlebihan dan terus-menerus ternyata menghancurkan tanah sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Kehancuran tanah menyebabkan matinya aneka mikroba tanah juga berdampak pada kehancuran kehidupan makhluk hidup. Tanah sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah telah dihancurkan dan dirusak oleh manusia. Kita kurang selektif memasukkan zat-zat kimia ke dalam tanah. Akibat yang terjadi adalah polusi tanah, ketidaksuburan tanah dan kehilangan unsur hara sehingga tanah menjadi tandus.

Tanah yang dianugerahkan Allah kepada manusia diabaikan dan tidak dirawat bahkan hanya diambil hasilnya tanpa memberi kesempatan kepada tanah pemberi pertumbuhan untuk “bersabat”. Membiarkan tanah untuk bersabat, beristirahat dari rutinitas adalah salah satu cara merawat dan mengolah tanah. Dalam kebudayaan tani tertentu ada model “sabat” tanah dengan cara tidak menanam jenis tanaman yang sama secara berturut-turut. Misalnya zaman dulu petani di wilayah sebagian Jawa ada kebiasaan tanam padi-palawija-padi. Atau padi-tanaman lain seperti jagung, tembakau atau yang lain lalu tanah istirahat menunggu awal musim penghujan. Hal ini terjadi

karena daerah pertaniannya mengandalkan pertanian “tadah hujan”. Pola-pola yang sudah ada dan dilakukan oleh para pendahulu kita sebagai petani adalah upaya dan cara untuk mengolah dan merawat tanah agar tanah tetap subur.

Tanah yang terolah dengan baik, dirawat dan menjadi tanah yang subur adalah sarana untuk bertumbuh dan berkembang biak makhluk hidup di dalamnya dengan sehat dan baik. Perintah Allah dalam Kitab Suci bahwa manusia harus merawat (menguasai) tanah tidak lain adalah melanjutkan kehendak Allah dalam karya penciptaan yaitu tanah yang Ia ciptakan menumbuhkan tunas baru. Pesan Kitab Suci di mana kita dipanggil untuk terlibat dalam karya kehidupan bersama Allah dalam mengelola tanah agar menumbuhkan mempunyai konsekuensi iman yang mendalam. Dalam arti yang lebih tegas adalah menjadi tidak bertanggungjawab ketika ada lahan-lahan keuskupan atau paroki atau lahan kita sendiri tidak produktif. Sebab dengan mengupayakan lahan berproduksi dengan baik kita telah menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan kehidupan. Dengan mengelola lahan untuk menanam sayuran atau hortikultural dan menghasilkan sama artinya kita memberi kehidupan kepada yang lain. Memberi kehidupan kepada orang lain dengan mengelola lahan dengan menumbuhkan sayuran, tumbuhan yang berbiji dan tanaman lainnya adalah wujud nyata keterlibatan kita bersama Allah untuk memberikan pertumbuhan dan kehidupan.

Tanah sebagai awal kehidupan dan bertumbuhnya aneka jenis kehidupan adalah juga merupakan awal dari kehidupan manusia dalam kisah Kitab Kejadian (bdk. Kej. 1:11). Setelah segala sesuatu diciptakan oleh Allah, maka Allah merasa baik dan perlu untuk menciptakan manusia yang segambar dengan diri-Nya. Diciptakannya Adam manusia pertama dari tanah liat yang diberi nafas hidup oleh Allah sendiri. Karena nafas Allah Adam yang berasal dari tanah menjadi hidup, bertumbuh dan berkembang bahkan dianugerahi

martabat segambar dengan Allah untuk “menguasai” ciptaan lain. Dari debu tanah yang tidak berarti manusia Adam diberi nafas kehidupan Allah menjadi pribadi yang bermartabat dan unik.

Kisah penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan dipanggil untuk mengelola kehidupan yang diberikan Allah tidak dibiarkan sendiri. Allah yang memahami bahwa tidak baik Adam seorang diri maka diciptakan-Nya manusia Hawa yang setara dengan Adam. Kesetaraan itu digambarkan dalam kisah Penciptaan bahwa manusia Hawa diciptakan Allah dengan mengambil tulang rusuk Adam. Kesetaraan kemanusiaan itulah yang sejak awal dikehendaki Allah sehingga Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kesetaraan merupakan faktor yang senantiasa akan menjaga keseimbangan dan kehidupan baik terhadap sesama maupun dengan ciptaan lain. Karya penciptaan Allah yang pada mulanya baik menjadi rusak karena manusia ingin menjadi lebih (dominasi) bahkan supaya sama dengan Allah untuk menguasai. Kita bisa merefleksikan bagaimana kejatuhan manusia pertama yang tergoda untuk “seperti” Allah yang berkeinginan untuk menguasai (bdk. Kej. 3:5).

Kesetaraan yang dirusak oleh budaya menguasai, mengumpulkan dan mengeksploitasi tanpa batas itulah yang mengakibatkan adanya krisis ekologis yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim. Tanah menjadi rusak disertai dengan apa yang ada di dalamnya baik hewan dan keaneka ragaman hayati yang ada di atasnya. Kerusakan tanah sebagai sumber kehidupan akibat masifnya penggunaan pupuk kimia sintetis berdampak pada kerusakan setiap kehidupan yang menyerap dari tanah tersebut. Kita bisa membayangkan menderitanya dan rentannya kehidupan yang menyerap aneka racun yang diakibatkan zat-zat kimia yang telah menyebar di dalam tanah. Pada gilirannya manusia yang mengkonsumsi juga akan mengalami dampak buruk untuk kesehatannya.

Merawat tanah dan menyuburkan tanah yang telah tandus karena terlalu jenuh dengan zat-zat kimia merupakan langkah yang tepat untuk mengembalikan ekosistem mikroba tanah sebagai sumber nutrisi tanaman. Mengasahi tanah dengan cara merawat tanah, memberikan pupuk alami terpadu, mengupayakan pengembangan cacing tanah juga memproduksi pupuk cair untuk tanah adalah cara yang tepat sebagai wujud mencintai bumi tempat bertumbuhnya aneka kehidupan. Gerakan pertobatan ekologis adalah upaya mengembalikan kesuburan tanah sehingga menjadi sumber pangan yang sehat bagi manusia dan ciptaan lainnya.

Dasar Biblis: Kej 1:9-13

Sintesis Teks

Teks ini merupakan bagian dari kisah penciptaan. Pada bagian ini dikisahkan mengenai tindakan Allah memisahkan laut dan daratan. Pada bagian daratan, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan manusia untuk hidup. Tindakan Allah memperlihatkan bukan saja penciptaan tanah, melainkan juga penciptaan tumbuh-tumbuhan yang menopang kehidupan manusia. Dengan demikian tanah memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Allah merancang bagi manusia, tanah sebagai tempat manusia hidup, dan tanah sebagai sumber makanan bagi manusia. Yang terpenting adalah bagaimana manusia memperlakukan tanah, sebagaimana Allah memperlakukannya.

Pesan Teks

Teks ini menggambarkan dua hal. Pertama, Allah menyediakan tanah bagi manusia sebagai tempat hidup bersama. Tanah atau bumi menjadi rumah bersama. Maka manusia hendaknya

berupaya memelihara tanah sebagai rumah bersama. Kedua, Allah menumbuhkan segala jenis tumbuhan dari tanah untuk kesejahteraan manusia. Ini berarti Allah memelihara kehidupan manusia dengan tanah sebagai sarana. Tanah menyediakan sumber makanan bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Maka pemeliharaan tanah adalah kewajiban ekologis sekaligus teologis bagi manusia yang menerima anugerah Allah ini demi kelangsungan hidupnya.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks pemanfaatan tanah untuk kelangsungan hidup manusia, teks ini mengingatkan manusia untuk belajar dari Allah dalam memperlakukan tanah. Pertama, tanah dipelihara sebagai tempat hidup bersama. Manusia hidup di atas tanah, maka pemeliharaan tanah agar tidak rusak menjadi bagian dari tanggung jawab ekologisnya. Kedua, manusia belajar dari Allah mengenai pemanfaatan tanah yang menjadi sumber makanan dan minuman untuk kehidupannya. Mengasihi tanah, diwujudkan dalam pemeliharaan tanah secara ekologis demi tersedianya pangan, sandang dan papan yang cukup untuk kehidupan manusia. Relasi yang baik dan benar dengan tanah adalah wujud penghormatan terhadap Tuhan Pencipta, dan pemeliharaan tatanan hidup bersama manusia lain. Sikap-sikap merusak tanah hendaknya dihindarkan, misalnya penggunaan pestisida dll. Mengasihi tanah adalah tanda mengasihi Tuhan.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Bapak/ibu/saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 378 – Solo ayat 1 dan 4)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Bapak/ ibu saudara/I yang terkasih dalam Tuhan kita Yesus Kristus. Minggu lalu / pertemuan pertama kita telah mendalami sub tema “Pertobatan Ekologis Awal Adaptasi Perubahan Iklim” (Kej 3:1-7). Melalui tema pertama tersebut, kita diajak melakukan pertobatan ekologis yakni membangun hidup sesuai kehendak Allah dengan tidak merusak alam lingkungan kita. Kita semua diajak menyadari bahwa tindakan-tindakan yang merusak alam adalah dosa terhadap Allah sendiri.

Pada pertemuan ini kita hendak mendalami dan merenungkan sub tema kedua ”Mengasihi Tanah, Mengasihi Awal Penciptaan” (Kej 1 :9 -13) Dalam kisah penciptaan yang selalu kita baca, dan diperdengarkan lagi pada perayaan Malam Paska, Tuhan menciptakan manusia dan segala makhluk lainnya, mulai dari tanah. Tuhan menciptakan manusia pertama dari tanah. Tuhan juga menumbuhkan segala jenis tumbuhan di atas tanah. Segala jenis hewan menjalani hidupnya di atas tanah. Betapa pentingnya tanah bagi kita.

Dalam pertemuan ini kita diajak untuk merenungkan Tindakan Kasih Allah yang luar biasa. Tuhan menciptakan manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi, bukan untuk merusaknya. Kita dipanggil untuk mengurus dan memelihara bumi, bukan untuk

merusaknya. Seperti Allah mengasihi manusia sebagai citra Nya. Demikian juga kita mengasi bumi yang kita huni ini dengan baik.

Kita akan merenungkan tema ini dalam terang bacaan kitab suci dari Kej 1 :9 -13 tentang kisah penciptaan. Mari kita berkatekese dengan sukacita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah yang Mahakuasa, kami datang dihadapan-Mu dengan hati penuh syukur dan jiwa yang terbuka. Kami ingin memulai katekese ini dengan memuji dan menghormati ciptaan-Mu yang indah, terutama bumi yang kami huni ini. Tolong kami untuk mengasihi dan memelihara bumi seperti Engkau mengasihi kami. Berilah kami hikmat untuk mengurus bumi dengan baik atas sumber daya alam dan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Melalui katekese ini, kami berharap dapat memahami lebih dalam tentang pentingnya mengasihi dan memelihara ciptaan-Mu. Berikan kami kekuatan untuk menjadi saksi – saksi kasih-Mu di dunia ini. Dengan pengantaraan Kristus Putra-Mu , Tuhan kami yang hidup dan berkuasa bersama dengan Dikau dalam persatuan dengan Roh Kudus, Allah sepanjang masa.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Akhir tahun 2024 dan awal tahun 2025 ini, curah hujan sangat baik di wilayah Nusa Tenggara Timur. Hampir setiap hari sepanjang bulan Januari dan awal bulan Februari, selalu turun hujan. Banyak petani merasa senang. Pekarangan rumah, kebun-kebun kecil di sekitar tempat tinggal ditanami jagung. Sawah-sawah tadah hujan

yang setahun lalu dibiarkan, kini dibajak dan ditanami padi. Tanda-tanda kehidupan seakan muncul lagi.

Para petani giat bekerja. Mereka membersihkan lahan sebelum ditanam. Setelah hujan pertama, kedua dan ketiga, benih-benih rerumputan mulai tumbuh. Sekejap, lahan yang bersih tampak hijau. Banyak petani kewalahan. Maka jalan keluar “termudah, ringan kerjanya dan cepat mengatasinya” adalah menyemprot rerumputan dengan herbisida (racun pembasmi rerumputan). Racun semisal roundup, gramasome dan sejenisnya ludes terjual. Rumput-rumput mati kekeringan.

Meski hujan cukup, banyak petani mengeluh. Jagungnya tidak segar. Batangnya kecil dan kekuning-kuningan. Hama ulat menyerang dari pucuk jagung. Tanaman jagung hampir setengah lebih dari luas lahan itu diserangnya. Panenan tidak banyak, tidak sehebat ketika lahan itu dikerjakan pertama kali beberapa tahun lalu. Yang mengherankan juga adalah rumput-rumput itu tidak pernah habis terbasmi meski disemprot berulang-ulang dari tahun ke tahun.

Mari kita bersama-sama mendalami kenyataan hidup kita tersebut dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa saja kondisi ironis yang tampak dalam cerita di atas?
2. Mengapa orang memilih “jalan keluar yang mudah” seperti dalam cerita tersebut?
3. Mengapa petani tetap mengeluhkan kondisi tanamannya? Apa penyebab yang sesungguhnya?
4. Apakah bapak/ibu juga mengalami situasi seperti yang terjadi dalam ceritera tadi?
5. Jalan keluar apa yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut?

Fasilitator mencatat semua pikiran, pendapat dan pengalaman peserta kemudian menarik satu kesimpulan kecil.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca perikop Kej 1:9-13.

“Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya”

⁹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. ¹⁰ Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹¹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. ¹² Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹³ Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej 1:9-13, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa Tuhan memisahkan air dan daratan ? *(agar daratan dapat menjadi tempat bagi manusia, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya)*
2. Apa yang dapat kita pelajari dari penciptaan daratan dan tumbuhan menurut teks ini? *(kita dapat belajar tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta secara teratur)*
3. Bagaimana kita menghargai dan mengasihi ciptaan Tuhan berdasarkan teks diatas? *(Kita dapat menghargai dan mengasihi Tuhan dengan menjaga dan merawat alam semesta supaya tetap*

teratur, seimbang dan terus menghasilkan yang baik bagi semua makhluk)

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

- Dalam kisah penciptaan itu, (Kej 1:9 – 13) Allah sungguh luar biasa memisahkan daratan yang kering untuk dapat dihuni oleh makhluk hidup seperti manusia, tumbuhan, dan hewan sedangkan laut sebagai lingkungan berair menjadi tempat hidup khusus bagi ikan-ikan dan sejenisnya. Proses penciptaan daratan bagi tumbuhan dalam teks ini mencerminkan kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan. Selain itu juga menunjukkan bahwa Allah menciptakan sistem yang seimbang dan harmonis.
- Mungkin kita bertanya, “apa hubungan penciptaan daratan dan tumbuhan dengan rencana Tuhan menciptakan manusia?” Penciptaan daratan dan tumbuhan adalah langkah awal rencana Tuhan untuk menciptakan manusia, karena daratan dan tumbuhan akan menjadi sumber yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup.
- Aplikasi prinsip – prinsip penciptaan dalam teks (Kej 1:9-13) dalam kehidupan kita sehari –hari; **Pertama**, kita wajib menjaga dan merawat alam semesta, serta menggunakan sumber daya alam dengan bijak. **Kedua**, kita wajib menghormati dan mengasihi ciptaan Tuhan dengan mengurangi polusi, menghemat sumber daya alam, dan menjaga kebersihan lingkungan, mulai dari keluarga kita masing masing, seperti mengurangi penggunaan plastic, menghemat enegi, menggunakan transport yang ramah lingkungan, mengelola sampah dengan baik, menghormati dan melindungi keanekaragaman hayati. **Ketiga**, kita wajib menjadi saksi –saksi / teladan dalam mewujudkan prinsip - prinsip

penciptaan dengan cara menjaga dan merawat alam semesta dengan penuh cinta, agar manusia tidak menanggung akibatnya dalam pelbagai bentuk penderitaan hidup. **Keempat**, Kita bersyukur kepada Allah yang memelihara kehidupan manusia dengan tanah sebagai sarana. Tanah menyediakan sumber makanan bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Maka pemeliharaan tanah adalah kewajiban ekologis sekaligus teologis bagi manusia yang menerima anugerah Allah ini demi kelangsungan hidupnya

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi dan diakhiri dengan doa Bapa kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

P : Bagi Gereja Kristus.

Semoga gereja Kristus di dunia, selalu menghormati dan menghargai tanah yang telah Engkau ciptakan, agar kami dapat mengasihi dan memeliharanya dengan baik. *Marilah kita Mohon.....*

P : Bagi negara kita.

Semoga negara kita, pemimpin dan seluruh masyarakat di dalamnya; menghormati dan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan hewan di atas bumi yang Engkau ciptakan dengan bijaksana dan penuh tanggungjawab. *Marilah kita Mohon....*

P : Bagi wilayah dan KUB kita.

Semoga kita umat beriman di wilayah dan KUB ini, selalu menjadi pribadi-pribadi terdepan yang menghormati dan mengasihi ciptaan-Mu dengan menjaga dan merawat alam semesta, lingkungan hidup sekitar kita. *Marilah kita mohon.....*

Kita satukan doa-doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami...

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 3 : Merawat Sumber-Sumber Air:
Merawat Sumber Kehidupan
- e. Teks Bacaan : Yeh 47:1-12

Doa Penutup

Fasilitator atau salah satu peserta berdoa secara spontan.

P. Marilah kita berdoa:

P. Tuhan, kami berterima kasih atas penciptaan alam semesta yang indah ini dan atas kepercayaan yang Engkau berikan kepada kami untuk menghuni dan memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan hidup kami. Bantulah kami, untuk mengasihi bumi ini, rumah kami bersama, dengan memanfaatkannya secara baik, setia menjaga dan merawatnya, seperti Engkau mengasihi kami. Semoga kami dan

anak-anak kami semakin menyadari bahwa lingkungan tempat tinggal kami, tanah dengan segala jenis tumbuhannya, adalah bagian dari diri kami sendiri. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.
U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 471: Alangkah Megah KaryaMu Tuhan Pencipta)

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KETIGA

MERAWAT SUMBER-SUMBER AIR: MENGASIHI SUMBER KEHIDUPAN

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada umat bahwa air merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia dan segenap ciptaan. Polusi dan kekurangan air bersih adalah bencana kemanusiaan akut.
2. Membangun gerakan tobat ekologis dengan upaya bersama memelihara dan merawat sumber-sumber air kita.

Gagasan Dasar

Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* menegaskan bahwa akibat kehancuran ekologis, perubahan iklim dan pemanasan global juga berdampak sangat kuat pada persoalan sumber daya alam berupa air. Tidak mungkin mengurangi konsumsi penggunaan air sebagai kebutuhan hidup manusia serta kebutuhan dalam hal pertanian dan produksi lain. Namun di lain pihak, konsumsi yang tak terbendung tidak diimbangi dengan upaya penghematan penggunaan air dan pelestarian sumber-sumber air. Kondisi ini semakin diperparah dengan persoalan kekeringan berkepanjangan yang berdampak pada berkurangnya debit sumber-sumber air yang ada. Selain itu, tindakan pengeboran air tanah dan privatisasi air sebagai usaha produksi air kemasan semakin menambah kesulitan dalam mengakses ketersediaan air yang memadai. Eksploitasi planet bumi khususnya mengenai persoalan air sudah melebihi batas maksimal, padahal kita masih belum mampu memecahkan masalah kemiskinan. Hal ini perlu ditegaskan karena ketika ada persoalan krisis, terlebih krisis air, orang-orang miskinlah yang paling menderita.

Sebagai informasi berikut perincian jumlah air di dunia dan yang bisa dikonsumsi. Bumi kita sebagian besar adalah dipenuhi dengan air laut yang berjumlah 97% dan sama sekali tidak bisa dikonsumsi langsung kecuali menggunakan teknologi mengubah air laut menjadi air tawar. Itu berbiaya mahal dan tidak semua tempat bisa. Sedangkan air tawar di bumi ini hanya tersedia 3% untuk seluruh makhluk hidup dan kebutuhan manusia juga pertanian. Dari 3% air tawar dunia di antaranya adalah 2% adalah air beku yang ada di kutub Utara dan Selatan. Tinggal 1% yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dan makhluk lain namun dari yang 1% itu hanya 0,62% yang layak dikonsumsi. Selain itu sebagian besar dari 0,3% air yang dapat digunakan tidak dapat dicapai. Menjaga dan melindungi air layak konsumsi adalah hal yang sangat urgen mengingat bahwa pasokan air bersih akan terus berkurang karena ketergantungan sirkulasi air. Pembangunan kota yang terbuat dari beton dan aspal berdampak pada berkurangnya area resapan dan daerah tangkapan air, di mana air mengalir bebas menuju laut dan juga menimbulkan banjir dan genangan yang menjadi sumber penyakit.

Berkurangnya ketersediaan air bersih merupakan masalah yang paling mendasar. Air adalah sumber kehidupan yang tidak boleh tidak ada karena merupakan kebutuhan pokok dan mendasar dari manusia dan ciptaan lain. Terlebih dengan tercukupinya air bersih maka akan terjamin kehidupan dan kesehatan manusia, usaha-usaha pertanian dan industri lainnya. Bapa Suci dalam LS (28) menegaskan bahwa cadangan air bersih yang dahulu (10 tahun yang lalu) masih relatif stabil sekarang di beberapa tempat terjadi persoalan serius: permintaan melebihi pasokan berkelanjutan. Kita semua pasti pernah merasakan kesulitan air baku untuk memenuhi kebutuhan kita pada waktu-waktu tertentu. Di daerah tertentu bahkan orang harus mendatangkan pasokan air dari tempat yang jauh dengan harga yang

sangat mahal. Masalah air ini berdampak luas yang ikut mempengaruhi penghasilan keluarga-keluarga khususnya, petani dan peternak. Akibatnya kemiskinan tidak pernah terselesaikan dengan baik dan terus menjadi lingkaran setan yang tidak berkesudahan.

Selain semakin menipisnya cadangan air bersih yang juga diakibatkan semakin berkurangnya sumber-sumber air akibat penebangan hutan dan pesatnya hunian-hunian baru; kualitasnya pun perlu kita pertanyakan. Masalah kualitas air bagi kita adalah masalah yang sangat mendasar dan serius, khususnya kualitas air di daerah perkotaan. Kualitas air yang rendah berdampak pada kesehatan, menyebabkan kematian setiap saat. Maka tidak perlu heran kalau aneka penyakit yang berkenaan dengan air banyak kita temukan di daerah-daerah miskin kota, termasuk yang disebabkan oleh mikro organisme dan zat kimia yang terkandung dalam air. Disentri dan kolera yang terkait dengan persoalan higienis dan persediaan air yang tidak layak untuk dikonsumsi adalah faktor pemicu utama dan berdampak signifikan pada kematian bayi (LS 29).

Di lain pihak kita menyadari bahwa sumber-sumber air bawah tanah juga mengalami ancaman karena adanya polusi tanah yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, industri perkebunan dan pertanian dan industri tertentu. Kita bisa melihat bagaimana kondisi air di sebagian besar Kalimantan, baik air dalam tanah maupun aliran air di sungai, semakin lama semakin tercemar karena kegiatan deforestasi, pertambangan, industri perkebunan dan pertanian. Semakin parah jika tidak ada peraturan dan pengawasan yang memadai serta diperparah oleh mentalitas SDM-nya yang kerap kali hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan catatan dari para peduli lingkungan, tercemarnya air diperparah dengan banyaknya detergen dan produk kimia yang masih lazim digunakan oleh penduduk yang mengalir ke sungai atau terserap ke tanah.

Krisis air semakin menjadi hal yang sangat mengawatirkan di mana kualitasnya semakin berkurang ditambah adanya kecenderungan di beberapa tempat adanya privatisasi sumberdaya air ini dengan mengubahnya menjadi bahan dagangan yang tunduk pada hukum pasar (LS 29). Air sebagai hak kehidupan semua makhluk dan sumber hidup manusia dan ciptaan Allah sebagai rahmat dari Allah menjadi berkurang bahkan mengarah ke hilang. Kita menyadari bahwa akses ke air minum yang aman dan bersih merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal. Hak ini sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan dengan demikian menjadi prasyarat pelaksanaan hak asasi manusia lainnya (bdk. LS 30).

Semangat pertobatan ekologis berkenaan dengan air sangat perlu dan mendesak untuk kita upayakan dengan hal-hal yang lebih nyata. Sebagai Gereja kita mempunyai utang sosial berkenaan dengan air kepada mereka yang miskin yang tidak memiliki akses air minum sehat. Coba kita perhatikan dalam kehidupan kita, khususnya dalam berparoki betapa kerap kali kita memboros-boroskan air, membiarkan lahan-lahan gersang dan suka sekali dengan budaya “betonisasi” di sekitar Gereja maupun pastoran. Kelihatannya sepele namun itulah salah satu faktor yang mengakibatkan pemborosan air dan membuang air. Dalam masa pertobatan dan terlebih di tahun yubileum pengharapan, itu bisa bayar dengan aneka silih yang bisa kita buat baik secara pribadi maupun secara komunitas.

Selain silih juga perlu dibarengi dengan semangat asketis atau ughari pribadi dengan tindakan- tindakan konkrit dengan upaya penghematan air. Hal ini penting karena bapa suci Fransiskus menegaskan bahwa pemborosan air tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara yang kurang berkembang yang memiliki cadangan dan sumber mata air yang berlimpah (bdk. LS 30). Hal ini menunjukkan bahwa masalah air tidak sekedar masalah

kebutuhan di satu sisi melainkan juga masalah pendidikan dan kebudayaan hidup manusia. Dengan adanya budaya pemborosan, membuang dan tidak hemat air berarti tiadanya kesadaran akan keseriusan perilaku dan bersikap adil pada hal-hal yang lebih besar. Biaya pangan dan berbagai produk yang tergantung pada air bersih. Dampak pada lingkungan yang mempengaruhi milyaran orang juga persoalan penguasaan air bersih oleh perusahaan multinasional. Selain adanya ketiadaadilan juga akan berakibat konflik kemanusiaan.

Dasar Biblis: Yeh 47:1-12

Sintesis Teks

Teks ini merupakan gambaran metafora tentang tindakan Allah menyelamatkan Israel. Allah hadir dalam simbol Bait Allah dan air yang mengalir dari Bait Allah. Air itu mengalir ke timur, ke daerah tandus dan berakhir pada Laut Mati. Di tepi sungai yang mengalir itu, ada aneka pohon, sedangkan di dalam air itu hidup ikan-ikan. Semua yang bersentuhan dengan air itu mengalami kehidupan. Laut Mati yang bergaram tinggi menjadi laut tawar dan ada kehidupan di dalamnya. Metafora ini menggambarkan kuasa Allah yang hadir dalam kehidupan manusia dan mengubahnya menjadi baik. Rahmat Allah yang mengalir dalam kehidupan manusia membawa manusia kepada perubahan hidup. Simbol air hidup itu kemudian merujuk pada Yesus Kristus yang kelak datang dan memperkenalkan diri sebagai Air Hidup yang menghidupkan dunia.

Pesan Teks

Metafora air yang digunakan dalam teks memperlihatkan bahwa air sungguh penting dalam kehidupan manusia. Tanpa air manusia binasa. Air membawa manusia kepada kesejahteraan. Dari air, datanglah kehidupan tumbuhan maupun makhluk hidup lainnya yang bermanfaat bagi kebaikan manusia. Secara teologis, air dalam teks ini menyimbolkan

kehadiran Allah dalam kehidupan manusia melalui Kristus dan rahmat ilahi bagi manusia. Meski demikian, secara faktual, air yang diciptakan Tuhan juga merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia tetap membutuhkan air untuk hidupnya. Demikian pula segala makhluk hidup lainnya. Maka upaya memelihara sumber-sumber air merupakan sebuah keharusan bagi manusia.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks kehidupan manusia masa kini yang mengalami krisis air bersih, teks ini mengingatkan manusia tentang pentingnya memelihara sumber air. Tanpa air, manusia dan makhluk hidup lainnya akan mati. Maka manusia hendaknya berupaya agar sumber-sumber air dipelihara dengan baik. Hutan sebagai penyangga utama keberadaan air harus dijaga dan dilindungi. Upaya penghijauan dan reboisasi lahan-lahan tandus harus dilaksanakan dengan serius untuk memperbanyak sumber-sumber air bagi kehidupan manusia.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Bapak/ibu/saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 376 solo ayat 2)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Bapak ibu saudara-saudari terkasih. Selamat (malam) dan selamat bertemu kembali dalam kegiatan katekese Aksi Puasa Pembangunan ini. Saat ini kita melaksanakan pertemuan ketiga. Minggu lalu kita telah merenungkan tema: Mengasihi Tanah,

Mengasihi Awal Penciptaan. Kita telah mendalami betapa pentingnya tanah bagi kehidupan kita. Kita juga telah menyadari bahwa tanah merupakan awal penciptaan dunia dan segala isinya. Tuhan menciptakan dunia ini, dan khususnya awal adanya kehidupan, mulai dari tanah.

Pada pertemuan ketiga ini, kita akan mendalami tema: Merawat Sumber Air, Mengasihi Sumber Kehidupan. Kita semua tahu bahwa air merupakan kebutuhan utama bagi semua makhluk hidup, juga kita manusia. Air sangat dibutuhkan manusia. Hampir semua aktivitas kehidupan manusia, mengikutsertakan air. Air diperlukan hampir di setiap tempat kita berada dan beraktivitas.

Di dalam pertemuan ini, kita berusaha menyadari betapa pentingnya merawat dan melestarikan ketersediaan air bagi hidup kita. Kita saling mengingatkan untuk menjaga ketersediaan air untuk kebutuhan kita. Kita juga saling mendukung untuk berkomitmen melakukan sesuatu demi menjamin ketersediaan air yang selalu cukup bagi hidup kita dan juga bagi semua makhluk lainnya. Pengalaman tentang kekeringan dan kelangkaan air bersih yang dialami saudara-saudara kita di beberapa tempat lain, atau pun mungkin pernah kita alami, hendaknya mengingatkan kita untuk giat menjaga ketersediaan air. Di lain pihak juga, hadirnya air yang melimpah secara musiman hingga menimbulkan bencana (banjir) yang menghancurkan harta benda dan merenggut nyawa, tidak boleh kita abaikan. Kita diajak untuk bersikap bijaksana dalam penggunaan ketersediaan air di sekitar kita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah Yang Mahakuasa dan Kekal, puji dan syukur kami haturkan kehadiran-Mu karena rahmat dan kasih-Mu yang menyertai, membimbing dan menghimpun kami di sini untuk mengikuti

katekese, memahami kehendak-Mu dengan merenungkan Sabda-Mu. Semoga Roh Kudus menerangi hati dan budi kami, agar kami mampu menemukan kehendak-Mu itu, yang menjadi terang bagi tingkah laku dan tutur kata kami sehari-hari. Terutama kami mohon, mampukanlah kami untuk bersikap bijak dalam menggunakan serta merawat sumber-sumber air demi kelangsungan hidup kami hingga anak dan cucu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Bapak Tomas memiliki tanah ulayat yang cukup luas di daerah perbukitan, tidak jauh dari desanya sendiri, Desa Tanabani. Lahan itu tidak diolahnya sehingga menjadi hamparan hutan. Hutan itu sungguh hijau di musim hujan, namun berubah kering dan mudah terbakar di musim kemarau. Di kaki bukit dari hamparan hutan itu, ada kali kecil, dan mengalir air yang jernih. Di musim hujan, aliran air itu deras karena muncul beberapa mata air baru di sekitarnya. Di musim kemarau, aliran itu mengecil, karena banyak mata air yang mengering. Pemerintah desa Tanabani meminta Bapak Tomas agar air itu dialirkan dengan pipa ke tengah kampung untuk memenuhi kebutuhan hidup semua orang. Dengan senang hati, Bapak Tomas mengiyakan. Semua penduduk gotong royong mengalirkan air itu ke tengah kampung. Masyarakat sangat bersukacita.

Beberapa tahun belakangan, aliran air mulai macet. Bukan karena pipa patah, tetapi debit air yang semakin kecil. Bapak Tomas sudah menduga sebelumnya. Beberapa tahun ini, di musim kemarau, hutan di perbukitan itu ludes dilahap api. Banyak pepohonan mati kekeringan. Hutan itu perlahan berubah menjadi padang rumput. Ketika musim hujan tiba, dan jika turun hujan, banjir besar mengalir sangat deras di kali itu. Dan di musim kemarau tahun ini, mata air

sudah kering semuanya. Para penduduk desa kesulitan mendapatkan air bersih. Pemerintah desa mesti menyewa tanki air untuk membantu. Para penduduk berebutan air bersih setiap hari. Pekarangan rumah pun jadi gersang.

Secara diam-diam, Bapak Tomas mengajak isterinya, mama Tina, menanam pohon-pohon di daerah perbukitan, tanah ulayatnya ketika musim hujan tiba. Ada pohon mahoni, pohon dadap, pohon bambu, pohon beringin, pohon enau dan lain-lain. Ia berusaha menanam pohon-pohon yang bisa bertahan hidup di musim kering. Mereka juga tidak merepotkan semua penduduk untuk ikut membantu karena merasa mereka mesti menghijaukan kembali lahannya sendiri. Tiga tahun kemudian, lahannya sudah tampak lebih hijau. Banjir tidak lagi ada. Enam tahun berlalu. Muncul kembali beberapa mata air kecil di musim hujan.

Penduduk desa melihat tekad Bapak Tomas dan Mama Tina mulai membuahkan hasil. Mereka pun turut membantu. Semakin banyak pohon ditanam. Daerah perbukitan itu kini berubah lagi menjadi hutan lebat. Bila tiba musim kemarau, beramai-ramai mereka membuat jalur api untuk mencegah kebakaran hutan yang telah mereka hijaukan kembali. Mereka kini sudah menikmati kembali air bersih seperti sedia kala. (Kisah Nyata di Desa Tanabani, Lembata).

Pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Persoalan apa yang dialami masyarakat desa Tanabani?
2. Apa penyebab utama timbulnya penderitaan itu?
3. Bagaimana solusi terbaik untuk mencegah timbulnya penderitaan itu di masa depan?
4. Apa saja pesan atau inspirasi dari cerita tersebut bagi kita di sini?

Fasilitator mencatat semua pikiran, pendapat dan pengalaman peserta kemudian menarik satu kesimpulan kecil.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca perikop Yeh 47:1-12.

“Sungai yang keluar dari Bait Suci”

¹ Kemudian ia membawa aku kembali ke pintu Bait Suci, dan sungguh, ada air keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir menuju ke timur; sebab Bait Suci juga menghadap ke timur; dan air itu mengalir dari bawah bagian samping kanan dari Bait Suci itu, sebelah selatan mezbah. ² Lalu diiringnya aku ke luar melalui pintu gerbang utara dan dibawanya aku berkeliling dari luar menuju pintu gerbang luar yang menghadap ke timur, sungguh, air itu membual dari sebelah selatan. ³ Sedang orang itu pergi ke arah timur dan memegang tali pengukur di tangannya, ia mengukur seribu hasta dan menyuruh aku masuk dalam air itu, maka dalamnya sampai di pergelangan kaki. ⁴ Ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku masuk sekali lagi dalam air itu, sekarang sudah sampai di lutut; kemudian ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku ketiga kalinya masuk ke dalam air itu, sekarang sudah sampai di pinggang. ⁵ Sekali lagi ia mengukur seribu hasta lagi, sekarang air itu sudah menjadi sungai, di mana aku tidak dapat berjalan lagi, sebab air itu sudah meninggi sehingga orang dapat berenang, suatu sungai yang tidak dapat diseberangi lagi. ⁶ Lalu ia berkata kepadaku: "Sudahkah engkau lihat, hai anak manusia?" Kemudian ia membawa aku kembali menyusur tepi sungai. ⁷ Dalam perjalanan pulang, sungguh, sepanjang tepi sungai itu ada amat banyak pohon, di sebelah sini dan di sebelah sana. ⁸ Ia berkata kepadaku: "Sungai ini mengalir menuju wilayah timur, dan menurun ke Araba-Yordan, dan bermuara di Laut Asin, air yang mengandung banyak garam dan air itu menjadi tawar, ⁹ sehingga ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air itu sampai, air laut di situ menjadi tawar dan ke mana saja sungai itu mengalir,

semuanya di sana hidup. ¹⁰ Maka penangkap-penangkap ikan penuh sepanjang tepinya mulai dari En-Gedi sampai En-Eglaim; daerah itu menjadi penjemuran pukat dan di sungai itu ada berjenis-jenis ikan, seperti ikan-ikan di laut besar, sangat banyak. ¹¹ Tetapi rawa-rawanya dan paya-payanya tidak menjadi tawar, itu menjadi tempat mengambil garam. ¹² Pada kedua tepi sungai itu tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan, yang daunnya tidak layu dan buahnya tidak habis-habis; tiap bulan ada lagi buahnya yang baru, sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus itu. Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat."

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Yeh 47:1-12, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang terjadi bagi lingkungan sekitar dengan aliran air dari Bait Allah itu? (*air laut menjadi tawar, sangat banyak jenis ikan yang hidup, di tepi sungai ada bermacam-macam pepohonan yang terus-menerus berbuah*)
2. "Empat kali ia masuk ke dalam air. Pertama kali, air itu mencapai pergelangan kaki, kemudian mencapai lutut, mencapai pinggang dan terakhir tidak dapat diseberangi." (ayat 3 – 5) Pesan apa saja yang kita dapatkan dari gambaran ini?
3. "Air itu mengalir dari Bait Suci. Ke mana saja air itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup." (ayat 8 – 9) Apa makna terdalam atau makna rohani dari kiasan tentang air dari Bait Suci yang menghidupkan ini?
4. Apa pesan teks Yeh 47:1-12 bagi kita?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

- Air selalu mengalir keluar dari sumber atau mata air. Ke mana air itu mengalir, ia mengairi semua tumbuh-tumbuhan di sekitar. Tumbuh-tumbuhan itu tumbuh subur menghijau. Dan tumbuh-tumbuhan itu memberi makan pada segala makhluk yang lainnya. Air memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup.
- Air yang mengalir, bermacam-macam debitnya. Ada yang kecil ada pula yang besar. Kita manusia diajak dengan bijak untuk mengelola dan memanfaatkannya bagi banyak orang. Keserakahan, egoisme dan kesalahan mengelola dapat menjadi bumerang yang menimbulkan bencana, bagi diri sendiri dan juga bagi banyak orang.
- Empat kali orang masuk ke dalam air itu. Jika air yang mengalir adalah rahmat Allah, maka ada macam-macam gambaran manusia yang dekat dengan Allah. Ada orang yang kurang percaya pada Allah. Rahmat ia nikmati sebatas air pada mata kakinya. Ada pula orang yang masih banyak sibuk dengan urusan duniawi, sehingga lebih banyak lupa dengan Allah. Mereka nikmati rahmat Allah ibarat air sebatas lututnya. Ada pula yang berusaha membagi waktu dengan baik, untuk bekerja dan untuk berdoa. Mereka nikmati rahmat Allah ibarat air mencapai pinggangnya. Dan ada pula yang menyerahkan semua pergumulan hidupnya kepada Allah. Ia tekun bekerja dan selalu berserah kepada Allah. Ia selalu hidup lurus dan benar di hadapan Allah. Mereka itu ibarat orang yang tenggelam dalam rahmat Allah.
- Air membual dan mengalir keluar dari Bait Suci, tempat kudus Allah. Ini melambangkan rahmat yang datang dari Allah akan membual berlimpah, mengalir untuk menghidupkan banyak orang. Orang-orang dapat menikmati rahmat Allah, apabila ia selalu

dekat dengan saluran yang mengalirkan rahmat, atau juga dekat dengan sumber rahmat itu sendiri. Rahmat dari Allah tidak akan pernah berhenti mengalir bagi semua orang.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi dan diakhiri dengan doa Bapa kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Bagi para imam, biarawan dan biarawati; Ya Allah Yang Maha Pemurah, lindungilah para imam, biarawan dan biarawati yang sedang berkarya di tanah misi, di tengah-tengah umatMu. Kuatkanlah dan lindungilah mereka dalam upaya membangun kesadaran para umat untuk umenjaga kelestarian alam ciptaan sebagai sumber kehidupan kami. Kami mohon...
2. Bagi para pemimpin masyarakat; Ya Allah Yang Maha Bijaksana, curahkanlah Roh Kudus-Mu bagi para pemimpin masyarakat kami. Semoga mereka selalu memperjuangkan kesejahteraan bersama, menggalang kerjasama di tengah masyarakat untuk menjaga dan merawat kelestarian alam sebagai rumah bersama bagi semua orang. Kami mohon.....
3. Bagi kaum muda; Ya Allah Maha Kasih, tiliklah para kaum muda dan anak-anak, generasi penerus kami. Embunkanlah ketujuh karunia Roh KudusMu ke dalam diri mereka. Semoga mereka tumbuh dewasa dalam kesadaran yang kuat tentang pentingnya peran alam lingkungan sebagai tempat hidup kami. Tumbuhkanlah dalam diri mereka rasa cinta terhadap alam lingkungan ini. Kami mohon
4. Bagi kita semua yang hadir di sini; Ya Allah Maha Pengasih dan Penyayang, kuasailah diri kami semua yang hadir di sini.

Mampukanlah kami untuk menahan diri dengan tidak merusakkan alam lingkungan di sekitar kami. Sadarkanlah kami untuk berbuat sesuatu, meski amat kecil di tempat tinggal kami, dalam merawat dan menjaga kelestarian alam lingkungan hidup kami. Kami mohon....

Mari kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami...

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 4 : Kesuburan Tanah dan Ketersediaan Air
Membuahkan Nafas (Udara) Hidup.
- e. Teks Bacaan : Mzm 104:10-18.

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Bapa yang Mahakasih, kami bersyukur karena kami diberi anugerah akal budi dan kesehatan yang baik serta bakat dan tenaga untuk bekerja. Kami telah mendalami Sabda-Mu yang menerangi hati dan budi kami tentang betapa pentingnya alam lingkungan sebagai sahabat kami. Kami mohon, ya Bapa, bimbinglah kami agar rajin dan tekun dalam menjaga, merawat dan tidak turut merusak keseimbangan alam lingkungan hidup dengan sikap dan perilaku hidup yang baik, bagi lingkungan dan sesama kami . Demi Kristus Tuhan kami.

U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 478: Limpahkan KasihMu)
Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEEMPAT

KESUBURAN TANAH DAN KETERSEDIAAN AIR

MEMBUAHKAN NAFAS (UDARA) HIDUP

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada umat bahwa polusi udara merupakan ancaman nyata bagi kehidupan manusia dalam segala aspeknya.
2. Membangun gerakan tobat ekologis dengan upaya pengembangan teknologi yang ramah lingkungan.

Gagasan Dasar

Menurut Buletin Kualitas Udara dan Iklim Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada tanggal 6 September 2023 digarispawahi bahwa perubahan iklim sebagai ancaman tidak hanya suhu tinggi tetapi juga dampak polusi udara yang sering diabaikan. Udara yang tercemar atau buruk sangat menjadi ancaman bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya intensitas dan frekuensi gelombang panas. Panas ekstrem ditambah dengan kebakaran hutan menyebabkan penyebaran debu, berdampak pada memburuknya kualitas udara dan pada akhirnya mengganggu kesehatan manusia.

Polusi udara merupakan krisis lingkungan yang “tidak mudah diketahui” dan berdampak merusak pada banyak aspek kehidupan masyarakat kita. Ada beberapa penyebab terjadinya polusi udara antara lain: bahan bakar fosil, transportasi berbasis bahan bakar fosil, kegiatan penambangan, industri, sumber daya domestik, pertanian, polutan primer dan polutan sekunder. Ironisnya ternyata polusi udara paling signifikan sangat erat hubungannya dengan dunia pertanian. Padahal pertanian merupakan cara manusia untuk mempertahankan

dan penyediaan pangan untuk dan generasi selanjutnya. Polusi udara dan pertanian tidak bisa dipisahkan dan memiliki hubungan dua arah yang sangat berkaitan dan saling mempengaruhi secara bersamaan.

Kita bertanya bagaimana pertanian yang merupakan sumber utama makanan bagi manusia dan makhluk hidup lain mempengaruhi polusi udara? Ternyata pertanian merupakan penyumbang polusi udara yang sangat signifikan di seluruh dunia. Bahkan faktanya produksi pangan bertanggung jawab atas seperempat emisi gas rumah kaca dunia. Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa emisi dari kotoran ternak dan bahan kimia sintesis pupuk pertanian mencakup 95% emisi ammonia yang pada gilirannya mempengaruhi 58% polusi di kota-kota besar, teristimewa sangat terasa di kota-kota besar Eropa.

Perlu diketahui bahwa polusi udara dari dunia pertanian dan peternakan tidak hanya mempengaruhi kualitas udara di tempat tanaman ditanam melainkan mencapai tanah atau lingkungan sekitar bahkan berkontribusi terhadap buruknya kualitas udara di tempat lain. Ini disebabkan karena penyebaran melalui udara akibat penyemprotan terhadap tanaman yang menggunakan bahan kimia melalui pestisida, herbisida dan pupuk kimia sintesis dan senyawa ini bisa “pergi” kemana-mana bahkan jauh dari tempat di mana daerah itu disemprot. Bahkan dampak dari polusi akibat zat kimia pertanian berdampak perubahan iklim dan memperparah masalah ini. Polusi udara bertanggungjawab atas perubahan iklim hingga 40% dan peningkatan suhu yang terjadi seiring dengan perubahan iklim dapat merusak produksi tanaman pertanian secara signifikan.

Dalam konteks ini gerakan Aksi Puasa Pembangunan yang mengambil tema pokok “pertobatan ekologis” dalam persoalan polusi kaitannya dengan pertanian tidak hanya berhenti pada pertanian pada umumnya. Ternyata polusi udara dan perubahan iklim juga mempengaruhi soal ketahanan pangan di seluruh dunia. Menurut

Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), ketahanan pangan mengharuskan semua orang memiliki akses terhadap pangan yang berkecukupan, aman dan bergizi serta memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup sehat bukan hanya kenyang. Polusi udara tidak hanya mengganggu produksi pangan tetapi juga akses pangan. Di wilayah sub tropis dan tropis produksi tanaman pangan tidak hanya menurun tetapi juga berdampak pada penghasilan petani khususnya petani penggarap. Hal ini diakibatkan karena adanya pengurangan jam kerja petani karena kemampuan bernafas memburuk dan suhu udara meningkat, sehingga membatasi pendapatan mereka dan meningkatkan harga pangan di seluruh dunia. Konsekuensinya orang miskin akan kesulitan untuk mendapatkan pangan yang cukup dan sehat.

Pertanyaan yang mendasar sebagai upaya pertobatan ekologis yakni: hal-hal apa yang bisa kita lakukan terhadap ancaman polusi udara dan perubahan iklim terhadap kehidupan manusia khususnya terhadap pertanian dan ketahanan pangan? Dari program-program PSE dan pendampingan Keuskupan salah satu promosinya adalah pengembangan pertanian berkelanjutan yang berkeadilan ekologis. Pertanian yang berbasis pada penggunaan pupuk terpadu ramah lingkungan dan mengurangi dengan signifikan penggunaan pupuk kimia sintetis maupun peptisida dan herbisida kimia sintetis. Upaya dan gerakan ini membantu meningkatkan produksi pertanian dalam jangka pendek dan memastikan ketahanan pangan dan keragaman pangan di masa yang akan datang.

Dasar Biblis: Mazmur 104:10-18

Sintesis Teks

Teks Mazmur 104 secara umum berbicara mengenai kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya. Manusia mengungkapkan pujian dan kekaguman akan karya Allah dalam menciptakan jagat raya dan bumi.

Bahasa yang diungkapkan adalah bahasa syair yang indah dan menggambarkan tindakan penciptaan, tindakan pemeliharaan dan tindakan penyelamatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Semua ciptaan berada dalam tatanan penyelenggaraan ilahi yang luar biasa. Khusus pada ayat 10-18, digambarkan tindakan Allah yang menciptakan mata air, serta menyediakan rumput dan makanan bagi hewan dan manusia. Intinya adalah gambaran tentang pemeliharaan Allah terhadap kehidupan hewan dan manusia dalam tatanan ciptaan.

Pesan Teks

Allah menciptakan, memelihara dan menyelamatkan seluruh makhluk ciptaan dalam sebuah tatanan kehidupan yang harmonis. Allah menghendaki agar manusia yang tercipta sebagai citra Allah ikut ambil bagian dalam upaya pemeliharaan kehidupan bersama demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh makhluk. Manusia wajib belajar dari sikap Allah dalam hal memelihara dan menyelamatkan tatanan ciptaan.

Aktualisasi Teks

Dalam konteks kehidupan masa kini, manusia mengalami krisis ekologi terkait sikap manusia terhadap tanah, air dan udara. Banyak tindakan manusia yang berlawanan dengan tindakan Allah, yang menyebabkan terjadinya polusi tanah, polusi air dan polusi udara. Akibatnya manusia mengalami penderitaan karena ulahnya sendiri. Dalam situasi ini, sangat diperlukan pertobatan ekologis. Manusia hendaknya bertobat dari kesalahan memperlakukan alam semena-mena demi keuntungan materialistik yang merusak tatanan. Pertobatan itu diwujudkan dengan mengikuti sikap dan tindakan Allah terhadap makhluk ciptaanNya sebagaimana diungkapkan dalam Mzm 104. Memelihara tanah dan air, berarti memelihara nafas kehidupan melalui udara yang tidak terpolusi.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Bapak/ibu/saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 366: Ya Tuhan Kami Datang)

Tanda salib

Kata Pengantar

Saudara- saudara terkasih dalam Kristus!

Kita bertemu kembali dalam kegiatan katekese minggu ke-empat. Minggu yang lalu kita telah merenungkan sub tema: **Merawat Sumber-sumber Air, Mengasihi Sumber Kehidupan**. Kita telah menyadari betapa kita tidak bisa hidup tanpa air. Dan kita juga sudah mengetahui bahwa bumi kita mulai mengalami krisis sumber-sumber air bersih. Semua itu terjadi karena ulah kita manusia. Perubahan iklim ikut memperkuat sebab terjadinya krisis sumber air.

Pada pertemuan keempat ini, kita akan mendalami tema **“Kesuburan Tanah dan Ketersediaan Air Membuahkan Nafas (Udara) Hidup”**. Selain air dan tanah, udara juga merupakan unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Udara yang bersih sangat kita butuhkan. Oleh karena itu mari kita bersama- sama melihat kenyataan hidup dalam terang sabda Allah, sehingga kita dapat membangun sikap dan tindakan dalam upaya mempertahankan dan menciptakan udara yang bersih. Mari kita siapkan hati kita untuk memulai kegiatan katekese kita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah bapa yang mahabaik, syukur dan terima kasih untuk penyertaanmu bagi kami, sehingga kami dapat berkumpul bersama untuk melanjutkan kegiatan katekese kami. Kami mohon, utuslah Roh Kudus-Mu bagi kami semua, agar kami mampu melihat berbagai persoalan hidup kami yang berkaitan dengan upaya menjaga dan menciptakan udara yang bersih untuk mendukung keberlangsungan hidup makhluk hidup. Demi Kristus, Tuhan Kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Kualitas udara bersih semakin hari semakin menurun. Hal ini diakibatkan oleh banyak hal seiring peningkatan jumlah penduduk yang cenderung memenuhi kebutuhan hidupnya dalam segala aspek kehidupan. Adanya pengaruh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan hingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Pencemaran udara dapat terjadi di luar ruangan (outdoor) dan di dalam ruangan (indoor). Pencemaran dalam ruangan seperti asap dari dapur tradisional, pemakaian kompor gas, pemanas ruangan dan sebagainya. Sedangkan Pencemaran udara di luar ruangan biasanya terjadi akibat asap kendaraan bermotor dan asap industri yang mengeluarkan berbagai jenis gas maupun partikular yang terdiri dari berbagai senyawa anorganik dan organik. Praktik pertanian dan peternakan juga memberi kontribusi cukup besar terhadap polusi udara, khususnya “emisi amonia”. Amonia menyebabkan polusi udara yang dihasilkan dari berbagai kegiatan pertanian, seperti pembakaran biomassa (*pupuk kandang*), penggunaan pupuk kimia dan penyimpanan kotoran ternak. Emisi dari kotoran ternak dan

bahan kimia mencakup 95% dari keseluruhan emisi. Emisi amonia dapat merusak kesehatan manusia.

1. Apa yang menyebabkan terjadinya pencemaran udara? Sebutkan contoh-contoh konkrit!
2. Apa dampak dari pencemaran udara?
3. Apa yang dapat kita lakukan untuk mempertahankan dan menciptakan udara yang bersih?

Fasilitator mencatat semua pikiran, pendapat dan pengalaman peserta kemudian menarik satu kesimpulan kecil.

Pendalaman Kitab Suci dan sharing

Fasilitator mengajak peserta membaca perikop Mzm 104:10-18.

“Kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya”

¹⁰ Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung, ¹¹ memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan; ¹² di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan. ¹³ Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu. ¹⁴ Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah ¹⁵ dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. ¹⁶ Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya, ¹⁷ di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar; ¹⁸ gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelanduk.

*Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci **Mazmur 104:10-18**, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan **pertanyaan** sebagai berikut:*

1. Apa yang diceritakan dalam perikop Mazmur 104:10-18?
2. Bagaimana gambaran relasi antar makhluk hidup dengan lingkungannya berdasarkan teks bacaan diatas?
3. Apa pesan teks Mazmur 104:10-18 untuk kita?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

- Mazmur menceritakan dan menyatakan kepada kita bahwa Allah adalah Sang Pencipta. Ia menciptakan manusia dan makhluk hidup lainnya dengan kasih dan kebijaksanaan. Hal ini seharusnya mendorong manusia untuk melihat alam bukan sebagai milik yang diperlakukan sesuka hati, melainkan sebagai bagian dirinya, juga berkat dan anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Juga mendorong manusia untuk merasa kagum dan semakin mengimani Allah, Sang pencipta semuanya itu.
- Dalam bacaan di atas, pemazmur menggambarkan keindahan ciptaan-ciptaan Tuhan dan relasi hidup yang seimbang di antara semua makhluk tersebut.
- Dalam teks bacaan kita diingatkan bahwa Allah menciptakan semua makhluk hidup baik adanya dan diberikan kepada kita secara cuma-cuma. Sebagai ciptaan yang paling unggul dan mulia kita diminta untuk menjaga, bersikap bijak dalam mengolah dan menggunakan alam.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi. Doa tanggapan peserta ditutupi dengan doa Bapa kami yang diarahkan pemandu. Fasilitator mengajak peserta untuk berdoa secara spontan.

Semua doa dan harapan kita ini, kita satukan dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita, Bapa kami...

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan :
- e. Teks Bacaan :

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Bapa yang Mahakuasa, pencipta alam semesta, kami bersyukur atas semua yang engkau berikan kepada kami, kami mohon bantulah

kami agar dapat membangun sikap hidup yang baik.Semoga kami lebih bijak dalam mengelolah dan menjaga alam agar tercipta keseimbangan hidup. Doa ini kami sampaikan kepada-Mu lewat pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U. Amin.

Lagu Penutup: (MB. No. 481: Hanya Debulah Aku)

Tanda Salib Penutup

BAGIAN II

BAHAN KATEKESE

KATEGORI ORANG MUDA

PERTEMUAN PERTAMA PERTOBATAN EKOLOGIS: AWAL ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada OMK bahwa perubahan iklim menyebabkan menurunnya ketersediaan bahan pangan, ancaman kesehatan dan kematian dini.
2. Menggerakkan OMK untuk terlibat aktif dalam gerakan adaptasi perubahan iklim.

Gagasan Dasar

Dalam ensiklik **Deus Caritas Est**, Paus Benediktus XVI berbicara mengenai kasih yang merupakan pokok iman kita yang paling dalam. “Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah ada di dalam dia” (1 Yoh. 4:16). Kasih sebagai pusat (hati) Gereja bukan sekedar perintah melainkan jawaban orang beriman atas anugerah Allah; tidak hanya hidup kita melainkan seluruh kehidupan di bumi ini. Maka perintah Yesus untuk mengasihi sesama bukan sebatas sesama manusia saja melainkan semua yang mendapat kehidupan dari Allah dan yang berasal dari Allah.

Berbicara soal kasih adalah membangun ceritera mengenai universalitas dan keragaman dan tidak hanya berhenti pada salah satu relasi. Tidak berhenti pada sudah cukup ketika manusia saling mengasihi sesama manusia. Kasih berkaitan keilahian dan keragaan kita yang utuh agar kehidupan tidak kehilangan martabatnya. Keutuhan kehidupan inilah menjadi masalah mendasar saat ini karena pemahaman manusia cenderung pada persoalan rohani. Akibatnya yang jasmani kerap kali menjadi obyek kepentingan, termasuk alam dengan seisinya dipandang sebagai materi (jasmani) sehingga bisa

digunakan semauanya untuk kepentingan dirinya dengan alasan luhur: pembangunan manusia. Dampak dari pemikiran ini salah satunya adalah eksploitasi alam dengan serampangan tanpa memperhatikan ekologis kehidupan di dalamnya.

Kerusakan yang nyata karena perubahan dan percepatan yang bermuara pada budaya mengumpulkan yang tak terkendali adalah polusi dan perubahan iklim (lih. LS. 20). Polusi dan perubahan iklim mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan kematian dini, terutama bagi masyarakat miskin. Juga ada polusi yang mempengaruhi semua orang yang disebabkan oleh transportasi, industri, pupuk kimia sentetis yang memberi kontribusi pada pengasaman tanah dan air. Juga pencemaran yang disebabkan oleh limbah berbahaya dan yang tidak terurai secara biologis. Limbah domestik dan komersial, limbah pembongkaran bangunan, limbah klinis, elektronik serta limbah beracun maupun aneka limbah plastik adalah masalah yang mendasar dan krusial untuk saat ini. Limbah buangan dari aneka residu itulah yang menciptakan polusi udara, tanah dan air. Polusi yang terjadi dan begitu parah berkaitan erat dengan budaya “membuang” yang akhirnya menciptakan sampah (bdk. LS 22). Ini terjadi karena kita tidak mampu mencontoh keteladanan ekosistem alamiah dan diperparah karena sistem industri kita, diakhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya (LS 22). Perlu diupayakan model sirkular produksi agar berkelanjutan sehingga aman bagi generasi sekarang dan mendatang. Model ini mengarah pada mengurangi penggunaan sumber daya tidak terbarukan, mempromosikan budaya secukupnya tidak serakah, efisiensi, menggunakan kembali dan mendaur ulang untuk kebutuhan hidup. Dengan semangat pertobatan semacam ini diharapkan kita mampu menangkal dan mengurangi budaya

“membuang” yang pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh planet bumi rumah kita bersama.

Akibat dari pemanasan global adalah adanya perubahan iklim yang ekstrem dan tidak menentu yang berdampak pada kehidupan masyarakat khususnya para petani dan nelayan. Ketidakpastian musim karena perubahan iklim yang menyebabkan banyak sekali kegagalan panen dan merosotnya tangkapan ikan para nelayan. Efek dominonya adalah kelangkaan bahan makanan yang berdampak pada mahalnya kebutuhan bahan makanan pokok.

Iklim merupakan kebaikan bersama, milik semua dan untuk semua namun telah berubah karena kesalahan manusia. Karena planet kita hanya satu dan tidak mungkin kita semua berpindah ke planet lain, perubahan iklim adalah sebuah realitas yang nyata. Dibutuhkan strategi efektif untuk menghadapinya agar manusia tetap bertahan hidup. Adaptasi perubahan iklim mengacu pada tindakan yang membantu mengurangi kerentanan terhadap dampak perubahan iklim seperti cuaca ekstrem dan bahaya kenaikan permukaan air laut, hilangnya keanekaragaman hayati dan kelangkaan pangan dan air.

Adaptasi perubahan iklim mendesak khususnya untuk wilayah pertanian dan perikanan. Dibeberapa wilayah belahan dunia dengan adanya perubahan iklim membuat banyak orang bermigrasi ke daerah yang lebih menjanjikan. Pergerakan manusia ini pasti akan membawa masalah, baik untuk komunitas yang sudah ada maupun untuk kelompok yang baru ini. Tidak mudah membangun penyesuaian dan keselarasan, terlebih ketika berhadapan dengan masalah pangan dan air. Kedatangan imigran di suatu wilayah pasti akan berdampak pada penyediaan barang konsumsi, khususnya pangan yang sehat.

Adaptasi perubahan iklim dalam keberlanjutannya tidak hanya berhenti pada sisi adaptif, namun juga sampai pada proses ketahanan dan pemulihan lingkungan. Langkah-langkah yang bisa dikembangkan antara lain pengembangan varietas tanaman yang

lebih tahan terhadap kekeringan serta pengamanan benih dan makanan lokal. Pengembangan teknik pertanian regeneratif berbasis pada berkelanjutan dengan pupuk ramah lingkungan. Pengamanan sumber air dan peningkatan penyimpanan air serta penggunaan air dalam pertanian. Pengelolaan lahan dengan tepat untuk mengurangi resiko kebakaran dan pengembalian tanah-tanah yang kurang subur karena kelebihan pupuk kimia sintetis dan menghidupkan kembali mikroba tanah.

Perubahan iklim akan berakibat fatal bagi manusia dan ciptaan lain. Maka itu dibutuhkan peran pemerintah dalam berbagai kebijakannya. Kita menyadari bahwa bumi ini merupakan rumah bersama bagi semua makhluk hidup. Kita harus menjaga dan melestarikannya. Perlu membangun wawasan ekologi yang sehat serta membutuhkan sebuah sabat dalam upaya pertobatan ekologis. Sebab pertobatan ekologis menuntut kita semua untuk berani mengembalikan relasi yang benar dalam berdamai dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan.

Dasar Biblis: Kej 3:1-7

Sintesis Teks:

Kej 3:1-7 adalah bagian dari perikop manusia jatuh ke dalam dosa. Ular sebagai simbol Iblis atau setan menggoda Hawa untuk memakan buah dari pohon yang dilarang Allah untuk dimakan. Hawa yang tergoda melihat buah pohon tersebut termakan bujukan Iblis. Dia tidak mampu mengendalikan dirinya untuk menolak bujukan Iblis. Titik lemah ini diketahui oleh Iblis maka Hawa jatuh dalam pelanggaran terhadap perintah Allah. Dia memetik dan memakan buah terlarang itu, dan memberikannya kepada Adam. Keduanya makan buah tersebut dan menerima konsekuensi: mereka mengetahui bahwa mereka telanjang. Pengetahuan akan ketelanjangan adalah tanda keterlemparan dari Firdaus. Buah yang dimakan adalah buah

dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dengan demikian manusia pertama jatuh ke dalam dosa karena tergoda bujukan Iblis untuk sama seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.

Pesan Teks:

Kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan titik awal penderitaannya. Kesalahannya membawa akibat penderitaan seumur hidup. Karena itu, dibutuhkan pertobatan agar kembali ke semangat dasar semula, yaitu kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Pertobatan adalah jalan menuju pembaharuan hidup, tidak lagi mengikuti bujukan iblis, melainkan tetap komit untuk mengikuti kehendak Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa konsekuensi penderitaan, termasuk penderitaan secara ekologis. Dosa ekologis merupakan bagian dari keberdosaan manusia. Maka pertobatan ekologis mutlak perlu untuk penataan kembali relasi dengan Tuhan, sesama dan alam.

Aktualisasi Teks:

Perlunya menggerakkan semangat tobat ekologis pada masyarakat masa kini yang masif melakukan dosa ekologis terbujuk rayuan iblis melalui aneka kepentingan kapitalisme global yang cenderung mengeruk keuntungan tapi merusak alam. Seluruh komponen masyarakat dapat membangun kerjasama sinergis untuk pemulihan ekologi, berangkat dari pertobatan ekologis. Adaptasi ekologi adalah lanjutan dari pertobatan ekologis.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 369: Sudilah Ya Tuhan Ampuni Kami)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Saudara/saudari, Orang Muda yang terkasih kita berada dalam perjalanan rohani tahun 2025 bersama umat Kristiani kita mempersiapkan diri untuk merayakan tahun Yobel 2025 dengan penuh pertobatan dan pengharapan. Tahun ini menjadi kesempatan istimewa untuk memperbaharui komitmen kita terhadap bumi yang menjadi ciptaan Tuhan. Tema APP tahun 2025 ini adalah **"PERTOBATAN EKOLOGIS: Perziarahan Pengharapan di Tahun Yobel 2025."** Dalam kesempatan ini, kita diundang untuk menjalani sebuah perjalanan spiritual yang tidak hanya fokus pada pertobatan pribadi, tetapi juga pada upaya merawat dan menjaga ciptaan Tuhan oleh sebab itu Pada Tema umum ini terdiri dari 4 sub tema yang akan dilaksanakan dalam 4 pertemuan, antara lain:

- 1. Pertobatan Ekologis Awal Adaptasi Perubahan Iklim**
- 2. Mengasihi Tanah Mengasihi Awal Penciptaan**
- 3. Merawat Sumber-Sumber Air Mengasihi Sumber Kehidupan**
- 4. Kesuburan Tanah Dan Ketersediaan Air Membuahkan Nafas (Udara) Hidup**

Kita akan mendalami bersama Sub Tema yang PERTAMA: Pertobatan Ekologis Awal Adaptasi Perubahan Iklim. Orang muda yang terkasih untuk Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perubahan iklim dan pentingnya pertobatan ekologis yaitu

dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat pertama di mana kita bisa mengajarkan diri kita dan orang lain untuk menjaga dan merawat bumi ini, karena perubahan iklim yang terjadi sekarang sudah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan oleh karena itu Kita sebagai orang muda diajak untuk berani mengembalikan relasi yang benar dalam berdamai dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan.. Mari kita memulai katekese pekan pertama dengan berdoa.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah yang kekal dan kuasa, Engkau telah menganugerahkan alam dan semua kehidupan didalamnya, Kami memohon kepada-Mu agar kami sebagai orang muda mampu untuk menghadapi perubahan iklim ini dan berikanlah kami kebijaksanaan untuk menjaga bumi yang Engkau anugerahkan, agar kami dapat melindungi alam dan Ampuni kami atas kelalaian kami, dan beri kami hati yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

EMPAT PEREMPUAN MUDA NTT JADI PELOPOR AKSI KRISIS IKLIM

Sebanyak empat perempuan muda menceritakan peran sentral mereka di daerah masing-masing terkait isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka, salah satunya krisis iklim. Cerita empat perempuan ini disampaikan dalam Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2024 yang digelar di halaman Kantor Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Nusa Tenggara

Timur ([NTT](#)), Jumat (7/6). Kegiatan ini dihadiri jajaran DLKH dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam NTT. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi kaum muda lainnya, dan juga membantu mereka dalam mengembangkan jaringan yang lebih luas serta mendapatkan dukungan untuk keberlanjutan aksi-aksi iklim di daerahnya.

Empat perempuan muda tersebut yakni Yola, asal Kota Kupang, Karmelita asal Kabupaten Nagekeo, Ina, asal Kabupaten Lembata dan Helda asal Kabupaten Timor Tengah Selatan mereka mengatakan bahwa memang daerah saya kekeringan dan kekurangan air sehingga saya memilih aksi saya menanam pohon di daerah yang memang masih minim sekali pohon, kata Karmelia. Seperti Karmelia, Helda dari Lembata juga melakukan penanaman pohon di wilayah yang mengalami kekeringan. Aksi penanama pohon yang dilakukan Helda mendapat dukungan dari pemerintah daerah setempat."Lembata mengalami kekeringan karena hanya sedikit pohon, sehingga saya melakukan penanaman pohon sehingga dari ke empat orang muda tersebut membuat dampak yang bermanfaat besar bagi alam, seperti mengurangi kekeringan dengan meningkatkan kelembapan tanah, mencegah erosi, serta menanggulangi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida. Pohon juga meningkatkan keanekaragaman hayati dengan menyediakan habitat bagi flora dan fauna, serta memperbaiki kualitas udara dengan menyaring polusi. Secara keseluruhan, aksi mereka berkontribusi pada lingkungan yang lebih sehat dan lestari.

Aksi peduli alam yang dilakukan oleh empat perempuan muda ini, yakni Yola, Karmelita, Ina, dan Helda, merupakan contoh nyata dari kepedulian terhadap lingkungan. Dengan latar belakang yang berbeda, mereka memilih untuk bertindak mengatasi masalah kekeringan yang terjadi di daerah masing-masing. Oleh sebab itu

Mari kita ikut serta dalam aksi positif ini, menanam pohon, dan menjaga alam demi masa depan yang lebih hijau dan sehat.

(Sumber: <https://mediaindonesia.com/jelita/676648/empat-perempuan-muda-ntt-jadi-pelopor-aksi-krisis-iklim>)

Beberapa pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Apa alasan yang mendorong Karmelita, Yola, Ina, dan Helda untuk melakukan penanaman pohon di daerah mereka?
2. Mengapa penanaman pohon dianggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis iklim di wilayah tersebut ?
3. Apa yang dapat dipelajari dari tindakan Karmelita, Yola, Ina, dan Helda dalam menjaga dan melestarikan alam?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca teks Kej 3:1-7.

“Manusia jatuh ke dalam dosa”

¹ Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" ² Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, ³ tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." ⁴ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, ⁵ tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." ⁶ Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik

hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.⁷ Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej 3:1-7, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Ayat mana yang paling berkesan atau bagus untuk anda? Mengapa?
2. Apa yang dikatakan ular kepada perempuan mengenai buah pohon di tengah taman? (Ayat 4-5)
3. Mengapa perempuan itu akhirnya memakan buah tersebut? (Ayat 6)
4. Apa yang terjadi setelah perempuan dan suaminya memakan buah itu? (Ayat 7)
5. Godaan apa saja yang sering dialami oleh orang muda saat ini?
6. Apa pesan teks bagi kita?

Rangkuman

- Perubahan iklim memberi dampak besar terutama dengan turunnya curah hujan yang menurun hingga menyebabkan kekeringan ekstrem yang mengakibatkan lahan pertanian gagal panen, dan warga kesulitan mencari air bersih. Dari masalah ini sebagai orang muda, kita diajak untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam. Kita bisa mulai dengan tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya dan hemat energi. Dengan perubahan kecil dalam diri kita, kita bisa berkontribusi besar untuk melindungi bumi kita dari kerusakan lebih lanjut.

- Sabda Tuhan yang kita baca dan dengar mengajarkan kita sebagai kaum muda Katolik. Kita diingatkan akan pentingnya untuk tetap taat pada perintah Tuhan dan menghindari godaan. Dalam kisah ini, ular menggoda perempuan dengan janji kebijaksanaan dan pengetahuan, namun akibat ketidaktaatan, mereka mengalami kehilangan dan malu. dari sabda Tuhan ini juga jika kita tidak taat dalam menjaga alam maka akan merugikan diri kita dari perbuhan iklim yang merugikan sehingga kita harus bertanggung jawab, menjaga alam, dan hidup dengan bijaksana, sejalan dengan kehendak Tuhan yang menciptakan dunia ini untuk kita kelola dengan penuh kasih dan tanggung jawab.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta untuk masuk dalam doa umat. Bisa doa spontan dari peserta atau juga dapat menggunakan doa yang telah disiapkan dalam panduan.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Marilah kita berdoa bagi didunia kita yang sedang menghadapi bencana yang semakin besar akibat perubahan iklim. Semoga Tuhan dan Bunda Maria selalu memberkati mereka semua dalam menghadapi bencana yang mereka alami. Marilah kita mohon...
2. Marilah kita berdoa, agar kita sebagai generasi muda, semakin menyadari pentingnya merawat bumi dan bertanggung jawab dalam menjaga Alam yang tuhan ciptakan.
Marilah Kita Mohon
3. Marilah kita berdoa agar kita diberi kekuatan untuk bertobat, bukan hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam cara kita menjaga bumi ini sebagai ciptaan Tuhan dengan baik. Marilah Kita Mohon

4. Marilah kita berdoa bagi kita semua agar kita diberi kekuatan untuk tetap taat pada perintah Tuhan. Marilah Kita Mohon Marilah kita menyatukan segala permohonan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada Kita. Bapa Kami.....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 2 : Mengasihi Tanah:
Mengasihi Awal Penciptaan
- e. Teks Bacaan : Kej 1:9-13

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Terima kasih atas hidup dan kesempatan yang Kau berikan. Bimbing kami, orang muda, untuk selalu mengikuti katekese-Mu, dari awal hingga berakhir, agar kami hidup dalam kebenaran dan iman yang teguh. Jauhkan kami dari godaan, dan berikan kekuatan

untuk bertumbuh dalam kebaikan, saling mendukung, dan menjadi berkat bagi sesama. Semoga kami dapat menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Mu, kini dan selamanya. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

Lagu Penutup: (MB. No. 482: Allah Mahakuasa)

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEDUA

MENGASIHI TANAH:

MENGASIHI AWAL PENCIPTAAN

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada OMK bahwa tanah adalah sumber kehidupan manusia.
2. Menggerakkan OMK untuk terlibat aktif merawat dan menyuburkan tanah dengan pengembangan produk-produk organik.

Gagasan Dasar

Penggunaan aneka pupuk kimia sintetis yang berlebihan dan terus-menerus ternyata menghancurkan tanah sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Kehancuran tanah menyebabkan matinya aneka mikroba tanah juga berdampak pada kehancuran kehidupan makhluk hidup. Tanah sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah telah dihancurkan dan dirusak oleh manusia. Kita kurang selektif memasukkan zat-zat kimia ke dalam tanah. Akibat yang terjadi adalah polusi tanah, ketidaksuburan tanah dan kehilangan unsur hara sehingga tanah menjadi tandus.

Tanah yang dianugerahkan Allah kepada manusia diabaikan dan tidak dirawat bahkan hanya diambil hasilnya tanpa memberi kesempatan kepada tanah pemberi pertumbuhan untuk “bersabat”. Membiarkan tanah untuk bersabat, beristirahat dari rutinitas adalah salah satu cara merawat dan mengolah tanah. Dalam kebudayaan tani tertentu ada model “sabat” tanah dengan cara tidak menanam jenis tanaman yang sama secara berturut-turut. Misalnya zaman dulu petani di wilayah sebagian Jawa ada kebiasaan tanam padi-palawija-padi. Atau padi-tanaman lain seperti jagung, tembakau atau yang lain lalu tanah istirahat menunggu awal musim penghujan. Hal ini terjadi

karena daerah pertaniannya mengandalkan pertanian “tadah hujan”. Pola-pola yang sudah ada dan dilakukan oleh para pendahulu kita sebagai petani adalah upaya dan cara untuk mengolah dan merawat tanah agar tanah tetap subur.

Tanah yang terolah dengan baik, dirawat dan menjadi tanah yang subur adalah sarana untuk bertumbuh dan berkembang biak makhluk hidup di dalamnya dengan sehat dan baik. Perintah Allah dalam Kitab Suci bahwa manusia harus merawat (menguasai) tanah tidak lain adalah melanjutkan kehendak Allah dalam karya penciptaan yaitu tanah yang Ia ciptakan menumbuhkan tunas baru. Pesan Kitab Suci di mana kita dipanggil untuk terlibat dalam karya kehidupan bersama Allah dalam mengelola tanah agar menumbuhkan mempunyai konsekuensi iman yang mendalam. Dalam arti yang lebih tegas adalah menjadi tidak bertanggungjawab ketika ada lahan-lahan keuskupan atau paroki atau lahan kita sendiri tidak produktif. Sebab dengan mengupayakan lahan berproduksi dengan baik kita telah menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan kehidupan. Dengan mengelola lahan untuk menanam sayuran atau hortikultural dan menghasilkan sama artinya kita memberi kehidupan kepada yang lain. Memberi kehidupan kepada orang lain dengan mengelola lahan dengan menumbuhkan sayuran, tumbuhan yang berbiji dan tanaman lainnya adalah wujud nyata keterlibatan kita bersama Allah untuk memberikan pertumbuhan dan kehidupan.

Tanah sebagai awal kehidupan dan bertumbuhnya aneka jenis kehidupan adalah juga merupakan awal dari kehidupan manusia dalam kisah Kitab Kejadian (bdk. Kej. 1:11). Setelah segala sesuatu diciptakan oleh Allah, maka Allah merasa baik dan perlu untuk menciptakan manusia yang segambar dengan diri-Nya. Diciptakannya Adam manusia pertama dari tanah liat yang diberi nafas hidup oleh Allah sendiri. Karena nafas Allah Adam yang berasal dari tanah menjadi hidup, bertumbuh dan berkembang bahkan dianugerahi

martabat segambar dengan Allah untuk “menguasai” ciptaan lain. Dari debu tanah yang tidak berarti manusia Adam diberi nafas kehidupan Allah menjadi pribadi yang bermartabat dan unik.

Kisah penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan dipanggil untuk mengelola kehidupan yang diberikan Allah tidak dibiarkan sendiri. Allah yang memahami bahwa tidak baik Adam seorang diri maka diciptakan-Nya manusia Hawa yang setara dengan Adam. Kesetaraan itu digambarkan dalam kisah Penciptaan bahwa manusia Hawa diciptakan Allah dengan mengambil tulang rusuk Adam. Kesetaraan kemanusiaan itulah yang sejak awal dikehendaki Allah sehingga Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kesetaraan merupakan faktor yang senantiasa akan menjaga keseimbangan dan kehidupan baik terhadap sesama maupun dengan ciptaan lain. Karya penciptaan Allah yang pada mulanya baik menjadi rusak karena manusia ingin menjadi lebih (dominasi) bahkan supaya sama dengan Allah untuk menguasai. Kita bisa merefleksikan bagaimana kejatuhan manusia pertama yang tergoda untuk “seperti” Allah yang berkeinginan untuk menguasai (bdk. Kej. 3:5).

Kesetaraan yang dirusak oleh budaya menguasai, mengumpulkan dan mengeksploitasi tanpa batas itulah yang mengakibatkan adanya krisis ekologis yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim. Tanah menjadi rusak disertai dengan apa yang ada di dalamnya baik hewan dan keaneka ragaman hayati yang ada di atasnya. Kerusakan tanah sebagai sumber kehidupan akibat masifnya penggunaan pupuk kimia sintetis berdampak pada kerusakan setiap kehidupan yang menyerap dari tanah tersebut. Kita bisa membayangkan menderitanya dan rentannya kehidupan yang menyerap aneka racun yang diakibatkan zat-zat kimia yang telah menyebar di dalam tanah. Pada gilirannya manusia yang mengkonsumsi juga akan mengalami dampak buruk untuk kesehatannya.

Merawat tanah dan menyuburkan tanah yang telah tandus karena terlalu jenuh dengan zat-zat kimia merupakan langkah yang tepat untuk mengembalikan ekosistem mikroba tanah sebagai sumber nutrisi tanaman. Mengasahi tanah dengan cara merawat tanah, memberikan pupuk alami terpadu, mengupayakan pengembangan cacing tanah juga memproduksi pupuk cair untuk tanah adalah cara yang tepat sebagai wujud mencintai bumi tempat bertumbuhnya aneka kehidupan. Gerakan pertobatan ekologis adalah upaya mengembalikan kesuburan tanah sehingga menjadi sumber pangan yang sehat bagi manusia dan ciptaan lainnya.

Dasar Biblis: Kej 1:9-13

Sintesis Teks

Teks ini merupakan bagian dari kisah penciptaan. Pada bagian ini dikisahkan mengenai tindakan Allah memisahkan laut dan daratan. Pada bagian daratan, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan manusia untuk hidup. Tindakan Allah memperlihatkan bukan saja penciptaan tanah, melainkan juga penciptaan tumbuh-tumbuhan yang menopang kehidupan manusia. Dengan demikian tanah memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Allah merancang bagi manusia, tanah sebagai tempat manusia hidup, dan tanah sebagai sumber makanan bagi manusia. Yang terpenting adalah bagaimana manusia memperlakukan tanah, sebagaimana Allah memperlakukannya.

Pesan Teks

Teks ini menggambarkan dua hal. Pertama, Allah menyediakan tanah bagi manusia sebagai tempat hidup bersama. Tanah atau bumi menjadi rumah bersama. Maka manusia hendaknya

berupaya memelihara tanah sebagai rumah bersama. Kedua, Allah menumbuhkan segala jenis tumbuhan dari tanah untuk kesejahteraan manusia. Ini berarti Allah memelihara kehidupan manusia dengan tanah sebagai sarana. Tanah menyediakan sumber makanan bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Maka pemeliharaan tanah adalah kewajiban ekologis sekaligus teologis bagi manusia yang menerima anugerah Allah ini demi kelangsungan hidupnya.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks pemanfaatan tanah untuk kelangsungan hidup manusia, teks ini mengingatkan manusia untuk belajar dari Allah dalam memperlakukan tanah. Pertama, tanah dipelihara sebagai tempat hidup bersama. Manusia hidup di atas tanah, maka pemeliharaan tanah agar tidak rusak menjadi bagian dari tanggung jawab ekologisnya. Kedua, manusia belajar dari Allah mengenai pemanfaatan tanah yang menjadi sumber makanan dan minuman untuk kehidupannya. Mengasihi tanah, diwujudkan dalam pemeliharaan tanah secara ekologis demi tersedianya pangan, sandang dan papan yang cukup untuk kehidupan manusia. Relasi yang baik dan benar dengan tanah adalah wujud penghormatan terhadap Tuhan Pencipta, dan pemeliharaan tatanan hidup bersama manusia lain. Sikap-sikap merusak tanah hendaknya dihindarkan, misalnya penggunaan pestisida dll. Mengasihi tanah adalah tanda mengasihi Tuhan.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB No. 489. Betapa Kita Tidak Bersyukur)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Orang Muda yang terkasih, hari ini kita memasuki katekese pada pertemuan kedua dan kita juga telah merenungkan pada pertemuan pertama tentang Pertobatan Ekologis Awal Adaptasi Perubahan Iklim dimana kita diundang untuk menjalani sebuah perjalanan spiritual yang tidak hanya fokus pada pertobatan pribadi tetapi Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perubahan iklim dan pentingnya pertobatan ekologis yaitu dimulai dari keluarga karena Keluarga adalah tempat pertama di mana kita bisa mengajarkan diri kita dan orang lain untuk menjaga dan merawat bumi ini agar lebih baik.

Pada kesempatan pertemuan katekese yang ke II kita Orang muda akan bersama berbagai pengalaman iman dengan tema “Mengasihi Tanah Mengasihi Awal Penciptaan” Dalam mengasihi tanah banyak masyarakat dalam salah Penggunaan pupuk kimia sintetis yang berlebihan merusak tanah dan kehidupan yang ada di dalamnya, seperti mikroba tanah, serta menyebabkan polusi dan ketidaksuburan tanah sehingga sebagai orang muda yang hadir mulai dari keluarga harus Merawat tanah dan perlu dikelola dengan baik sehingga dapat menginspirasi perubahan positif dan memberikan contoh nyata dalam mengasihi tanah dan menjaga ciptaan Allah.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Bapa yang mahakuasa, kami bersyukur karena Engkau mau hadir dalam kehidupan kami atas anugerah tanah yang Engkau berikan sebagai tempat hidup bagi semua makhluk hidup. Kami sadar, kami sering lalai dalam merawatnya dengan menggunakan zat-zat yang merusaknya. Hari ini, kami berdoa untuk kekuatan dan kebijaksanaan agar kami sebagai orang muda dapat mengasihi tanah dengan sepenuh hati, merawatnya dengan cara yang baik dan ramah lingkungan. Ya Allah kami mohon orang muda dan keluarga, untuk menjadi contoh nyata dalam menjaga ciptaan-Mu dan menginspirasi perubahan positif bagi dunia ini. Semoga tanah yang kami rawat menjadi sumber kehidupan yang subur bagi generasi yang mendatang. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Kesuburan Tanah Terjaga Dan Hasil Panen Melimpah

Berkat Pupuk Organik Cair

Dari Simon Sukur di Manggarai Barat"

Simon Sukur, seorang petani di Desa Golo Nobo Kecamatan Boleng Manggarai Barat NTT telaten kembangkan Pupuk Organik cair bagi masyarakat. Pupuk organik cair itu diproduksi di rumahnya dengan bahan yang dedaunan yang diambilnya langsung di hutan. Lalu ditumbuknya, kemudian dibenamkannya dalam wadah berisi air untuk beberapa Minggu, lalu mengambil air rendaman daun itu menjadi pupuk.

Pupuk organik cair itu disarankan oleh-Nya kepada masyarakat Desa Golo Nobo, bahkan kepada masyarakat desa sekitarnya. Simon Sukur ditemui di rumahnya Senin (31/10/2022) mengisahkan

keunggulan pupuk organik, unsur hara pada tanah setiap saat akan meningkat. Sebaliknya pupuk kimia, akan membuat tanah tergantung selama-lamanya dengan pupuk dan panen petani akan menurun ketika tidak gunakan pupuk.

Pupuk organik, kesuburan yang diciptakannya bertahan selama-lamanya di tanah," kata Simon. Ia menceritakan, petani sawah yang gunakan pupuk organik cair miliknya hasilnya sampai 2-3 kali lipat. Meski demikian, petani masih enggan menggunakan pupuk cair miliknya Mereka lebih suka tentang karung dari pada jerigen pupuk cair," kata Simon. Meski demikian seiring waktu, petani yang sadar tentang bahaya pupuk kimia bagi kesuburan tanah maka banyak warga menjadi pelanggan pupuk cair miliknya. Sehingga dari hasil pupuk tersebut membantu warga dalam menjaga tanah yang subur dan dapat menghasilkan panen yang melimpah. (Sumber: <https://www.kliklabuanbajo.id/ragam/pr-5425435464/petani-di-desa-golo-nobo-manggarai-barat-ntt-ini-telaten-kembangkan-pupuk-organik-cair-bagi-masyarakat?page=2>)

Beberapa pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Apa yang membuat petani di Desa Golo Nobo merasa bahwa tanah mereka semakin sulit subur dengan penggunaan pupuk kimia?
2. Bagaimana hasil pupuk organik cair oleh Simon Sukur setelah warga petani di Desa Golo Nobo menggunakan pupuk tersebut pada tanah?
3. Apa yang dapat dipelajari dari keberhasilan Simon Sukur dalam mengembangkan pupuk organik cair bagi petani di desanya?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca teks Kej 1:9-13.

“Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya”

⁹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. ¹⁰ Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹¹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. ¹² Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹³ Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej 1:9-13, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan yang berbuah? (Ayat 11)
2. Menurut Anda, bagaimana kita bisa menjaga dan merawat ciptaan Allah seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian?
3. Apa pesan teks tadi untuk kita?

Rangkuman

- Pentingnya merawat tanah dengan cara yang ramah lingkungan, seperti beralih ke pertanian organik dan menggunakan pupuk alami. Dengan menjaga tanah, kita tidak hanya menjaga ciptaan Allah, tetapi juga memberikan contoh positif bagi orang lain untuk peduli terhadap bumi.

- Pesan dari bacaan ini mengajarkan kita bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala kebaikannya, memberikan tanah yang subur dan air yang diperlukan untuk kehidupan. Tanah, tumbuhan, dan buah-buahan adalah anugerah dari Allah yang harus kita rawat dan jaga. Kita diajak untuk menghargai ciptaan-Nya dengan merawat dan melestarikan alam, karena segala yang diciptakan Allah adalah baik.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi. Doa tanggapan peserta ditutupi dengan doa Bapa kami yang diarahkan pemandu.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Terima kasih atas tanah yang Engkau ciptakan untuk kami. Bantu kami, sebagai orang muda, untuk merawat tanah dan bumi dengan baik. Ajar kami untuk menjaga lingkungan dan menjadi contoh bagi teman-teman kami dalam mencintai ciptaan-Mu. Marilah kita mohon. Marilah kita mohon...
 2. Ya Allah kami mohon agar kami sebagai orang muda memberi kami hati yang peduli terhadap alam.
 3. Ya Allah, kami memohon agar Engkau selalu memberikan kekuatan Untuk terus melestarikan dan merawat bumi ini, Agar anak cucu kami dapat menikmati anugerah-Mu, Serta hidup dalam kedamaian dan keberkahan. Marilah kita mohon...
 4. Ya Allah Bantu kami sebagai orang muda untuk merawat tanah dengan cara yang baik dan ramah lingkungan, agar bumi tetap subur dan bermanfaat bagi semua makhluk. Marilah kita mohon...
- Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 3 : Merawat Sumber-Sumber Air:
Mengasihi Sumber Kehidupan
- e. Teks Bacaan : Yeh 47:1-12

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah, terima kasih atas kesempatan yang Engkau berikan untuk kami belajar dan tumbuh dalam mengikuti katakese dari awal hingga berakhir dengan baik. Kami juga bersyukur atas tanah yang Engkau ciptakan sebagai rumah bersama, tempat hidup yang penuh berkah. Semoga kami sebagai generasi muda, dapat menjaga dan merawat bumi ini dengan bijaksana, menyadari bahwa segala yang ada adalah anugerah-Mu. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 471: Alangkah Megah)

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KETIGA

MERAWAT SUMBER-SUMBER AIR: MENGASIHI SUMBER KEHIDUPAN

Tujuan

1. Memberi pemahaman kepada OMK bahwa pencemaran air dan kekurangan air bersih adalah bencana kemanusiaan akut.
2. Menggerakkan OMK untuk terlibat aktif dalam gerakan mermelihara sumber-sumber air.

Gagasan Dasar

Paus Fransiskus dalam LS menegaskan bahwa akibat kehancuran ekologis, perubahan iklim dan pemanasan global juga berdampak sangat kuat pada persoalan sumber daya alam berupa air. Tidak mungkin mengurangi konsumsi penggunaan air sebagai kebutuhan hidup manusia serta kebutuhan dalam hal pertanian dan produksi lain. Namun di lain pihak, konsumsi yang tak terbendung tidak diimbangi dengan upaya penghematan penggunaan air dan pelestarian sumber-sumber air. Kondisi ini semakin diperparah dengan persoalan kekeringan berkepanjangan yang berdampak pada berkurangnya debit sumber-sumber air yang ada. Selain itu, tindakan pengeboran air tanah dan privatisasi air sebagai usaha produksi air kemasan semakin menambah kesulitan dalam mengakses ketersediaan air yang memadai. Eksploitasi planet bumi khususnya mengenai persoalan air sudah melebihi batas maksimal, padahal kita masih belum mampu memecahkan masalah kemiskinan. Hal ini perlu ditegaskan karena ketika ada persoalan krisis, terlebih krisis air, orang-orang miskinlah yang paling menderita.

Sebagai informasi berikut perincian jumlah air di dunia dan yang bisa dikonsumsi. Bumi kita sebagian besar adalah dipenuhi dengan air laut yang berjumlah 97% dan sama sekali tidak bisa dikonsumsi

langsung kecuali menggunakan teknologi mengubah air laut menjadi air tawar. Itu berbiaya mahal dan tidak semua tempat bisa. Sedangkan air tawar di bumi ini hanya tersedia 3% untuk seluruh makhluk hidup dan kebutuhan manusia juga pertanian. Dari 3% air tawar dunia di antaranya adalah 2% adalah air beku yang ada di kutub Utara dan Selatan. Tinggal 1% yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dan makhluk lain namun dari yang 1% itu hanya 0,62% yang layak dikonsumsi. Selain itu sebagian besar dari 0,3% air yang dapat digunakan tidak dapat dicapai. Menjaga dan melindungi air layak konsumsi adalah hal yang sangat urgen mengingat bahwa pasokan air bersih akan terus berkurang karena ketergantungan sirkulasi air. Pembangunan kota yang terbuat dari beton dan aspal berdampak pada berkurangnya area resapan dan daerah tangkapan air, di mana air mengalir bebas menuju laut dan juga menimbulkan banjir dan genangan yang menjadi sumber penyakit.

Berkurangnya ketersediaan air bersih merupakan masalah yang paling mendasar. Air adalah sumber kehidupan yang tidak boleh tidak ada karena merupakan kebutuhan pokok dan mendasar dari manusia dan ciptaan lain. Terlebih dengan tercukupinya air bersih maka akan terjamin kehidupan dan kesehatan manusia, usaha-usaha pertanian dan industri lainnya. Bapa Suci dalam LS (28) menegaskan bahwa cadangan air bersih yang dahulu (10 tahun yang lalu) masih relatif stabil sekarang di beberapa tempat terjadi persoalan serius: permintaan melebihi pasokan berkelanjutan. Kita semua pasti pernah merasakan kesulitan air baku untuk memenuhi kebutuhan kita pada waktu-waktu tertentu. Di daerah tertentu bahkan orang harus mendatangkan pasokan air dari tempat yang jauh dengan harga yang sangat mahal. Masalah air ini berdampak luas yang ikut mempengaruhi penghasilan keluarga-keluarga khususnya, petani dan

peternak. Akibatnya kemiskinan tidak pernah terselesaikan dengan baik dan terus menjadi lingkaran setan yang tidak berkesudahan.

Selain semakin menipisnya cadangan air bersih yang juga diakibatkan semakin berkurangnya sumber-sumber air akibat penebangan hutan dan pesatnya hunian-hunian baru; kualitasnya pun perlu kita pertanyakan. Masalah kualitas air bagi kita adalah masalah yang sangat mendasar dan serius, khususnya kualitas air di daerah perkotaan. Kualitas air yang rendah berdampak pada kesehatan, menyebabkan kematian setiap saat. Maka tidak perlu heran kalau aneka penyakit yang berkenaan dengan air banyak kita temukan di daerah-daerah miskin kota, termasuk yang disebabkan oleh mikro organisme dan zat kimia yang terkandung dalam air. Disentri dan kolera yang terkait dengan persoalan higienis dan persediaan air yang tidak layak untuk dikonsumsi adalah faktor pemicu utama dan berdampak signifikan pada kematian bayi (LS 29).

Di lain pihak kita menyadari bahwa sumber-sumber air bawah tanah juga mengalami ancaman karena adanya polusi tanah yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, industri perkebunan dan pertanian dan industri tertentu. Kita bisa melihat bagaimana kondisi air di sebagian besar Kalimantan, baik air dalam tanah maupun aliran air di sungai, semakin lama semakin tercemar karena kegiatan deforestasi, pertambangan, industri perkebunan dan pertanian. Semakin parah jika tidak ada peraturan dan pengawasan yang memadai serta diperparah oleh mentalitas SDM-nya yang kerap kali hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan catatan dari para peduli lingkungan, tercemarnya air diperparah dengan banyaknya deterjen dan produk kimia yang masih lazim digunakan oleh penduduk yang mengalir ke sungai atau terserap ke tanah.

Krisis air semakin menjadi hal yang sangat mengawatirkan di mana kualitasnya semakin berkurang ditambah adanya kecenderungan di beberapa tempat adanya privatisasi sumberdaya air

ini dengan mengubahnya menjadi bahan dagangan yang tunduk pada hukum pasar (LS 29). Air sebagai hak kehidupan semua makhluk dan sumber hidup manusia dan ciptaan Allah sebagai rahmat dari Allah menjadi berkurang bahkan mengarah ke hilang. Kita menyadari bahwa akses ke air minum yang aman dan bersih merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal. Hak ini sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan dengan demikian menjadi prasyarat pelaksanaan hak asasi manusia lainnya (bdk. LS 30).

Semangat pertobatan ekologis berkenaan dengan air sangat perlu dan mendesak untuk kita upayakan dengan hal-hal yang lebih nyata. Sebagai Gereja kita mempunyai utang sosial berkenaan dengan air kepada mereka yang miskin yang tidak memiliki akses air minum sehat. Coba kita perhatikan dalam kehidupan kita, khususnya dalam berparoki betapa kerap kali kita memboros-boroskan air, membiarkan lahan-lahan gersang dan suka sekali dengan budaya “betonisasi” di sekitar Gereja maupun pastoran. Kelihatannya sepele namun itulah salah satu faktor yang mengakibatkan pemborosan air dan membuang air. Dalam masa pertobatan dan terlebih di tahun yubileum pengharapan, itu bisa bayar dengan aneka silih yang bisa kita buat baik secara pribadi maupun secara komunitas.

Selain silih juga perlu dibarengi dengan semangat asketis atau ughari pribadi dengan tindakan- tindakan konkrit dengan upaya penghematan air. Hal ini penting karena bapa suci Fransiskus menegaskan bahwa pemborosan air tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara yang kurang berkembang yang memiliki cadangan dan sumber mata air yang berlimpah (bdk. LS 30). Hal ini menunjukkan bahwa masalah air tidak sekedar masalah kebutuhan di satu sisi melainkan juga masalah pendidikan dan kebudayaan hidup manusia. Dengan adanya budaya pemborosan, membuang dan tidak hemat air berarti tiadanya kesadaran akan

keseriusan perilaku dan bersikap adil pada hal-hal yang lebih besar. Biaya pangan dan berbagai produk yang tergantung pada air bersih. Dampak pada lingkungan yang mempengaruhi milyaran orang juga persoalan penguasaan air bersih oleh perusahaan multinasional. Selain adanya ketiadaadadilan juga akan berakibat konflik kemanusiaan.

Dasar Biblis: Yeh 47:1-12

Sintesis Tesk:

Teks ini merupakan gambaran metafora tentang tindakan Allah menyelamatkan Israel. Allah hadir dalam simbol Bait Allah dan air yang mengalir dari Bait Allah. Air itu mengalir ke timur, ke daerah tandus dan berakhir pada Laut Mati. Di tepi sungai yang mengalir itu, ada aneka pohon, sedangkan di dalam air itu hidup ikan-ikan. Semua yang bersentuhan dengan air itu mengalami kehidupan. Laut Mati yang bergaram tinggi menjadi laut tawar dan ada kehidupan di dalamnya. Metafora ini menggambarkan kuasa Allah yang hadir dalam kehidupan manusia dan mengubahnya menjadi baik. Rahmat Allah yang mengalir dalam kehidupan manusia membawa manusia kepada perubahan hidup. Simbol air hidup itu kemudian merujuk pada Yesus Kristus yang kelak datang dan memperkenalkan diri sebagai Air Hidup yang menghidupkan dunia.

Pesan Teks:

Metafora air yang digunakan dalam teks memperlihatkan bahwa air sungguh penting dalam kehidupan manusia. Tanpa air manusia binasa. Air membawa manusia kepada kesejahteraan. Dari air, datanglah kehidupan tumbuhan maupun makhluk hidup lainnya yang bermanfaat bagi kebaikan manusia. Secara teologis, air dalam teks ini menyimbolkan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia melalui Kristus dan rahmat ilahi bagi manusia. Meski demikian, secara faktual, air yang diciptakan Tuhan juga merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan

hidup manusia. Manusia tetap membutuhkan air untuk hidupnya. Demikian pula segala makhluk hidup lainnya. Maka upaya memelihara sumber-sumber air merupakan sebuah keharusan bagi manusia.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks kehidupan manusia masa kini yang mengalami krisis air bersih, teks ini mengingatkan manusia tentang pentingnya memelihara sumber air. Tanpa air, manusia dan makhluk hidup lainnya akan mati. Maka manusia hendaknya berupaya agar sumber-sumber air dipelihara dengan baik. Hutan sebagai penyangga utama keberadaan air harus dijaga dan dilindungi. Upaya penghijauan dan reboisasi lahan-lahan tandus harus dilaksanakan dengan serius untuk memperbanyak sumber-sumber air bagi kehidupan manusia.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 367: Di Jenjang Maaf)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Saudara-saudari terkasih, hari ini kita memasuki pekan ketiga katekese. Setelah di minggu yang lalu kita merenungkan dan membagikan sharing pengalaman iman kita, tentang mengajarkan kita bahwa Allah menciptakan bumi dengan segala kebaikannya, memberikan tanah yang subur dan air yang diperlukan untuk kehidupan. Tanah, tumbuhan, dan buah-buahan adalah anugerah dari Allah yang harus kita rawat dan jaga. Kita diajak untuk menghargai

ciptaan-Nya dengan merawat dan melestarikan alam, karena segala yang diciptakan Allah adalah baik.

Tema pertemuan ke tiga ini “Merawat Sumber-Sumber Air Mengasihi Sumber Kehidupan ”. dari tema ini kita diajak untuk diingatkan bahwa krisis air bersih yang kita hadapi saat ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan memelihara sumber air. Tanpa air, kehidupan akan terancam dari masalah ini kita sebagai kaum muda yang merupakan generasi yang memiliki kekuatan untuk membuat upaya penghijauan serta reboisasi untuk memperbanyak sumber air dan memastikan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi bumi ini.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah, Kami mengucapkan syukur atas anugerah mu atas air yang menjadi sumber kehidupan bagi kami. Ya Allah kami mohon sebagai kaum muda memohon kepada-Mu, Berikan kami kekuatan dan kesadaran untuk menjaga sumber air yang Engkau anugerahkan. Tanpa air, kehidupan kami terancam untuk itu berkatilah kami agar dapat melestarikan alam, melakukan penghijauan, dan reboisasi, Agar sumber air tetap terjaga bagi masa depan yang lebih baik. Jadikanlah kami generasi yang peduli, berani bertindak, dan bertanggung jawab terhadap bumi ini. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Desa Kasetnana Menangani Krisis Air dengan Menanam Pohon

Desa Kasetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, menghadapi krisis air akibat kekeringan yang semakin parah. Sumber mata air yang mengering mengganggu

pasokan air bagi masyarakat dan PDAM setempat dan warga juga kesulitan mendapatkan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari kekeringan ini juga membuat banyak ladang pertanian terancam gagal panen. Untuk mengatasi hal ini, Ketua RT Adriana Lemanah menginisiasi proyek penanaman pohon di daerah tangkapan mata air, bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, BPDAS, dan USAID IUWASH Tangguh.

Pada Maret 2024, pemerintah daerah menyediakan 750 pohon untuk ditanam secara bertahap oleh warga. Selain menanam, mereka juga berkomitmen untuk merawat pohon-pohon tersebut agar dapat mengembalikan cadangan air. Dalam empat bulan, warga sudah melihat hasilnya, dengan pohon yang mulai tumbuh subur.

Kepemimpinan Adriana menunjukkan bagaimana tindakan kolektif dan berbasis masyarakat dapat mengatasi masalah perubahan iklim dan menjaga sumber daya air bagi generasi mendatang. (Sumber: https://iuwashtangguh.or.id/peluit-adriana-satuan-masyarakat-untuk-jaga-sumber-daya-air-di-tengah-perubahan-iklim/?utm_source=chatgpt.com).

Beberapa pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Mengapa Desa Kasetnana menghadapi masalah kekeringan yang semakin parah?
2. Apa tindakan yang diambil oleh Ketua RT Adriana Lemanah untuk mengatasi krisis air di Desa Kasetnana?
3. Apa pesan yang dapat kita ambil dari keberhasilan penanaman pohon di Desa Kasetnana dalam mengembalikan cadangan air?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta

Pendalaman Kitab Suci dan shering

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca teks Yeh 47:1-12.

“SUNGAI YANG KELUAR DARI BAIT SUCI”

¹ Kemudian ia membawa aku kembali ke pintu Bait Suci, dan sungguh, ada air keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir menuju ke timur; sebab Bait Suci juga menghadap ke timur; dan air itu mengalir dari bawah bagian samping kanan dari Bait Suci itu, sebelah selatan mezbah. ² Lalu diiringnya aku ke luar melalui pintu gerbang utara dan dibawanya aku berkeliling dari luar menuju pintu gerbang luar yang menghadap ke timur, sungguh, air itu membual dari sebelah selatan. ³ Sedang orang itu pergi ke arah timur dan memegang tali pengukur di tangannya, ia mengukur seribu hasta dan menyuruh aku masuk dalam air itu, maka dalamnya sampai di pergelangan kaki. ⁴ Ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku masuk sekali lagi dalam air itu, sekarang sudah sampai di lutut; kemudian ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku ketiga kalinya masuk ke dalam air itu, sekarang sudah sampai di pinggang. ⁵ Sekali lagi ia mengukur seribu hasta lagi, sekarang air itu sudah menjadi sungai, di mana aku tidak dapat berjalan lagi, sebab air itu sudah meninggi sehingga orang dapat berenang, suatu sungai yang tidak dapat diseberangi lagi. ⁶ Lalu ia berkata kepadaku: "Sudahkah engkau lihat, hai anak manusia?" Kemudian ia membawa aku kembali menyusur tepi sungai. ⁷ Dalam perjalanan pulang, sungguh, sepanjang tepi sungai itu ada amat banyak pohon, di sebelah sini dan di sebelah sana. ⁸ Ia berkata kepadaku: "Sungai ini mengalir menuju wilayah timur, dan menurun ke Araba-Yordan, dan bermuara di Laut Asin, air yang mengandung banyak garam dan air itu menjadi tawar, ⁹ sehingga ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air itu sampai, air laut di situ menjadi tawar dan ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup. ¹⁰ Maka penangkap-penangkap ikan penuh sepanjang tepinya mulai dari En-Gedi sampai En-Eglaim; daerah itu

menjadi penjemuran pukut dan di sungai itu ada berjenis-jenis ikan, seperti ikan-ikan di laut besar, sangat banyak.¹¹ Tetapi rawa-rawanya dan paya-payanya tidak menjadi tawar, itu menjadi tempat mengambil garam.¹² Pada kedua tepi sungai itu tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan, yang daunnya tidak layu dan buahnya tidak habis-habis; tiap bulan ada lagi buahnya yang baru, sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus itu. Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat."

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Yeh 47:1-12, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Dari mana air yang disebutkan dalam teks itu mengalir? (Ayat 1)
2. Apa yang terjadi dengan air laut setelah air sungai itu mengalir ke dalamnya? (Ayat 8-9)
3. Apa manfaat yang didapatkan dari pohon-pohon yang tumbuh di sepanjang tepi sungai tersebut? (Ayat 12)
4. Bagaimana cara kita bisa menjaga dan merawat Air seperti yang tertulis dalam Kitab Yeh 47:1-12?

Rangkuman

- Pentingnya kesadaran akan pemeliharaan sumber air di tengah krisis air bersih yang dihadapi manusia saat ini. Oleh karena itu, menjaga dan melindungi sumber air harus menjadi prioritas bersama. Hutan yang berfungsi sebagai penyangga utama keberadaan air harus dijaga kelestariannya, karena keberadaannya sangat berperan dalam menjaga ketersediaan air.
- Air yang mengalir dari Bait Suci membawa kehidupan dan kesuburan. Air tersebut tidak hanya memberikan kehidupan bagi

manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga dapat menyembuhkan dan menyuburkan bumi, seperti yang tercermin dari banyaknya pohon buah yang tumbuh di sepanjang sungai. Ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga sumber-sumber air dan lingkungan agar kehidupan tetap berlanjut dan berkembang.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi dan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Allah maha pencipta ajari kami untuk menghargai setiap tetes air yang Engkau berikan. Semoga kami bisa menjaga sumber-sumber air agar tetap ada untuk generasi mendatang. *Marilah Kita Mohon...*
2. Ya Tuhan, bimbinglah keluarga kami untuk berperan dalam melindungi bumi. Semoga kami dapat melakukan hal kecil yang bermanfaat, seperti menghemat air dan menjaga kelestarian hutan. *Marilah Kita Mohon...*
3. Ya Allah bangkitkanlah semangat kami untuk melakukan aksi nyata dalam melindungi sumber air dan hutan. Semoga kami bisa memberikan dampak positif bagi bumi ini. *Marilah Kita Mohon...*
4. Allah yang maha kuasa berkatilah orang muda agar menciptakan kesadaran akan pemeliharaan sumber air di tengah krisis air bersih yang dihadapi manusia saat ini. *Marilah Kita Mohon...*

Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 4 : Kesuburan Tanah Dan Ketersediaan Air
Membuahkan Nafas (Udara) Hidup
- e. Teks Bacaan : Mazmur 104:10-18.

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah. Kami bersyukur atas anugerah kehidupan dan keluarga yang Kau berikan. Berkati kami, terutama generasi muda dalam keluarga kami, agar selalu kuat dalam iman dan semangat. Jadikan kami seperti air yang memberi kehidupan, menjaga alam, dan bertumbuh dalam kasih. Berikan kebijaksanaan untuk menjaga sumber kehidupan, bagi diri, keluarga, dan bumi ini.

U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 371: Mohon Ampun)

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEEMPAT

KESUBURAN TANAH DAN KETERSEDIAAN AIR

MEMBUAHKAN NAFAS (UDARA) HIDUP

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada OMK bahwa polusi udara merupakan ancaman nyata bagi kesehatan manusia.
2. Menggerakkan OMK untuk terlibat aktif dalam menjaga kebersihan udara kita dengan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan.

Gagasan Dasar

Menurut Buletin Kualitas Udara dan Iklim Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada tanggal 6 September 2023 digarispawahi bahwa perubahan iklim sebagai ancaman tidak hanya suhu tinggi tetapi juga dampak polusi udara yang sering diabaikan. Udara yang tercemar atau buruk sangat menjadi ancaman bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya intensitas dan frekuensi gelombang panas. Panas ekstrem ditambah dengan kebakaran hutan menyebabkan penyebaran debu, berdampak pada memburuknya kualitas udara dan pada akhirnya mengganggu kesehatan manusia.

Polusi udara merupakan krisis lingkungan yang “tidak mudah diketahui” dan berdampak merusak pada banyak aspek kehidupan masyarakat kita. Ada beberapa penyebab terjadinya polusi udara antara lain: bahan bakar fosil, transportasi berbasis bahan bakar fosil, kegiatan penambangan, industri, sumber daya domestik, pertanian, polutan primer dan polutan sekunder. Ironisnya ternyata polusi udara paling signifikan sangat erat hubungannya dengan dunia pertanian. Padahal pertanian merupakan cara manusia untuk mempertahankan dan penyediaan pangan untuk dan generasi selanjutnya. Polusi udara

dan pertanian tidak bisa dipisahkan dan memiliki hubungan dua arah yang sangat berkaitan dan saling mempengaruhi secara bersamaan.

Kita bertanya bagaimana pertanian yang merupakan sumber utama makanan bagi manusia dan makhluk hidup lain mempengaruhi polusi udara? Ternyata pertanian merupakan penyumbang polusi udara yang sangat signifikan di seluruh dunia. Bahkan faktanya produksi pangan bertanggung jawab atas seperempat emisi gas rumah kaca dunia. Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa emisi dari kotoran ternak dan bahan kimia sintetis pupuk pertanian mencakup 95% emisi ammonia yang pada gilirannya mempengaruhi 58% polusi di kota-kota besar, teristimewa sangat terasa di kota-kota besar Eropa.

Perlu diketahui bahwa polusi udara dari dunia pertanian dan peternakan tidak hanya mempengaruhi kualitas udara di tempat tanaman ditanam melainkan mencapai tanah atau lingkungan sekitar bahkan berkontribusi terhadap buruknya kualitas udara di tempat lain. Ini disebabkan karena penyebaran melalui udara akibat penyemprotan terhadap tanaman yang menggunakan bahan kimia melalui pestisida, herbisida dan pupuk kimia sintetis dan senyawa ini bisa “pergi” kemana-mana bahkan jauh dari tempat di mana daerah itu disemprot. Bahkan dampak dari polusi akibat zat kimia pertanian berdampak perubahan iklim dan memperparah masalah ini. Polusi udara bertanggungjawab atas perubahan iklim hingga 40% dan peningkatan suhu yang terjadi seiring dengan perubahan iklim dapat merusak produksi tanaman pertanian secara signifikan.

Dalam konteks ini gerakan Aksi Puasa Pembangunan yang mengambil tema pokok “pertobatan ekologis” dalam persoalan polusi kaitannya dengan pertanian tidak hanya berhenti pada pertanian pada umumnya. Ternyata polusi udara dan perubahan iklim juga mempengaruhi soal ketahanan pangan di seluruh dunia. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), ketahanan pangan

mengharuskan semua orang memiliki akses terhadap pangan yang berkecukupan, aman dan bergizi serta memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup sehat bukan hanya kenyang. Polusi udara tidak hanya mengganggu produksi pangan tetapi juga akses pangan. Di wilayah sub tropis dan tropis produksi tanaman pangan tidak hanya menurun tetapi juga berdampak pada penghasilan petani khususnya petani penggarap. Hal ini diakibatkan karena adanya pengurangan jam kerja petani karena kemampuan bernafas memburuk dan suhu udara meningkat, sehingga membatasi pendapatan mereka dan meningkatkan harga pangan di seluruh dunia. Konsekuensinya orang miskin akan kesulitan untuk mendapatkan pangan yang cukup dan sehat.

Pertanyaan yang mendasar sebagai upaya pertobatan ekologis yakni: hal-hal apa yang bisa kita lakukan terhadap ancaman polusi udara dan perubahan iklim terhadap kehidupan manusia khususnya terhadap pertanian dan ketahanan pangan? Dari program-program PSE dan pendampingan Keuskupan salah satu promosinya adalah pengembangan pertanian berkelanjutan yang berkeadilan ekologis. Pertanian yang berbasis pada penggunaan pupuk terpadu ramah lingkungan dan mengurangi dengan signifikan penggunaan pupuk kimia sintetis maupun peptisida dan herbisida kimia sintetis. Upaya dan gerakan ini membantu meningkatkan produksi pertanian dalam jangka pendek dan memastikan ketahanan pangan dan keragaman pangan di masa yang akan datang.

Dasar Biblis: Mazmur 104:10-18

Sintesis Tesk:

Teks Mazmur 104 secara umum berbicara mengenai kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya. Manusia mengungkapkan pujian dan kekaguman akan karya Allah dalam menciptakan jagat raya dan bumi. Bahasa yang diungkapkan adalah bahasa syair yang indah dan

menggambarkan tindakan penciptaan, tindakan pemeliharaan dan tindakan penyelamatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Semua ciptaan berada dalam tatanan penyelenggaraan ilahi yang luar biasa. Khusus pada ayat 10-18, digambarkan tindakan Allah yang menciptakan mata air, serta menyediakan rumput dan makanan bagi hewan dan manusia. Intinya adalah gambaran tentang pemeliharaan Allah terhadap kehidupan hewan dan manusia dalam tatanan ciptaan.

Pesan Teks:

Allah menciptakan, memelihara dan menyelamatkan seluruh makhluk ciptaan dalam sebuah tatanan kehidupan yang harmonis. Allah menghendaki agar manusia yang tercipta sebagai citra Allah ikut ambil bagian dalam upaya pemeliharaan kehidupan bersama demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh makhluk. Manusia wajib belajar dari sikap Allah dalam hal memelihara dan menyelamatkan tatanan ciptaan.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks kehidupan masa kini, manusia mengalami krisis ekologi terkait sikap manusia terhadap tanah, air dan udara. Banyak tindakan manusia yang berlawanan dengan tindakan Allah, yang menyebabkan terjadinya polusi tanah, polusi air dan polusi udara. Akibatnya manusia mengalami penderitaan karena ulahnya sendiri. Dalam situasi ini, sangat diperlukan pertobatan ekologis. Manusia hendaknya bertobat dari kesalahan memperlakukan alam semena-mena demi keuntungan materialistik yang merusak tatanan. Pertobatan itu diwujudkan dengan mengikuti sikap dan tindakan Allah terhadap makhluk ciptaanNya sebagaimana diungkapkan dalam Mzm 104. Memelihara tanah dan air, berarti memelihara nafas kehidupan melalui udara yang tidak terpolusi.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Saudara/saudari, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese malam ini. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. 366: Ya Tuhan Kami Datang)

Tanda Salib

Kata Pengantar

Teman-teman orang muda terkasih. kita berada dalam perjalanan rohani tahun 2025 dengan tema APP PERTOBATAN EKOLOGIS: Perziarahan Pengharapan di Tahun Yobel 2025. Pada tema tersebut kita telah mengikuti katekese pada pertemuan yang ke III tentang Merawat Sumber-Sumber Air Mengasihi Sumber Kehidupan dengan tujuan untuk menyadarkan orang muda bahwa air sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia sehingga kita harus menjaga dan melindunginya.

Pada kesempatan ini kita akan bersama dalam katekes pertemuan yang ke IV dengan tema: “Kesuburan Tanah Dan Ketersediaan Air Membuahkan Nafas (Udara) Hidup”. Dengan tema ini kita diajak untuk menjadi Orang Muda agar memahami bahwa polusi udara tidak sekedar tercemarnya udara akibat pembakaran fosil namun pencemaran udara juga berkaitan erat dengan pengelolaan yang menggunakan pupuk kimia sintetis untuk itu kita sebagai orang muda harus menjaga bumi, agar anak cucu kita nanti dapat menikmati keindahan dan keberlanjutan alam yang Engkau ciptakan. Mari kita memulai katekese pada pertemuan yang ke IV dengan berdoa.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah, Tuhan yang Maha Esa, Kami bersyukur atas hidup yang Engkau anugerahkan. Ya Allah kami mohon berikanlah kami kekuatan dan kebijaksanaan untuk menjadi generasi Muda yang peduli, tidak hanya untuk diri kami sendiri, tetapi juga bagi bumi yang kami tinggali. Bantu kami untuk selalu menjaga lingkungan, menjaga udara yang kami hirup, dan merawat bumi agar tetap lestari. Tanamkan dalam hati kami rasa tanggung jawab untuk menjaga tanah, air, dan udara, agar dunia ini tetap aman dan nyaman bagi semua. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Baba Akong: Kisah Inspiratif Sang Pelestari Lingkungan dari Pulau Flores

Pulau Flores, tepatnya di Desa Reroroja, Kabupaten Sikka, terhampar keindahan alam yang menyegarkan mata dan udara. Desa ini tak hanya dikenal dengan pemandangan laut yang memesona, namun juga dengan ekowisata hutan mangrove yang luar biasa, yang menjadi simbol perjuangan, harapan, dan kelestarian lingkungan.

Semua bermula setelah bencana gempa bumi dan tsunami pada 12 Desember 1992 yang menghancurkan kehidupan banyak orang, termasuk keluarga Baba Akong. Sebagai reaksi terhadap bencana tersebut, Baba Akong dan keluarganya memutuskan untuk menanam mangrove di Pantai Ndete, di mana dampak abrasi dan kerusakan alam sangat terasa. Tanpa bantuan dana luar, bahkan dengan menjual seekor babi untuk membeli bibit, Baba Akong menunjukkan dedikasi dan keteguhan hati untuk menjaga bumi mereka.

Upaya Baba Akong menjadi teladan, bukan hanya dalam mengatasi kerusakan alam, tetapi juga dalam menciptakan ruang hijau yang kini dikenal sebagai Mangrove Information Centre (MIC) ‘Babah Akong’ di Desa Reroroja. Tempat ini menjadi pusat pembelajaran dan penelitian bagi siapa saja yang ingin tahu lebih dalam tentang hutan mangrove. Fasilitas yang tersedia, seperti jembatan bambu sepanjang 300 meter, menara pengamatan, serta perpustakaan mini, membuat pengunjung dapat menikmati keindahan alam sambil belajar tentang pentingnya pelestarian ekosistem mangrove.

Meskipun Baba Akong telah meninggal pada 6 Maret 2019, semangatnya tetap hidup dalam usaha keluarga dan masyarakat yang melanjutkan perjuangannya. Hutan mangrove yang ditanamnya kini mencakup lebih dari 60 hektar, menjadi tempat hidup bagi berbagai spesies, dan menjadikan Desa Reroroja sebagai destinasi wisata yang wajib dikunjungi. Tak hanya menawarkan keindahan alam, tempat ini juga memberikan udara segar yang bermanfaat bagi kesehatan, sambil mendukung ekowisata yang berkelanjutan.

Kisah Baba Akong mengajarkan kita bahwa setiap tindakan kecil, seperti menanam satu pohon, dapat memberi dampak besar pada lingkungan. Sebuah warisan yang tak ternilai harganya, yang akan terus menginspirasi generasi mendatang untuk menjaga dan merawat alam, serta menikmati udara segar yang dihasilkannya. (Sumber: https://www.rimbarayaindonesia.or.id/baba-akong-kisah-inspiratif-sang-pelestari-lingkungan-dari-pulau-flores-yang-menggetarkan-hati?utm_source=chatgpt.com)

Beberapa pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Apa yang menyebabkan Baba Akong memutuskan untuk menanam mangrove di Desa Reroroja setelah bencana gempa dan tsunami 1992?

2. Tindakan apa yang diambil Baba Akong untuk mengatasi dampak bencana dan kerusakan lingkungan di Desa Reroroja?
3. Apa pesan penting bagi kita tentang pelestarian hutan mangrove bagi kualitas udara bagi masyarakat di Desa Reroroja menurut cerita ini?

Fasilitator menuntun peserta untuk menceritakan pengalaman dalam konteks membangun ekonomi yang berkelanjutan.

Pendalaman Kitab Suci dan shering

*Fasilitator mengajak peserta untuk membaca teks **Mzr 104:10-18**.*

“KEBESARAN TUHAN DALAM SEGALA CIPTAAN-NYA”

¹⁰ Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung, ¹¹ memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan; ¹² di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan. ¹³ Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu. ¹⁴ Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah ¹⁵ dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. ¹⁶ Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya, ¹⁷ di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar; ¹⁸ gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelanduk.

*Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci **Mazmur 104:10-18**, fasilitator mengarahkan*

peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang diberikan Allah kepada binatang di padang dan keledai-keledai hutan? (Ayat 11)
2. Di mana burung-burung di udara tinggal menurut bacaan ini? (Ayat 12)
3. Apa yang Allah berikan kepada gunung-gunung dan bagaimana hal itu bermanfaat bagi bumi? (Ayat 13)
4. Apa saja yang ditumbuhkan Allah untuk memenuhi kebutuhan hewan dan manusia menurut bacaan ini? (Ayat 14-15)
5. Apa pesan teks tadi untuk kita?

Rangkuman

- Kita, sebagai orang muda adalah penerus, punya tanggung jawab besar untuk merawat bumi. Saat alam rusak, itu akibat cara kita memperlakukan lingkungan. Mari kita bertobat dengan mulai menjaga udara, air, dan tanah, sesuai dengan sikap Allah yang selalu memelihara ciptaan-Nya. Dengan perubahan kecil dalam hidup kita, kita bisa menjaga bumi dan membuat dunia ini lebih baik untuk masa depan!
- Tuhan telah memberi kita segala yang dibutuhkan untuk hidup air, udara, tanah, dan makanan agar kita dapat hidup sejahtera. Semua ini adalah anugerah yang harus kita jaga dan rawat dengan baik.

Doa Umat

Fasilitator mengarahkan peserta katekese untuk berdoa kepada Allah baik doa pujian, syukur, penyesalan, permohonan secara pribadi dan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Tuhan yang penuh kasih, Kami bersyukur atas hidup yang Engkau anugerahkan. Ampuni kami atas kelalaian kami dalam merawat bumi. Bantulah kami untuk mulai menjaga udara, air, dan tanah dengan bijaksana, agar kami sebagai orang muda dapat menjaga ciptaan Allah dengan baik. Marilah Kita Mohon...
 2. Ya Allah sebagai orang muda, Tuntun kami untuk melakukan perubahan kecil yang akan berdampak besar bagi bumi dan menjadi teladan bagi sesama. Marilah Kita Mohon...
 3. Ya Tuhan, Kami berdoa untuk mereka yang terdampak bencana. Berikanlah kedamaian dan pemulihan bagi mereka. Marilah kita mohon...
 4. Ya Tuhan, Limpahkanlah berkah-Mu kepada keluarga kami. Tuntun kami untuk hidup lebih bijaksana dalam menjaga bumi yang Engkau percayakan. Semoga kami selalu bersama, saling mendukung, dan merawat ciptaan-Mu dengan penuh kasih.
- Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Tempatnya dimana?
- d. Sasarannya siapa?
- e. Siapa penanggungjawabnya?
- f. Bagaimana prosesnya?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :

- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan :
- e. Teks Bacaan :

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah yang Maha Pengasih, kami datang kepada-Mu dengan hati penuh syukur. Karena kami telah mengikuti katekes dari awal hingga berakhir dengan baik. Untuk itu bimbinglah kami, terutama orang muda, untuk hidup dalam keharmonisan dengan sesama dan ciptaan-Mu dan juga bantu kami mengubah pola hidup yang merusak dan mengutamakan kebaikan bersama demi kesejahteraan untuk menjaga bumi ini dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Demi kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

Lagu Penutup (MB. No. 378: Tuhan Dikau Naungan Hidupku)
Tanda Salib Penutup

BAGIAN III

BAHAN KATEKESE

KATEGORI ANAK DAN REMAJA

PERTEMUAN I

MEMBANGUN EKONOMI DEMI KESEJAHTERAAN BERSAMA

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja tentang perubahan iklim dan dampaknya bagi kehidupan manusia.
2. Menggerakkan anak-anak dan remaja untuk melakukan sesuatu yang berkontribusi bagi adaptasi perubahan iklim.

Gagasan Dasar

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*, mengatakan: “Kerusakan yang nyata karena perubahan dan percepatan yang bermuara pada budaya mengumpulkan yang tak terkendali adalah polusi dan perubahan iklim” (lih. LS. 20). Polusi dan perubahan iklim mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan kematian dini, terutama bagi masyarakat miskin. Yang dimaksud dengan perubahan iklim adalah perubahan keadaan iklim dalam suhu dan pola cuaca yang terjadi dalam jangka waktu yang lama, yang secara alamiah maupun diakibatkan oleh ulah manusia. Perubahan iklim menimbulkan resiko bagi keberlangsungan hidup manusia dan aneka spesies makhluk hidup di darat maupun di laut.

Secara alamiah, perubahan iklim dipengaruhi oleh variasi siklus matahari. Faktir alamiah ini tidak terlalu berdampak bagi kondisi lingkungan ekologis kita. Tetapi aktivitas manusia punya dampak besar pada perubahan iklim, terutama karena penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi dan gas. Penggunaan bahan bakar fosil yang terjadi dalam jangka waktu yang lama menghasilkan emisi gas rumah kaca, dimana bumi memiliki efek seperti rumah kaca dimana panas matahari terperangkap oleh atmosfer bumi yang mengakibatkan terjadinya pemanasan global.

Emisi gas rumah kaca disebabkan juga oleh tindakan penebangan hutan yang akan melepaskan karbon dioksida yang tersimpan di dalamnya, karena hutan dapat menyerap karbon dioksida. Selain itu, gaya hidup ikut berpengaruh terhadap emisi gas rumah kaca seperti penggunaan barang elektronik dengan tingkat radiasi yang tinggi, pola konsumsi yang tidak terkontrol, pembuangan sampah dan aneka limbah secara sembarangan, penggunaan transportasi yang tidak ramah lingkungan dan penggunaan energi listrik yang berlebihan. Paus Fransiskus mengatakan: “Polusi yang terjadi dan begitu parah berkaitan erat dengan budaya “membuang” yang akhirnya menciptakan sampah. Ini terjadi karena kita tidak mampu mencontoh keteladanan ekosistem alamiah dan diperparah karena sistem industri kita, diakhir siklus produksi dan konsumsi, belum mengembangkan kapasitas untuk menyerap dan menggunakan kembali limbah serta produk sampingannya” (LS 22).

Perubahan iklim berdampak sangat luas bagi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan ekologisnya. Akibat dari pemanasan global adalah adanya perubahan iklim yang ekstrem dan tidak menentu yang berdampak pada kehidupan masyarakat khususnya para petani dan nelayan. Ketidakpastian musim karena perubahan iklim yang menyebabkan banyak sekali kegagalan panen dan merosotnya tangkapan ikan para nelayan. Efek dominonya adalah kelangkaan bahan makanan yang berdampak pada mahalnya kebutuhan bahan makanan pokok.

Saat ini, kita mengalami dampak nyata dari perubahan iklim yang bisa kita rasakan dan alami seperti: curah hujan tinggi mengakibatkan banjir dan tanah longsor, terjadi kekeringan berkepanjangan, meningkatnya wabah penyakit, lahan pertanian berkurang dan tidak produktif sehingga ketersediaan pangan ikut berkurang, naiknya permukaan laut dan suhu muka laut menyebabkan tenggelamnya daerah pesisir dan pulau-pulau kecil,

menurunnya kualitas dan luasan hutan penghasil oksigen, kematian mendadak pada manusia dan punahnya spesies flora dan fauna, kerusakan infrastruktur, terjadi badai puting beliung/tornado/siklon yang semuanya akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat.

Adaptasi perubahan iklim mendesak khususnya untuk wilayah pertanian dan perikanan. Dibeberapa wilayah belahan dunia dengan adanya perubahan iklim membuat banyak orang bermigrasi ke daerah yang lebih menjanjikan. Pergerakan manusia ini pasti akan membawa masalah, baik untuk komunitas yang sudah ada maupun untuk kelompok yang baru ini. Tidak mudah membangun penyesuaian dan keselarasan, terlebih ketika berhadapan dengan masalah pangan dan air. Kedatangan imigran di suatu wilayah pasti akan berdampak pada penyediaan barang konsumsi, khususnya pangan yang sehat.

Adaptasi perubahan iklim dalam keberlanjutannya tidak hanya berhenti pada sisi adaptif, namun juga sampai pada proses ketahanan dan pemulihan lingkungan. Langkah-langkah yang bisa dikembangkan antara lain pengembangan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap kekeringan serta pengamanan benih dan makanan lokal. Pengembangan teknik pertanian regeneratif berbasis pada berkelanjutan dengan pupuk ramah lingkungan. Pengamanan sumber air dan peningkatan penyimpanan air serta penggunaan air dalam pertanian. Pengelolaan lahan dengan tepat untuk mengurangi resiko kebakaran dan pengembalian tanah-tanah yang kurang subur karena kelebihan pupuk kimia sintetis dan menghidupkan kembali mikroba tanah.

Kita sadari bahwa perubahan iklim akan berakibat fatal bagi manusia dan ciptaan lain. Maka itu dibutuhkan peran pemerintah dalam berbagai kebijakannya. Kita menyadari bahwa bumi ini merupakan rumah bersama bagi semua makhluk hidup. Kita harus menjaga dan melestarikannya. Perlu membangun wawasan ekologi yang sehat serta membutuhkan sebuah sabat dalam upaya pertobatan

ekologis. Sebab pertobatan ekologis menuntut kita semua untuk berani mengembalikan relasi yang benar dalam berdamai dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungan.

Untuk itu perlu ada langkah-langkah konkret sebagai bentuk pertobatan ekologis dalam mengatasi perubahan iklim. Tindakan nyata yang harus kita lakukan adalah dengan mengurangi emisi gas rumah kaca. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan hal-hal sederhana, seperti: hemat energi (matikan lampu dan peralatan elektronik pada saat tidak digunakan), hemat air, kurangi produksi sampah dan limbah rumah tangga dengan pengolahan limbah yang tepat guna, tanam pohon dan reboisasi, mengurangi penggunaan bahan bakar fosil dan beralih ke energi baru terbarukan, menggunakan transportasi umum dan ramah lingkungan.

Dasar Biblis: Kej 3:1-7

Sintesis Teks:

Kej 3:1-7 adalah bagian dari perikop manusia jatuh ke dalam dosa. Ular sebagai simbol Iblis atau setan menggoda Hawa untuk memakan buah dari pohon yang dilarang Allah untuk dimakan. Hawa yang tergoda melihat buah pohon tersebut termakan bujukan Iblis. Dia tidak mampu mengendalikan dirinya untuk menolak bujukan Iblis. Titik lemah ini diketahui oleh Iblis maka Hawa jatuh dalam pelanggaran terhadap perintah Allah. Dia memetik dan memakan buah terlarang itu, dan memberikannya kepada Adam. Keduanya makan buah tersebut dan menerima konsekuensi: mereka mengetahui bahwa mereka telanjang. Pengetahuan akan ketelanjangan adalah tanda keterlemparan dari Firdaus. Buah yang dimakan adalah buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dengan demikian manusia pertama jatuh ke dalam dosa karena tergoda bujukan Iblis untuk sama seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat.

Pesan Teks:

Kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan titik awal penderitaannya. Kesalahannya membawa akibat penderitaan seumur hidup. Karena itu, dibutuhkan pertobatan agar kembali ke semangat dasar semula, yaitu kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Pertobatan adalah jalan menuju pembaharuan hidup, tidak lagi mengikuti bujukan iblis, melainkan tetap komit untuk mengikuti kehendak Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa konsekuensi penderitaan, termasuk penderitaan secara ekologis. Dosa ekologis merupakan bagian dari keberdosaan manusia. Maka pertobatan ekologis mutlak perlu untuk penataan kembali relasi dengan Tuhan, sesama dan alam.

Aktualisasi Teks:

Perlunya menggerakkan semangat tobat ekologis pada masyarakat masa kini yang masif melakukan dosa ekologis terbujuk rayuan iblis melalui aneka kepentingan kapitalisme global yang cenderung mengeruk keuntungan tapi merusak alam. Seluruh komponen masyarakat dapat membangun kerjasama sinergis untuk pemulihan ekologi, berangkat dari pertobatan ekologis. Adaptasi ekologi adalah lanjutan dari pertobatan ekologis.

Langkah-Langkah Pengembangan**PEMBUKA****Ajakan Awal**

Adik- adik/sahabat Yesus yang terkasih, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai katekese. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 368)

"Hanya Debulah Aku"

Hanya debulah aku

Di alas kaki-Mu, Tuhan

Haus 'kan titik embun Sabda penuh ampun

Tak layak aku tengadah

Menatap wajah-Mu

Namun tetap 'ku percaya

Maharahim Engkau

Tanda Salib

Kata Pengantar

Halo adik-adik salam cinta kasih Kristus, salam berjumpa kembali dalam kegiatan katekese APP 2025. Semoga kita semua dalam keadaan sehat, bahagia dan siap untuk mengikuti katekese pertama ini. Hari ini di katekese yang pertama kita akan bersama-sama berbicara tentang **PERTOBATAN EKOLOGIS AWAL ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM**. Adik-adik Perubahan iklim yang kurang baik akan berakibat fatal bagi manusia dan ciptaan lain karena itu mari kita sama-sama berperan aktif dalam kegiatan katekese ini agar kita dapat menemukan hal-hal baik yang berguna bagi pertumbuhan iman kita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Bapa sumber cinta kasih, terima kasih atas tuntunan-Mu sehingga kami anak-anak-Mu semua dapat berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat. Saat ini kami akan mengikuti katekese berkat kami agar kami dapat mengikuti katekese ini dengan baik, Demi Kristus Tuhan dan Pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Adik-adik sahabat Kristus, apakah ada yang masih ingat bencana seroja di wilayah kita ini, atau pernah mendengarnya? Jika ada yang masi ingat tentu adik-adik paham betapa mengerikannya badai seroja waktu itu, bahkan ada yang sampai meninggal, kehilangan rumah dan masih banyak lagi kerugian yang di alami oleh kita waktu itu. Dan juga apakah adik-adik pernah melihat orang membuang sampah tidak pada tempatnya? Atau adik-adik sendiri pernah membaung sampah sembarangan? Adik-adik dalam kehidupan sehari-hari kita semua pasti pernah melihat sampah atau juga orang yang menebang pohon sembarangan, tanpa kita sadari akibat dari perbuatan kita manusia yang tidak dapat menjaga alam dengan baik membuat bencana ada di mana-mana, antara lain Banjir, kebakaran hutan, penyakit, kelaparan, panas, cuarah hujan yang tidak menentu, dan kekeringan yang panjang membuat para petani mengalami gagal panen. Semua itu karena ulah manusia yang tidak dapat menjaga alam ciptaannya dengan baik.

Adik-adik ada banyak manfaat yang kita peroleh jika kita dapat menjaga lingkungan ini, antara lain:

- Menjaga lingkungan alam dapat membuat kehidupan menjadi lebih sehat.
- Menjaga lingkungan alam dapat membuat masa depan menjadi lebih baik.
- Menjaga lingkungan alam dapat menyelamatkan kehidupan makhluk hidup.
- Menjaga lingkungan alam dapat melestarikan alam ciptaan Allah.

Adik-adik untuk memeperdalam pemahaman kita tentang tema katekese ini mari kita lihat bersama gambar-gambar ini



Adik-adik sahabat Kristus,

1. Apa yang kamu lihat pada gambar-gambar tadi?
2. Apa yang menyebabkan bencana alam itu terjadi?
3. Apa akibat dari bencana alam itu bagi kita manusia?
4. Supaya kita terhindar dari bencana alam, apa yang harus kita lakukan?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta lalu menarik kesimpulannya.

Pendalaman Kitab Suci

Fasilitator mengajak peserta untuk membuka Kitab Suci dan membaca Teks Kej 3:1-7.

Jika memungkinkan bisa memutar video animasi “Manusia Jatuh Kedalam Dosa”.

<https://youtu.be/1zg9uw323gc?si=wuHY0WJSZCOJsBIy>

“Manusia jatuh ke dalam dosa”

¹ Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" ² Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, ³ tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." ⁴ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, ⁵ tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." ⁶ Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik

hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.⁷ Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej 3:1-7, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang di katakan ular itu kepada hawa sehingga hawa berani ,melawan perintah Tuhan?
2. Apa pesan Tuhan kepada adam dan hawa?
3. Apa yang terjadi ketika adam dan hawa melanggar perintah dari Tuhan?
4. Apa hukuman yang di berikan Tuhan kepada ular?
5. Sebutkan contoh-contoh perbuatan yang melanggar perintah Allah?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

Inti bacaan

- **Ular yang Licik:** Ular, sebagai makhluk yang paling cerdik, menggoda Hawa untuk melanggar perintah Allah. Ular itu meragukan larangan Allah dan menjanjikan bahwa memakan buah dari pohon pengetahuan akan membuat manusia setara dengan Allah.
- **Ketidaktaatan Manusia:** Hawa, tergoda oleh perkataan ular dan keinginan untuk menjadi seperti Allah, memakan buah terlarang itu. Ia juga memberikannya kepada suaminya, Adam, yang turut memakannya.

- **Akibat Dosa:** Setelah memakan buah itu, mata mereka terbuka dan mereka menyadari bahwa mereka telanjang. Mereka menjadi malu dan berusaha menutupi diri dengan daun pohon ara.

Makna Simbolis

- **Ular:** Melambangkan iblis atau kekuatan jahat yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan Tuhan.
- **Pohon Pengetahuan:** Melambangkan godaan dan keinginan untuk melampaui batasan yang telah ditetapkan Allah bagi manusia.
- **Ketelanjangan:** Melambangkan kehilangan kepolosan dan kesucian manusia setelah berbuat dosa.

Kisah ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun seringkali tergoda untuk tidak taat kepada Allah. Ketidaktaatan ini membawa akibat yang tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Meskipun demikian, kasih Allah tetap besar dan Ia menjanjikan keselamatan bagi manusia yang bertobat dan kembali kepada-Nya.

Kisah kejatuhan manusia ke dalam dosa ini relevan dengan kehidupan kita sehari-hari. Kita juga seringkali jatuh dalam godaan untuk melanggar perintah Allah atau mengikuti keinginan duniawi yang menyesatkan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu waspada, berdoa, dan memohon kekuatan dari Allah agar tidak jatuh ke dalam dosa.

Doa Umat

Anak-anak diajak untuk menyampaikan doa secara spontan. Bisa juga mendaraskan doa yang sudah disiapkan dalam panduan ini.
Marilah kita memanjatkan doa-doa permohonan kita kepada Tuhan:

1. Bagi Seluruh umat manusia.

Ya Tuhan, Pencipta segala yang hidup, Kami bersyukur atas keindahan alam yang Engkau berikan: Gunung yang menjulang, lautan yang luas, hutan yang rimbun, Serta segala makhluk hidup yang menghuni bumi ini. Bantulah kami untuk menjadi penjaga bumi yang baik: Mengurangi sampah, menghemat energi, menanam pohon, Serta mendukung segala upaya pelestarian alam. Semoga bumi ini tetap menjadi tempat yang indah, Di mana semua makhluk dapat hidup berdampingan, Dalam harmoni dan kedamaian. Marilah Kita Mohon....

2. Bagi Para Pemimpin Dunia.

Ya Tuhan, Raja segala bangsa, semoga para pemimpin diberikan hikmat dan keberanian, Untuk mengambil tindakan tegas dalam menjaga lingkungan hidup. Kami percaya bahwa dengan rahmat-Mu, Segala sesuatu mungkin terjadi. Semoga bumi ini menjadi tempat yang aman, Untuk generasi sekarang dan mendatang. Marilah Kita Mohon....

3. Bagi anak-anak masa depan Gereja.

Ya Tuhan berkatilah kami agar dapat mengikuti jejak-Mu yang mengajarkan kami untuk mengasihi dan memelihara ciptaan-Mu. Berikanlah kami hikmat dan kebijaksanaan sehingga kami dapat memahami pentingnya menjaga alam sehingga kamipun dapat menjadi pewaris yang baik bagi bumi ini. Marilah Kita Mohon.....

4. Bagi kita yang ada di sini.

Ya Tuhan, lindungilah kami dengan rahmat-Mu, Bantulah kami untuk selalu berjaga-jaga, Agar kami tidak mudah tergoda oleh dosa. Berilah kami kekuatan untuk melawan segala godaan, Yang dapat menjauhkan kami dari-Mu. Berilah kami keberanian untuk mengatakan tidak, Kepada segala sesuatu yang jahat, Dan

bimbinglah kami untuk selalu memilih yang baik sesuai dengankehendak-Mu. Marilah Kita Mohon.....

Marilah kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Sasarannya siapa dan dimana?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 2 : Mengasihi Tanah: Mengasihi Awal
Penciptaan
- e. Teks Bacaan : Kej 1:9-13

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah yang maha kasih, pujian dan syukur yang berlimpah kami anak-anak-Mu haturkan dihadapan hadirat-Mu, karena atas ijin-Mu kami boleh ambil bagian dalam katekese ini, semoga pendalaman iman yang kami peroleh hari ini dapat menjadi bekal berharga bagi diri kami di dalam menjalnakan semua perintah-perintah-Mu. Berkatilah kami agar dapat menjadi teladan bagi sesama kami dalam

menjaga lingkungan alam ciptaan-Mu dengan penuh tanggung jawab.
Semua doa ini kami sampaikan dihadapan hadirat-Mu demis Kristus
Tuhan dan pengantara kami.
U. Amin.

Lagu Penutup

(bisa gunakan link ini lagu dan gerakan

<https://youtu.be/85U-HEZra98?si=zvgSvxHjomrhLdVF>)

“Betapa Kita Tidak Bersyukur”

Betapa kita tidak bersyukur
Bertanah air kaya dan subur
Lautnya luas gunungnya megah
Menghijau padang bukit dan lembah
Alangkah indah pagi merekah
Bermandi cahya surya nan cerah
Ditingkah kicau burung tak henti
Bungapun bangkit harum berseri

Reff:

Itu semua, berkat karunia
Allah yang Agung Maha Kuasa
Itu semua, berkat karunia
Allah yang Agung Maha Kuasa

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEDUA

MENGASIHI TANAH:

MENGASIHI AWAL PENCIPTAAN

Tujuan

1. Memberi pemahaman kepada anak-anak dan remaja bahwa manusia hidup dari mengolah tanah.
2. Menggerakkan anak-anak untuk melakukan tindakan yang merawat dan memelihara tanah.

Gagasan Dasar

Penggunaan aneka pupuk kimia sintetis yang berlebihan dan terus-menerus ternyata menghancurkan tanah sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Kehancuran tanah menyebabkan matinya aneka mikroba tanah juga berdampak pada kehancuran kehidupan makhluk hidup. Tanah sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah telah dihancurkan dan dirusak oleh manusia. Kita kurang selektif memasukkan zat-zat kimia ke dalam tanah. Akibat yang terjadi adalah polusi tanah, ketidaksuburan tanah dan kehilangan unsur hara sehingga tanah menjadi tandus.

Tanah yang dianugerahkan Allah kepada manusia diabaikan dan tidak dirawat bahkan hanya diambil hasilnya tanpa memberi kesempatan kepada tanah pemberi pertumbuhan untuk “bersabat”. Membiarkan tanah untuk bersabat, beristirahat dari rutinitas adalah salah satu cara merawat dan mengolah tanah. Dalam kebudayaan tani tertentu ada model “sabat” tanah dengan cara tidak menanam jenis tanaman yang sama secara berturut-turut. Misalnya zaman dulu petani di wilayah sebagian Jawa ada kebiasaan tanam padi-palawija-padi. Atau padi-tanaman lain seperti jagung, tembakau atau yang lain lalu tanah istirahat menunggu awal musim penghujan. Hal ini terjadi karena daerah pertaniannya mengandalkan pertanian “tadah hujan”.

Pola-pola yang sudah ada dan dilakukan oleh para pendahulu kita sebagai petani adalah upaya dan cara untuk mengolah dan merawat tanah agar tanah tetap subur.

Tanah yang terolah dengan baik, dirawat dan menjadi tanah yang subur adalah sarana untuk bertumbuh dan berkembang biak makhluk hidup di dalamnya dengan sehat dan baik. Perintah Allah dalam Kitab Suci bahwa manusia harus merawat (menguasai) tanah tidak lain adalah melanjutkan kehendak Allah dalam karya penciptaan yaitu tanah yang Ia ciptakan menumbuhkan tunas baru. Pesan Kitab Suci di mana kita dipanggil untuk terlibat dalam karya kehidupan bersama Allah dalam mengelola tanah agar menumbuhkan mempunyai konsekuensi iman yang mendalam. Dalam arti yang lebih tegas adalah menjadi tidak bertanggungjawab ketika ada lahan-lahan keuskupan atau paroki atau lahan kita sendiri tidak produktif. Sebab dengan mengupayakan lahan berproduksi dengan baik kita telah menjadi alat Tuhan untuk menghadirkan kehidupan. Dengan mengelola lahan untuk menanam sayuran atau hortikultural dan menghasilkan sama artinya kita memberi kehidupan kepada yang lain. Memberi kehidupan kepada orang lain dengan mengelola lahan dengan menumbuhkan sayuran, tumbuhan yang berbiji dan tanaman lainnya adalah wujud nyata keterlibatan kita bersama Allah untuk memberikan pertumbuhan dan kehidupan.

Tanah sebagai awal kehidupan dan bertumbuhnya aneka jenis kehidupan adalah juga merupakan awal dari kehidupan manusia dalam kisah Kitab Kejadian (bdk. Kej. 1:11). Setelah segala sesuatu diciptakan oleh Allah, maka Allah merasa baik dan perlu untuk menciptakan manusia yang segambar dengan diri-Nya. Diciptakannya Adam manusia pertama dari tanah liat yang diberi nafas hidup oleh Allah sendiri. Karena nafas Allah Adam yang berasal dari tanah menjadi hidup, bertumbuh dan berkembang bahkan dianugerahi martabat segambar dengan Allah untuk “menguasai” ciptaan lain.

Dari debu tanah yang tidak berarti manusia Adam diberi nafas kehidupan Allah menjadi pribadi yang bermartabat dan unik.

Kisah penciptaan Adam sebagai manusia pertama dan dipanggil untuk mengelola kehidupan yang diberikan Allah tidak dibiarkan sendiri. Allah yang memahami bahwa tidak baik Adam seorang diri maka diciptakan-Nya manusia Hawa yang setara dengan Adam. Kesetaraan itu digambarkan dalam kisah Penciptaan bahwa manusia Hawa diciptakan Allah dengan mengambil tulang rusuk Adam. Kesetaraan kemanusiaan itulah yang sejak awal dikehendaki Allah sehingga Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kesetaraan merupakan faktor yang senantiasa akan menjaga keseimbangan dan kehidupan baik terhadap sesama maupun dengan ciptaan lain. Karya penciptaan Allah yang pada mulanya baik menjadi rusak karena manusia ingin menjadi lebih (dominasi) bahkan supaya sama dengan Allah untuk menguasai. Kita bisa merefleksikan bagaimana kejatuhan manusia pertama yang tergoda untuk “seperti” Allah yang berkeinginan untuk menguasai (bdk. Kej. 3:5).

Kesetaraan yang dirusak oleh budaya menguasai, mengumpulkan dan mengeksploitasi tanpa batas itulah yang mengakibatkan adanya krisis ekologis yang berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim. Tanah menjadi rusak disertai dengan apa yang ada di dalamnya baik hewan dan keaneka ragaman hayati yang ada di atasnya. Kerusakan tanah sebagai sumber kehidupan akibat masifnya penggunaan pupuk kimia sintetis berdampak pada kerusakan setiap kehidupan yang menyerap dari tanah tersebut. Kita bisa membayangkan menderitanya dan rentannya kehidupan yang menyerap aneka racun yang diakibatkan zat-zat kimia yang telah menyebar di dalam tanah. Pada gilirannya manusia yang mengkonsumsi juga akan mengalami dampak buruk untuk kesehatannya.

Merawat tanah dan menyuburkan tanah yang telah tandus karena terlalu jenuh dengan zat-zat kimia merupakan langkah yang tepat untuk mengembalikan ekosistem mikroba tanah sebagai sumber nutrisi tanaman. Mengasahi tanah dengan cara merawat tanah, memberikan pupuk alami terpadu, mengupayakan pengembangan cacing tanah juga memproduksi pupuk cair untuk tanah adalah cara yang tepat sebagai wujud mencintai bumi tempat bertumbuhnya aneka kehidupan. Gerakan pertobatan ekologis adalah upaya mengembalikan kesuburan tanah sehingga menjadi sumber pangan yang sehat bagi manusia dan ciptaan lainnya.

Dasar Biblis: Kej 1:9-13

Sintesis Teks

Teks ini merupakan bagian dari kisah penciptaan. Pada bagian ini dikisahkan mengenai tindakan Allah memisahkan laut dan daratan. Pada bagian daratan, Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang diperlukan manusia untuk hidup. Tindakan Allah memperlihatkan bukan saja penciptaan tanah, melainkan juga penciptaan tumbuh-tumbuhan yang menopang kehidupan manusia. Dengan demikian tanah memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Allah merancang bagi manusia, tanah sebagai tempat manusia hidup, dan tanah sebagai sumber makanan bagi manusia. Yang terpenting adalah bagaimana manusia memperlakukan tanah, sebagaimana Allah memperlakukannya.

Pesan Teks

Teks ini menggambarkan dua hal. Pertama, Allah menyediakan tanah bagi manusia sebagai tempat hidup bersama. Tanah atau bumi menjadi rumah bersama. Maka manusia hendaknya

berupaya memelihara tanah sebagai rumah bersama. Kedua, Allah menumbuhkan segala jenis tumbuhan dari tanah untuk kesejahteraan manusia. Ini berarti Allah memelihara kehidupan manusia dengan tanah sebagai sarana. Tanah menyediakan sumber makanan bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Maka pemeliharaan tanah adalah kewajiban ekologis sekaligus teologis bagi manusia yang menerima anugerah Allah ini demi kelangsungan hidupnya.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks pemanfaatan tanah untuk kelangsungan hidup manusia, teks ini mengingatkan manusia untuk belajar dari Allah dalam memperlakukan tanah. Pertama, tanah dipelihara sebagai tempat hidup bersama. Manusia hidup di atas tanah, maka pemeliharaan tanah agar tidak rusak menjadi bagian dari tanggung jawab ekologisnya. Kedua, manusia belajar dari Allah mengenai pemanfaatan tanah yang menjadi sumber makanan dan minuman untuk kehidupannya. Mengasihi tanah, diwujudkan dalam pemeliharaan tanah secara ekologis demi tersedianya pangan, sandang dan papan yang cukup untuk kehidupan manusia. Relasi yang baik dan benar dengan tanah adalah wujud penghormatan terhadap Tuhan Pencipta, dan pemeliharaan tatanan hidup bersama manusia lain. Sikap-sikap merusak tanah hendaknya dihindarkan, misalnya penggunaan pestisida dll. Mengasihi tanah adalah tanda mengasihi Tuhan.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Adik- adik/sahabat Yesus yang terkasih, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai katekese. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka (MB. No. 367)

“ Di Jenjang Maaf”

Bila hasrat datang

Menjelang Tuhan

Hati runduk rendah memohon berkat

Agar jiwa pantas bertemu pandang

Bagai domba yang hilang di jenjang maaf

Berpantas diri berpantas hati menjelang Tuhan

Berhias nubari, di awal bakti

Tanda Salib

Kata Pengantar

Adik-adik/ sahabat Yesus terkasih. Kita memasuki katekese pekan kedua dan kita telah melewati dan merenungkan tema katekese pekan pertama tentang bagaimana kita mewujudkan pertobatan ekologis sebagai awal adaptasi perubahan iklim tentunya melalui aksi nyata yang sudah kita sepakati bersama.

Pada hari ini, kita memasuki tema **Mengasihi Tanah: Mengasihi Awal Penciptaan**. Tanah merupakan anugerah yang diberikan Allah secara cuma – cuma sebagai awal kehidupan makhluk hidup (bdk. Kej. 1:11). Allah telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, mari kita belajar dari kasih Allah dengan merawat dan menjaga tanah atau bumi sebagai rumah kita yang adalah tempat di mana kita hidup. Mari kita memulai katekese ini dengan berdoa.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Bapa sumber kehidupan, kami bersyukur atas rahmat perlindungan-Mu sehingga kami hadir di tempat ini. Pada kesempatan ini, kami akan mendalami Sabda-Mu lewat kegiatan katekese pertemuan kedua. Kami mohon, curahkanlah rahmat-Mu agar kami mampu menjadi pribadi-pribadi yang lebih mencintai dan mengasihi tanah mengasihi awal penciptaan. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Adik-adik/ sahabat Yesus yang terkasih. Mari kita melihat kembali secara mendalam aktivitas manusia dalam pemanfaatan tanah di lingkungan sekitar tempat tinggal kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita biasanya memanfaatkan tanah dengan tidak tepat. Contohnya, memberi pupuk dengan memasukkan zat kimia ke dalam tanah. Penggunaan aneka pupuk kimia yang berlebihan dan terus-menerus ternyata menghancurkan tanah sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Akibat yang terjadi adalah ketidaksuburan tanah, polusi tanah dan lain sebagainya sehingga tanah menjadi tandus. Akibatnya, tanah kita menjadi tidak subur dan kurus sehingga tanaman kita tidak bertumbuh dengan baik, akibatnya terjadi gagal panen dan lain lain.

Adik-adik/ sahabat Yesus yang terkasih. Kita semua tentunya berharap agar tanah atau bumi yang kita tinggali dapat terus terjaga sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Namun pada kenyataannya, masih ada manusia yang tidak memanfaatkan tanah dengan sebaik-baiknya, sehingga mendatangkan dampak buruk

terhadap kondisi tanah. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita juga sadar bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Maka dari itu, kita patut merawat dan memelihara tanah sebagai wujud nyata mencintai Allah melalui ciptaan-Nya.

Beberapa pertanyaan penuntun untuk lebih mendalami kenyataan hidup:

1. Apa yang menyebabkan tanah kita menjadi rusak dan tidak subur?
2. Apa dampak dari kerusakan tanah bagi kehidupan manusia?
3. Bagaimana caranya untuk memulihkan tanah kita yang rusak?

Fasilitator mencatat semua pikiran, pendapat dan pengalaman peserta kemudian menarik satu kesimpulan kecil.

Ice Breaking 1: “Lagu Hari Penciptaan”

Link youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=nnnR-Tuw1ug>

Pendalaman Kitab Suci

Fasilitator mengajak peserta untuk membaca perikop Kej 1:9-13.

“Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya”

⁹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering." Dan jadilah demikian. ¹⁰ Lalu Allah menamai yang kering itu darat, dan kumpulan air itu dinamai-Nya laut. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹¹ Berfirmanlah Allah: "Hendaklah tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi." Dan jadilah demikian. ¹² Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan

buah yang berbiji. Allah melihat bahwa semuanya itu baik. ¹³ Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari ketiga.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Kej.1:9-13, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang diceritakan dalam perikop Kitab Kej. 1:9-13?
2. Apa nama tempat yang kering dan tempat yang menjadi kumpulan air oleh Allah?
3. Apa yang dikehendaki Allah dalam Kitab Kej. 1:11?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

- Tanah sebagai anugerah cuma-cuma dari Allah bagi makhluk hidup. Mengasihi tanah adalah tanda mengasihi Tuhan.
- Tanah yang terolah dengan baik, dirawat dan menjadi tanah yang subur adalah sarana untuk bertumbuh dan berkembangbiak makhluk hidup di dalamnya dengan sehat dan baik.
- Penggunaan aneka pupuk kimia yang berlebihan dan terus-menerus ternyata menghancurkan tanah sebagai tempat bertumbuh dan berkembangnya kehidupan. Akibat yang terjadi adalah ketidaksuburan tanah, polusi tanah dan lain sebagainya sehingga tanah menjadi tandus. Tambahkan penjelasan pupuk kimia dan pupuk organik.
- Allah menghendaki agar tanah menumbuhkan tunas-tunas muda, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji, supaya ada tumbuh-tumbuhan di bumi.

Ice Breaking 2: Lagu “Biji Ditanam”

Link Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=4JRik29myt4>

Doa Umat

Peserta diajak untuk menyampaikan doa secara spontan dan diakhiri dengan doa Bapa Kami. Dapat juga mendaraskan doa yang disiapkan dalam panduan.

P: Adik-adik/ Sahabat Yesus yang terkasih. Setelah kita berbagi pengalaman iman kita, maka mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Ya Bapa sumber kehidupan, anugerahkanlah hati dan budi para pemimpin bangsa dan negara kami agar selalu bertindak dan memberi kebijakan yang baik dalam pemanfaatan alam khususnya tanah dengan mengutamakan kehidupan rakyat kecil demi kesejahteraan bersama. Marilah kita mohon....
2. Ya Bapa Yang Maha Pemurah, bantulah umat di Paroki/ Kuasi Paroki/ Wilayah/ KUB kami agar mampu menjadi penjaga yang bijaksana dan bertanggungjawab atas bumi yang Engkau percayakan kepada kami. Marilah kita mohon....
3. Ya Bapa, ampunilah dosa-dosa kami yang telah merusak alam ini. Jauhkanlah dari kami hal-hal yang dapat merusak alam ciptaan-Mu. Marilah kita mohon.....
4. Ya Bapa Yang Maha Pengasih, bantulah agar kami mampu meneladani cinta-Mu dengan merawat, menjaga dan memelihara tanah sebagai sumber hidup kami dengan baik. Marilah kita mohon....

Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Sasarannya siapa dan dimana?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 3 : Merawat Sumber-Sumber Air:
Mengasihi Sumber Kehidupan
- e. Teks Bacaan : Yeh. 47:1-12

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Ya Allah sumber kehidupan, kami bersyukur karena Engkau masih mencintai kami hingga saat ini untuk merenungkan Sabda-Mu melalui katekese bersama. Kami berdoa memohon rahmat-Mu agar kami dapat bersatu dalam merawat, memanfaatkan, dan mengasihi tanah sebagai sumber kehidupan kami secara bertanggungjawab demi kehidupan kami saat ini dan untuk generasi penerus kami. Semua doa dan permohonan ini, kami sampaikan kepada-Mu lewat perantaraan Kristus Tuhan kami.

U. Amin.

Lagu Penutup

“Yesus Besertaku”

Ku daki, daki, daki, daki gunung yang tinggi

Ku turun, turun, turun, turun lembah yang dalam

Ku melintasi padang rumput hijau terbentang

Yesus besertaku

Ku terbang, terbang, terbang, terbang luar angkasa

Ku selam, selam, selam, selam, dalam samudra

Ku dayung, dayung, dayung, dayung p'rahu di sungai

Yesus besertaku

Reff.

Di kanan Kau ada

Di kiri Kau ada

Di atas dan di bawah Kau ada

Di suka Kau ada

Di dukaku Kau ada

Karna Engkau Yesusku

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KETIGA

MERAWAT SUMBER-SUMBER AIR: MENGASIHI SUMBER KEHIDUPAN

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja bahwa air merupakan kebutuhan dasar bagi manusia.
2. Menggerakkan anak-anak dan remaja untuk selalu hemat air dan melakukan hal-hal yang ikut melestarikan sumber-sumber air.

Gagasan Dasar

Paus Fransiskus dalam LS menegaskan bahwa akibat kehancuran ekologis, perubahan iklim dan pemanasan global juga berdampak sangat kuat pada persoalan sumber daya alam berupa air. Tidak mungkin mengurangi konsumsi penggunaan air sebagai kebutuhan hidup manusia serta kebutuhan dalam hal pertanian dan produksi lain. Namun di lain pihak, konsumsi yang tak terbendung tidak diimbangi dengan upaya penghematan penggunaan air dan pelestarian sumber-sumber air. Kondisi ini semakin diperparah dengan persoalan kekeringan berkepanjangan yang berdampak pada berkurangnya debit sumber-sumber air yang ada. Selain itu, tindakan pengeboran air tanah dan privatisasi air sebagai usaha produksi air kemasan semakin menambah kesulitan dalam mengakses ketersediaan air yang memadai. Eksploitasi planet bumi khususnya mengenai persoalan air sudah melebihi batas maksimal, padahal kita masih belum mampu memecahkan masalah kemiskinan. Hal ini perlu ditegaskan karena ketika ada persoalan krisis, terlebih krisis air, orang-orang miskinlah yang paling menderita.

Sebagai informasi berikut perincian jumlah air di dunia dan yang bisa dikonsumsi. Bumi kita sebagian besar adalah dipenuhi dengan

air laut yang berjumlah 97% dan sama sekali tidak bisa dikonsumsi langsung kecuali menggunakan teknologi mengubah air laut menjadi air tawar. Itu berbiaya mahal dan tidak semua tempat bisa. Sedangkan air tawar di bumi ini hanya tersedia 3% untuk seluruh makhluk hidup dan kebutuhan manusia juga pertanian. Dari 3% air tawar dunia di antaranya adalah 2% adalah air beku yang ada di kutub Utara dan Selatan. Tinggal 1% yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup manusia dan makhluk lain namun dari yang 1% itu hanya 0,62% yang layak dikonsumsi. Selain itu sebagian besar dari 0,3% air yang dapat digunakan tidak dapat dicapai. Menjaga dan melindungi air layak konsumsi adalah hal yang sangat urgen mengingat bahwa pasokan air bersih akan terus berkurang karena ketergantungan sirkulasi air. Pembangunan kota yang terbuat dari beton dan aspal berdampak pada berkurangnya area resapan dan daerah tangkapan air, di mana air mengalir bebas menuju laut dan juga menimbulkan banjir dan genangan yang menjadi sumber penyakit.

Berkurangnya ketersediaan air bersih merupakan masalah yang paling mendasar. Air adalah sumber kehidupan yang tidak boleh tidak ada karena merupakan kebutuhan pokok dan mendasar dari manusia dan ciptaan lain. Terlebih dengan tercukupinya air bersih maka akan terjamin kehidupan dan kesehatan manusia, usaha-usaha pertanian dan industri lainnya. Bapa Suci dalam LS (28) menegaskan bahwa cadangan air bersih yang dahulu (10 tahun yang lalu) masih relatif stabil sekarang di beberapa tempat terjadi persoalan serius: permintaan melebihi pasokan berkelanjutan. Kita semua pasti pernah merasakan kesulitan air baku untuk memenuhi kebutuhan kita pada waktu-waktu tertentu. Di daerah tertentu bahkan orang harus mendatangkan pasokan air dari tempat yang jauh dengan harga yang sangat mahal. Masalah air ini berdampak luas yang ikut mempengaruhi penghasilan keluarga-keluarga khususnya, petani dan

peternak. Akibatnya kemiskinan tidak pernah terselesaikan dengan baik dan terus menjadi lingkaran setan yang tidak berkesudahan.

Selain semakin menipisnya cadangan air bersih yang juga diakibatkan semakin berkurangnya sumber-sumber air akibat penebangan hutan dan pesatnya hunian-hunian baru; kualitasnya pun perlu kita pertanyakan. Masalah kualitas air bagi kita adalah masalah yang sangat mendasar dan serius, khususnya kualitas air di daerah perkotaan. Kualitas air yang rendah berdampak pada kesehatan, menyebabkan kematian setiap saat. Maka tidak perlu heran kalau aneka penyakit yang berkenaan dengan air banyak kita temukan di daerah-daerah miskin kota, termasuk yang disebabkan oleh mikro organisme dan zat kimia yang terkandung dalam air. Disentri dan kolera yang terkait dengan persoalan higienis dan persediaan air yang tidak layak untuk dikonsumsi adalah faktor pemicu utama dan berdampak signifikan pada kematian bayi (LS 29).

Di lain pihak kita menyadari bahwa sumber-sumber air bawah tanah juga mengalami ancaman karena adanya polusi tanah yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan, industri perkebunan dan pertanian dan industri tertentu. Kita bisa melihat bagaimana kondisi air di sebagian besar Kalimantan, baik air dalam tanah maupun aliran air di sungai, semakin lama semakin tercemar karena kegiatan deforestasi, pertambangan, insustri perkebunan dan pertanian. Semakin parah jika tidak ada peraturan dan pengawasan yang memadai serta diperparah oleh mentalitas SDM-nya yang kerap kali hanya memikirkan dirinya sendiri. Bahkan catatan dari para peduli lingkungan, tercemarnya air diperparah dengan banyaknya detergen dan produk kimia yang masih lazim digunakan oleh penduduk yang mengalir ke sungai atau terserap ke tanah.

Krisis air semakin menjadi hal yang sangat mengawatirkan di mana kualitasnya semakin berkurang ditambah adanya kecenderungan di beberapa tempat adanya privatisasi sumberdaya air

ini dengan mengubahnya menjadi bahan dagangan yang tunduk pada hukum pasar (LS 29). Air sebagai hak kehidupan semua makhluk dan sumber hidup manusia dan ciptaan Allah sebagai rahmat dari Allah menjadi berkurang bahkan mengarah ke hilang. Kita menyadari bahwa akses ke air minum yang aman dan bersih merupakan hak asasi manusia yang mendasar dan universal. Hak ini sangat menentukan untuk kelangsungan hidup manusia dan dengan demikian menjadi prasyarat pelaksanaan hak asasi manusia lainnya (bdk. LS 30).

Semangat pertobatan ekologis berkenaan dengan air sangat perlu dan mendesak untuk kita upayakan dengan hal-hal yang lebih nyata. Sebagai Gereja kita mempunyai utang sosial berkenaan dengan air kepada mereka yang miskin yang tidak memiliki akses air minum sehat. Coba kita perhatikan dalam kehidupan kita, khususnya dalam berparoki betapa kerap kali kita memboros-boroskan air, membiarkan lahan-lahan gersang dan suka sekali dengan budaya “betonisasi” di sekitar Gereja maupun pastoran. Kelihatannya sepele namun itulah salah satu faktor yang mengakibatkan pemborosan air dan membuang air. Dalam masa pertobatan dan terlebih di tahun yubileum pengharapan, itu bisa bayar dengan aneka silih yang bisa kita buat baik secara pribadi maupun secara komunitas.

Selain silih juga perlu dibarengi dengan semangat asketis atau ughari pribadi dengan tindakan- tindakan konkrit dengan upaya penghematan air. Hal ini penting karena bapa suci Fransiskus menegaskan bahwa pemborosan air tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di negara yang kurang berkembang yang memiliki cadangan dan sumber mata air yang berlimpah (bdk. LS 30). Hal ini menunjukkan bahwa masalah air tidak sekedar masalah kebutuhan di satu sisi melainkan juga masalah pendidikan dan kebudayaan hidup manusia. Dengan adanya budaya pemborosan, membuang dan tidak hemat air berarti tiadanya kesadaran akan

keseriusan perilaku dan bersikap adil pada hal-hal yang lebih besar. Biaya pangan dan berbagai produk yang tergantung pada air bersih. Dampak pada lingkungan yang mempengaruhi milyaran orang juga persoalan penguasaan air bersih oleh perusahaan multinasional. Selain adanya ketiadaadadilan juga akan berakibat konflik kemanusiaan.

Dasar Biblis: Yeh 47:1-12

Sintesis Tesk:

Teks ini merupakan gambaran metafora tentang tindakan Allah menyelamatkan Israel. Allah hadir dalam simbol Bait Allah dan air yang mengalir dari Bait Allah. Air itu mengalir ke timur, ke daerah tandus dan berakhir pada Laut Mati. Di tepi sungai yang mengalir itu, ada aneka pohon, sedangkan di dalam air itu hidup ikan-ikan. Semua yang bersentuhan dengan air itu mengalami kehidupan. Laut Mati yang bergaram tinggi menjadi laut tawar dan ada kehidupan di dalamnya. Metafora ini menggambarkan kuasa Allah yang hadir dalam kehidupan manusia dan mengubahnya menjadi baik. Rahmat Allah yang mengalir dalam kehidupan manusia membawa manusia kepada perubahan hidup. Simbol air hidup itu kemudian merujuk pada Yesus Kristus yang kelak datang dan memperkenalkan diri sebagai Air Hidup yang menghidupkan dunia.

Pesan Teks:

Metafora air yang digunakan dalam teks memperlihatkan bahwa air sungguh penting dalam kehidupan manusia. Tanpa air manusia binasa. Air membawa manusia kepada kesejahteraan. Dari air, datanglah kehidupan tumbuhan maupun makhluk hidup lainnya yang bermanfaat bagi kebaikan manusia. Secara teologis, air dalam teks ini menyimbolkan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia melalui Kristus dan rahmat ilahi bagi manusia. Meski demikian, secara faktual, air yang diciptakan Tuhan juga merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan

hidup manusia. Manusia tetap membutuhkan air untuk hidupnya. Demikian pula segala makhluk hidup lainnya. Maka upaya memelihara sumber-sumber air merupakan sebuah keharusan bagi manusia.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks kehidupan manusia masa kini yang mengalami krisis air bersih, teks ini mengingatkan manusia tentang pentingnya memelihara sumber air. Tanpa air, manusia dan makhluk hidup lainnya akan mati. Maka manusia hendaknya berupaya agar sumber-sumber air dipelihara dengan baik. Hutan sebagai penyangga utama keberadaan air harus dijaga dan dilindungi. Upaya penghijauan dan reboisasi lahan-lahan tandus harus dilaksanakan dengan serius untuk memperbanyak sumber-sumber air bagi kehidupan manusia.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Adik- adik/sahabat Yesus yang terkasih, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai katekese. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka

Sungai Sukacita

Sungai sukacita-Mu mengalir dalamku
Ooo Yes!!! Yes, Yes, Yes
Anggur sukacita-Mu melimpah dalamku
Ku menari dan bersuka
Puji-Mu di setiap waktu
Sebab sungai sukacita-Mu ada dalamku
Mengalir bersama-Mu, bersuka didalam-Mu
Mengikuti-Mu Tuhan dalam kegerakanku

Melayani-Mu Tuhan di dalam sukacita-Mu
Sebab hanya Tuhan yang membuat sukacitaku penuh

Tanda Salib

Kata Pengantar

Hallo Adik – adik yang terkasih....

Salam berjumpa kembali dalam kegiatan katekese APP. Semoga kita semua dalam keadaan sehat. Pada pertemuan yang ketiga ini, kita akan mendalami sub tema : “ **Merawat Sumber – Sumber Air Mengasihi Sumber Kehidupan**” Mari kita bersama – sama berperan aktif dalam seluruh proses katekese pada hari ini, agar kita dapat menemukan hal-hal baik yang berguna bagi perkembangan iman kita.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Allah Bapa yang Mahakuasa, kami bersyukur kepada-Mu, karena Engkau telah mengumpulkan kami di tempat ini, dan saat ini kami datang kepada-Mu dalam katekese bersama, untuk belajar memahami pentingnya memelihara sumber air. Kami mohon agar Engkau senantiasa meyalurkan berkat dan rahmat-Mu bagi kami agar semakin menghormati dan peduli terhadap ciptaan-Mu. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

Kenyataan Hidup

Adik-adik yang terkasih...

Air adalah sumber kehidupan. Tanpa air, tidak ada makhluk hidup yang bisa bertahan. Air sangat penting bagi kehidupan kita. Sama seperti kita memerlukan makanan untuk tenaga, kita juga memerlukan air untuk terus hidup. Air membantu menjaga tubuh kita

tetap sehat dan kuat. Bayangkan jika tidak ada air, pasti kita akan merasa sangat haus dan lemas, bukan? Sayangnya, kenyataan hidup menunjukkan bahwa kita sedang menghadapi krisis air yang serius. Sumber-sumber air bersih semakin menipis akibat pencemaran, perubahan iklim, dan penggunaan yang tidak bijak. Jika kita tidak bertindak sekarang, maka kita akan menghadapi masa depan yang suram tanpa air bersih yang cukup.

1. Sebutkan contoh pemborosan air dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengapa Kita Harus Merawat Sumber Air?
3. Bagaimana cara merawat sumber air ?
4. Apa manfaat merawat sumber air ?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta lalu menarik kesimpulannya.

Pendalaman Kitab Suci

Fasilitator mengajak peserta membaca perikop Yeh 47:1-12.

“Sungai yang keluar dari Bait Suci”

¹ Kemudian ia membawa aku kembali ke pintu Bait Suci, dan sungguh, ada air keluar dari bawah ambang pintu Bait Suci itu dan mengalir menuju ke timur; sebab Bait Suci juga menghadap ke timur; dan air itu mengalir dari bawah bagian samping kanan dari Bait Suci itu, sebelah selatan mezbah. ² Lalu diiringnya aku ke luar melalui pintu gerbang utara dan dibawanya aku berkeliling dari luar menuju pintu gerbang luar yang menghadap ke timur, sungguh, air itu membual dari sebelah selatan. ³ Sedang orang itu pergi ke arah timur dan memegang tali pengukur di tangannya, ia mengukur seribu hasta dan menyuruh aku masuk dalam air itu, maka dalamnya sampai di pergelangan kaki. ⁴ Ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku masuk sekali lagi dalam air itu, sekarang sudah sampai di lutut; kemudian ia mengukur seribu hasta lagi dan menyuruh aku ketiga kalinya masuk ke dalam air itu, sekarang sudah sampai di

pinggang. ⁵ Sekali lagi ia mengukur seribu hasta lagi, sekarang air itu sudah menjadi sungai, di mana aku tidak dapat berjalan lagi, sebab air itu sudah meninggi sehingga orang dapat berenang, suatu sungai yang tidak dapat diseberangi lagi. ⁶ Lalu ia berkata kepadaku: "Sudahkah engkau lihat, hai anak manusia?" Kemudian ia membawa aku kembali menyusur tepi sungai. ⁷ Dalam perjalanan pulang, sungguh, sepanjang tepi sungai itu ada amat banyak pohon, di sebelah sini dan di sebelah sana. ⁸ Ia berkata kepadaku: "Sungai ini mengalir menuju wilayah timur, dan menurun ke Araba-Yordan, dan bermuara di Laut Asin, air yang mengandung banyak garam dan air itu menjadi tawar, ⁹ sehingga ke mana saja sungai itu mengalir, segala makhluk hidup yang berkeriapan di sana akan hidup. Ikan-ikan akan menjadi sangat banyak, sebab ke mana saja air itu sampai, air laut di situ menjadi tawar dan ke mana saja sungai itu mengalir, semuanya di sana hidup. ¹⁰ Maka penangkap-penangkap ikan penuh sepanjang tepinya mulai dari En-Gedi sampai En-Eglaim; daerah itu menjadi penjemuran pukut dan di sungai itu ada berjenis-jenis ikan, seperti ikan-ikan di laut besar, sangat banyak. ¹¹ Tetapi rawa-rawanya dan paya-payanya tidak menjadi tawar, itu menjadi tempat mengambil garam. ¹² Pada kedua tepi sungai itu tumbuh bermacam-macam pohon buah-buahan, yang daunnya tidak layu dan buahnya tidak habis-habis; tiap bulan ada lagi buahnya yang baru, sebab pohon-pohon itu mendapat air dari tempat kudus itu. Buahnya menjadi makanan dan daunnya menjadi obat."

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Yeh.47:1-12, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dilihat oleh Yehezkiel dalam penglihatannya tentang Bait Suci?

2. Bagaimana air yang keluar dari Bait Suci mengalir?
3. Apa yang terjadi pada air yang mengalir dari Bait Suci ketika mencapai padang gurun?
4. Apa arti dari sungai yang mengalir dari Bait Suci dalam konteks penglihatan Yehezkiel?
5. Apa yang akan terjadi pada semua makhluk yang hidup di sungai yang mengalir dari Bait Suci ?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

Penglihatan Yehezkiel tentang sungai yang keluar dari Bait Suci menggambarkan berkat dan kehidupan yang mengalir dari hadirat Tuhan. Sungai ini bukan sekadar aliran air, tetapi simbol kehadiran dan kuasa Tuhan yang memulihkan.

Poin-poin penting dari bacaan Yehezkiel 47:1-12:

- **Sumber Air:** Sungai ini bermula dari Bait Suci, tempat kediaman Allah. Ini menandakan bahwa segala berkat dan kehidupan berasal dari Tuhan.
- **Aliran yang Meningkat:** Air sungai semakin dalam dan deras alirannya seiring dengan bertambahnya jarak dari Bait Suci. Ini melambangkan berkat Tuhan yang melimpah dan tak terbatas.
- **Pohon-pohon Kehidupan:** Di tepi sungai tumbuh pohon-pohon yang berbuah setiap bulan, daunnya tidak layu, dan buahnya menjadi makanan serta obat. Ini adalah gambaran berkat dan kesembuhan yang diberikan oleh Tuhan.
- **Menghidupkan Segala Sesuatu:** Sungai ini mengalir ke Laut Mati, dan airnya yang asin menjadi tawar, sehingga ikan-ikan dapat hidup di sana. Ini menunjukkan kuasa Tuhan yang mengubah dan memulihkan segala sesuatu.

- **Batas Wilayah:** Sungai ini juga menjadi batas wilayah yang akan diberikan kepada bangsa Israel. Ini menandakan bahwa berkat Tuhan tidak hanya bersifat rohani, tetapi juga jasmani.

Makna Simbolis:

Penglihatan ini adalah simbol harapan dan pemulihan bagi bangsa Israel setelah pembuangan. Sungai yang keluar dari Bait Suci melambangkan kehadiran Tuhan yang kembali ke tengah-tengah umat-Nya. Pohon-pohon kehidupan dan kesembuhan air laut Mati menggambarkan berkat dan kehidupan baru yang akan mereka terima.

Doa Umat

Peserta diajak untuk menyampaikan doa secara spontan dan diakhiri dengan doa Bapa Kami.

Marilah kita memanjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Ya Bapa kami bersyukur atas lingkungan alam dan segala kekayaan di dalamnya, yang boleh kami gunakan untuk hidup bahagia dan berkecukupan didunia ini. Marilah kita mohon.....
2. Ya Bapa ampunilah kami yang serakah dan egois dalam mengelola sumber-sumber kekayaan alam, sehingga alam menjadi rusak dan masih banyak orang yang hidup miskin dan menderita. Marilah kita mohon.....
3. Ya Bapa bantulah kami dengan rahmat-Mu agar kami lebih bijak dalam mengelola alam secara adil dan bertanggung jawab. Marilah kita mohon.....
4. Ya Bapa berkatilah kami semua yang hadir disini agar kami semua menghargai air yang kami gunakan setiap hari dan tidak menyia-nyiakannya. Tolong kami untuk menjadi lebih peduli dan menghargai sumber kehidupan yang Engkau berikan kepada kami agar dapat terus memberi kami kehidupan yang sehat dan bahagia. Marilah kita mohon.....

Kita satukan doa-doa kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

RITUS PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Sasarannya siapa dan dimana?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan 4 : Kesuburan Tanah Dan Ketersediaan Air
Membuahkan Nafas (Udara) Hidup
- e. Teks Bacaan : Mazmur104:10-18

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Tuhan Yesus yang Mahabaik, kami bersyukur atas bimbingan-Mu sehingga kami boleh mengikuti kegiatan katekese ini dengan baik. Kami mohon berikanlah kami kebijaksanaan untuk memelihara bumi dan mengolahnya bantu kami untuk bertindak sekarang demi kebaikan generasi mendatang dan semua makhluk ciptaan-Mu. Bantulah kami agar kami mampu melestarikan alam ciptaan-Mu dengan bijak. Demi Kristus Tuhan dan pengantara kami.

U. Amin.

Lagu Penutup

“Petik Buah Roh”

Tanam buah mangga 2x Petik buah mangga

Tanam buah jambu 2x Petik buah jambu

Tanam Sabda Tuhan 2x Didalam hatiku

Petik buah Roh-Nya 2x Didalam hidupku

Kasih, Sukacita, damai, sejahterah

Kesabaran 2x kemurahan 2x

Kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembutan

Tanam buah mangga 2x Petik buah mangga

Tanam buah jambu 2x Petik buah jambu

Tanam Sabda Tuhan 2x Didalam hatiku

Petik buah Roh-Nya 2x Didalam hidupku

Kasih, Sukacita, damai, sejahterah

Kesabaran 2x kemurahan 2x

Kebaikan, kesetiaan, Penguasaan diri

Tanda Salib Penutup

PERTEMUAN KEEMPAT

KESUBURAN TANAH DAN KETERSEDIAAN AIR

MEMBUAHKAN NAFAS (UDARA) HIDUP

Tujuan

1. Memberikan pemahaman kepada anak-anak dan remaja bahwa polusi udara akan berdampak buruk bagi kesehatan manusia dan hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya polusi udara.
2. Menggerakkan anak-anak dan remaja untuk melakukan hal-hal positif yang tidak menyebabkan polusi udara.

Gagasan Dasar

Menurut Buletin Kualitas Udara dan Iklim Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada tanggal 6 September 2023 digarispawahi bahwa perubahan iklim sebagai ancaman tidak hanya suhu tinggi tetapi juga dampak polusi udara yang sering diabaikan. Udara yang tercemar atau buruk sangat menjadi ancaman bagi kesehatan manusia. Hal ini disebabkan adanya perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya intensitas dan frekuensi gelombang panas. Panas ekstrem ditambah dengan kebakaran hutan menyebabkan penyebaran debu, berdampak pada memburuknya kualitas udara dan pada akhirnya mengganggu kesehatan manusia.

Polusi udara merupakan krisis lingkungan yang “tidak mudah diketahui” dan berdampak merusak pada banyak aspek kehidupan masyarakat kita. Ada beberapa penyebab terjadinya polusi udara antara lain: bahan bakar fosil, transportasi berbasis bahan bakar fosil, kegiatan penambangan, industri, sumber daya domestik, pertanian, polutan primer dan polutan sekunder. Ironisnya ternyata polusi udara paling signifikan sangat erat hubungannya dengan dunia pertanian. Padahal pertanian merupakan cara manusia untuk mempertahankan dan penyediaan pangan untuk dan generasi selanjutnya. Polusi udara

dan pertanian tidak bisa dipisahkan dan memiliki hubungan dua arah yang sangat berkaitan dan saling mempengaruhi secara bersamaan.

Kita bertanya bagaimana pertanian yang merupakan sumber utama makanan bagi manusia dan makhluk hidup lain mempengaruhi polusi udara? Ternyata pertanian merupakan penyumbang polusi udara yang sangat signifikan di seluruh dunia. Bahkan faktanya produksi pangan bertanggung jawab atas seperempat emisi gas rumah kaca dunia. Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa emisi dari kotoran ternak dan bahan kimia sintetis pupuk pertanian mencakup 95% emisi ammonia yang pada gilirannya mempengaruhi 58% polusi di kota-kota besar, teristimewa sangat terasa di kota-kota besar Eropa.

Perlu diketahui bahwa polusi udara dari dunia pertanian dan peternakan tidak hanya mempengaruhi kualitas udara di tempat tanaman ditanam melainkan mencapai tanah atau lingkungan sekitar bahkan berkontribusi terhadap buruknya kualitas udara di tempat lain. Ini disebabkan karena penyebaran melalui udara akibat penyemprotan terhadap tanaman yang menggunakan bahan kimia melalui pestisida, herbisida dan pupuk kimia sintetis dan senyawa ini bisa “pergi” kemana-mana bahkan jauh dari tempat di mana daerah itu disemprot. Bahkan dampak dari polusi akibat zat kimia pertanian berdampak perubahan iklim dan memperparah masalah ini. Polusi udara bertanggungjawab atas perubahan iklim hingga 40% dan peningkatan suhu yang terjadi seiring dengan perubahan iklim dapat merusak produksi tanaman pertanian secara signifikan.

Dalam konteks ini gerakan Aksi Puasa Pembangunan yang mengambil tema pokok “pertobatan ekologis” dalam persoalan polusi kaitannya dengan pertanian tidak hanya berhenti pada pertanian pada umumnya. Ternyata polusi udara dan perubahan iklim juga mempengaruhi soal ketahanan pangan di seluruh dunia. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), ketahanan pangan

mengharuskan semua orang memiliki akses terhadap pangan yang berkecukupan, aman dan bergizi serta memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup sehat bukan hanya kenyang. Polusi udara tidak hanya mengganggu produksi pangan tetapi juga akses pangan. Di wilayah sub tropis dan tropis produksi tanaman pangan tidak hanya menurun tetapi juga berdampak pada penghasilan petani khususnya petani penggarap. Hal ini diakibatkan karena adanya pengurangan jam kerja petani karena kemampuan bernafas memburuk dan suhu udara meningkat, sehingga membatasi pendapatan mereka dan meningkatkan harga pangan di seluruh dunia. Konsekuensinya orang miskin akan kesulitan untuk mendapatkan pangan yang cukup dan sehat.

Pertanyaan yang mendasar sebagai upaya pertobatan ekologis yakni: hal-hal apa yang bisa kita lakukan terhadap ancaman polusi udara dan perubahan iklim terhadap kehidupan manusia khususnya terhadap pertanian dan ketahanan pangan? Dari program-program PSE dan pendampingan Keuskupan salah satu promosinya adalah pengembangan pertanian berkelanjutan yang berkeadilan ekologis. Pertanian yang berbasis pada penggunaan pupuk terpadu ramah lingkungan dan mengurangi dengan signifikan penggunaan pupuk kimia sintetis maupun peptisida dan herbisida kimia sintetis. Upaya dan gerakan ini membantu meningkatkan produksi pertanian dalam jangka pendek dan memastikan ketahanan pangan dan keragaman pangan di masa yang akan datang.

Dasar Biblis: Mazmur 104:10-18

Sintesis Tesk:

Teks Mazmur 104 secara umum berbicara mengenai kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya. Manusia mengungkapkan pujian dan kekaguman akan karya Allah dalam menciptakan jagat raya dan bumi. Bahasa yang diungkapkan adalah bahasa syair yang indah dan

menggambarkan tindakan penciptaan, tindakan pemeliharaan dan tindakan penyelamatan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Semua ciptaan berada dalam tatanan penyelenggaraan ilahi yang luar biasa. Khusus pada ayat 10-18, digambarkan tindakan Allah yang menciptakan mata air, serta menyediakan rumput dan makanan bagi hewan dan manusia. Intinya adalah gambaran tentang pemeliharaan Allah terhadap kehidupan hewan dan manusia dalam tatanan ciptaan.

Pesan Teks:

Allah menciptakan, memelihara dan menyelamatkan seluruh makhluk ciptaan dalam sebuah tatanan kehidupan yang harmonis. Allah menghendaki agar manusia yang tercipta sebagai citra Allah ikut ambil bagian dalam upaya pemeliharaan kehidupan bersama demi kebaikan dan kesejahteraan seluruh makhluk. Manusia wajib belajar dari sikap Allah dalam hal memelihara dan menyelamatkan tatanan ciptaan.

Aktualisasi Teks:

Dalam konteks kehidupan masa kini, manusia mengalami krisis ekologi terkait sikap manusia terhadap tanah, air dan udara. Banyak tindakan manusia yang berlawanan dengan tindakan Allah, yang menyebabkan terjadinya polusi tanah, polusi air dan polusi udara. Akibatnya manusia mengalami penderitaan karena ulahnya sendiri. Dalam situasi ini, sangat diperlukan pertobatan ekologis. Manusia hendaknya bertobat dari kesalahan memperlakukan alam semena-mena demi keuntungan materialistik yang merusak tatanan. Pertobatan itu diwujudkan dengan mengikuti sikap dan tindakan Allah terhadap makhluk ciptaanNya sebagaimana diungkapkan dalam Mzm 104. Memelihara tanah dan air, berarti memelihara nafas kehidupan melalui udara yang tidak terpolusi.

Langkah-Langkah Pengembangan

PEMBUKA

Ajakan Awal

Aadik-adik yang terkasih, mari kita siapkan hati dan batin kita untuk memulai kegiatan katekese. Kita awali dengan menyanyikan sebuah lagu.

Lagu Pembuka

Tanda Salib

Angkat tangan kanan, letakkan di dahi, kita sebut apa,
sebut nama Bapa.

Letakkan di dada, kita sebut apa, kita sebut nama,
nama-Nya Yesus Kristus

Di bahu yang kiri, kita sebut apa, kita sebut nama,
nama-Nya Roh Kudus

Di bahu yang kanan kita sebut apa, kita sebut amin,
amin, amin, amin.

Link Youtube: (<https://www.youtube.com/watch?v=hP5i1SBWisQ>)

Tanda salib

Kata Pengantar

Hallo adik-adik yang terkasih.....

Hari ini kita berjumpa kembali dalam katekese kita yang sudah memasuki pekan keempat. Pada minggu-minggu sebelumnya kita telah belajar bagaimana perubahan iklim yang tidak baik mengakibatkan tanah yang kita tempati menjadi kurang baik. Alhasil, sumber-sumber air bersih yang menjadi sumber kehidupan bagi kita semakin menipis akibat dari pencemaran dan perubahan iklim yang tidak baik.

Nah, adik-adik dalam pekan keempat Aksi Puasa Pembangunan (APP) 2025 ini, kita akan belajar tentang “**Kesuburan Tanah dan Ketersediaan Air Membuahkan Nafas (Udara) Hidup.**” Dari sub tema ini kita akan belajar bahwa jika tanah kita subur dan air tersedia dengan baik, maka udara yang kita hirup juga akan bersih dan segar. Tetapi, kalau tanah kita rusak dan air tercemar, udara juga bisa menjadi kotor dan berbahaya bagi kesehatan kita. Semoga melalui katekese ini, kita semakin cinta pada Tuhan dan semua ciptaan-Nya. Mari kita belajar untuk menjaga bumi agar tetap indah dan sehat bagi semua makhluk hidup.

Doa Pembuka

P. Marilah kita berdoa:

P. Tuhan Yesus yang baik, terima kasih atas hari yang indah ini. Terima kasih karena Engkau telah menciptakan bumi yang penuh dengan berkat: tanah yang subur, air yang jernih dan udara yang segar. Semua ini Engkau berikan agar kami dan semua makhluk bisa hidup dengan baik. Berkatilah kami dalam katekese hari ini, agar kami semakin paham bagaimana cara merawat bumi sebagai tanda kasih kami kepada-Mu.

U. Amin.

PENDALAMAN IMAN

Kenyataan Hidup

Adik-adik yang terkasih...

Pernahkah kalian memperhatikan pohon-pohon di sekitar kita? Mereka tumbuh subur karena tanah yang baik dan air yang cukup. Pohon-pohon itu memberikan oksigen yang kita hirup setiap hari, sehingga kita bisa bernapas dengan lega dan sehat. Namun, saat ini ada banyak tanah yang menjadi kering dan tandus karena ditebang sembarangan atau terkena polusi udara. Air bersihpun semakin sulit

ditemukan di beberapa tempat karena banyak sampah yang mencemari sungai/kali. Jika tanah tidak subur dan air tercemar, maka pohon-pohon sulit tumbuh, udara pun menjadi kotor dan kita bisa mengalami kesulitan bernapas. Sebagai anak-anak yang mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya, kita diajak untuk menjaga tanah tetap subur dan air tetap bersih. Hal-hal kecil yang kita lakukan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menanam dan merawat tanaman disekitar lingkungan kita dan menghemat air dan listrik bisa membantu bumi tetap sehat dan memberikan udara segar bagi semua makhluk hidup.

1. Apa yang membuat tanah menjadi tidak subur, air menjadi kotor dan udara menjadi tidak segar?
2. Apa dampaknya bagi semua makhluk hidup?
3. Apa yang bisa kita lakukan setiap hari untuk membantu bumi tetap sehat dan memberikan udara segar bagi semua makhluk hidup?

Fasilitator mencatat apa saja yang diungkapkan oleh peserta lalu menarik kesimpulannya.

*Sebelum membaca Kitab Suci fasilitator mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu disertai gerakan dengan judul “**Baca Kitab Suci**” (lagu ini tidak wajib disesuaikan dengan tempat)*

Baca kitab Suci

Baca kitab suci, doa tiap hari

Doa tiap hari, doa tiap hari

Baca kitab suci, doa tiap hari

Kalau mau tumbuh

Kalau mau tumbuh

Kalau mau tumbuh, glori halleluya

Baca kitab suci, doa tiap hari

Kalau mau tumbuh

Link Lagu: (<https://www.youtube.com/watch?v=ez7uENB2xaY>)

Pengalaman Kitab Suci

Fasilitator mengajak peserta membaca perikop Mzm 104:10-18.

“Kebesaran TUHAN dalam segala ciptaan-Nya”

¹⁰ Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung, ¹¹ memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan; ¹² di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan. ¹³ Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu. ¹⁴ Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah ¹⁵ dan anggur yang menyukakan hati manusia, yang membuat muka berseri karena minyak, dan makanan yang menyegarkan hati manusia. ¹⁶ Kenyang pohon-pohon TUHAN, pohon-pohon aras di Libanon yang ditanam-Nya, ¹⁷ di mana burung-burung bersarang, burung ranggung yang rumahnya di pohon-pohon sanobar; ¹⁸ gunung-gunung tinggi adalah bagi kambing-kambing hutan, bukit-bukit batu adalah tempat perlindungan bagi pelanduk.

Setelah peserta mendengar/menemukan sendiri kenyataan hidup dan pengalaman Kitab Suci Mazmur 104:10-18, fasilitator mengarahkan peserta untuk berbagi pengalaman dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dilakukan Tuhan untuk menyediakan air bagi semua makhluk hidup? (ay, 10-11)
2. Bagaimana air membantu tumbuhan dan pohon untuk tumbuh subur? (ay, 12-14)
3. Apa saja makanan yang Tuhan berikan kepada manusia dan hewan dari tanah yang subur? (ay, 14-15)
4. Bagaimana burung-burung dan binatang menikmati berkat dari tanah dan air? (ay, 16-17)

5. Menurut adik-adik sekalian, bagaimana kita bisa menjaga tanah dan air agar tetap bersih dan subur?
6. Apa yang terjadi jika tanah menjadi kering dan air tidak tersedia? Siapa yang akan terkena dampaknya?
7. Bagaimana cara kita bersyukur kepada Tuhan atas berkat tanah yang subur, air yang jernih dan udara yang segar?

Rangkuman

Fasilitator merangkum dan menyimpulkan pokok-pokok sharing.

Adik-adik yang terkasih hari ini kita telah belajar bahwa tanah yang subur, air yang bersih dan udara yang segar adalah anugerah dari Tuhan. Jika kita merawat tanah dan air dengan baik, maka udara yang kita hirup juga akan tetap bersih dan sehat. Namun jika kita merusak alam, misalnya dengan membuang sampah sembarangan atau menebang pohon sembarangan, maka lingkungan di sekitar bisa rusak dan menjadi kotor. Nah, adik-adik sebagai anak-anak Tuhan Yesus, kita memiliki tugas untuk menjaga bumi yang Tuhan berikan kepada kita. Kita bisa melakukan hal-hal kecil yang bermanfaat yang dapat kita mulai dari dalam keluarga kita masing-masing, seperti menanam pohon di sekitar rumah kita, tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air dan kita juga harus mengajak teman-teman kita untuk peduli terhadap lingkungan. Adik-adik, Tuhan menciptakan alam ini dengan penuh kasih, maka kita juga harus merawatnya dengan penuh kasih. Jika kita menjaga tanah dan air dengan baik, maka udara yang kita hirup akan tetap bersih dan sehat. Yuk, kita bersama-sama menjadi sahabat bagi alam dan semua ciptaan Tuhan!

Doa Umat

Peserta diajak untuk menyampaikan doa secara spontan dan diakiri dengan doa Bapa Kami.

Mari kita panjatkan doa-doa kita kepada Tuhan:

1. Bagi Gereja di seluruh dunia:

Ya Tuhan, bimbinglah Gereja-Mu agar selalu mengajarkan umat untuk mencintai dan merawat alam ciptaan-Mu. Semoga kami semua semakin sadar bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman kami. Marilah kita mohon.....

2. Bagi para pemimpin bangsa:

Ya Tuhan, berikanlah kebijaksanaan kepada para pemimpin kami, agar mereka membuat keputusan yang menjaga kesuburan tanah, ketersediaan air, dan udara yang bersih, demi kehidupan yang lebih baik bagi semua orang. Marilah kita mohon.....

3. Bagi para petani, nelayan dan pekerja lingkungan:

Ya Tuhan, berkatilah mereka yang bekerja untuk menyediakan makanan dan menjaga alam. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dalam tugas mereka. Marilah kita mohon.....

4. Bagi kami anak-anak SEKAMI:

Ya Tuhan, ajarilah kami untuk selalu mencintai bumi, tidak membuang sampah sembarangan, menghemat air, dan menjaga udara tetap bersih. Semoga kami menjadi anak-anak yang peduli terhadap lingkungan. Marilah kita mohon.....

5. Bagi semua makhluk hidup di bumi:

Ya Tuhan, Engkau menciptakan dunia ini dengan kasih. Lindungilah semua makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuhan agar tetap bisa hidup dengan baik dalam lingkungan yang sehat. Marilah kita mohon.....

Kita satukan segala doa dan harapan kita dengan doa yang diajarkan Kristus kepada kita: Bapa Kami....

PENUTUP

Rencana Aksi Nyata

Fasilitator mengajak peserta untuk membicarakan bersama aksi nyata yang akan dilakukan bersama sesudah proses katekese.

- a. Apa yang akan dibuat?
- b. Kapan dilaksanakan?
- c. Sasarannya siapa dan dimana?

Pengumuman

- a. Hari/Tanggal :
- b. Tempat :
- c. Jam :
- d. Tema pertemuan :
- e. Teks Bacaan :

Doa Penutup

P. Marilah kita berdoa:

P. Tuhan Yesus yang penuh kasih, terima kasih karena Engkau telah menemani kami belajar hari ini. Kami sudah memahami betapa pentingnya tanah yang subur, air yang bersih dan udara yang segar untuk kehidupan kami. Semua itu adalah berkat dari-Mu yang harus kami jaga dengan baik. Tuhan, bantulah kami agar selalu peduli pada lingkungan. Ajari kami untuk tidak merusak alam, untuk menjaga kebersihan dan untuk berbagi dengan sesama. Semoga kami bisa menjadi anak-anak yang mencintai bumi dan semesta ciptaan-Mu. Kami serahkan hari ini ke dalam tangan-Mu, lindungilah kami dan keluarga kami selalu.

U. Amin.

Lagu Penutup

Mewartakan, Mari Mewartakan

Mewartakan mari mewartakan

Kabar sukacita dari Tuhan

Jatidiri Gereja mewartakan

Roh Kudus yang akan menentukan **2x**

Link Youtube: (<https://www.youtube.com/watch?v=XmJFvvMROl8>)

Tanda Salib Penutup